



Wawasan Ilmu AL-QUR'AN

Praktis

Dr. Ade Jamarudin, SS., MA
Hj. Nelvawita, S.Ag., MA
H. Zainur SHI., ME.Sy

WAWASAN ILMU AL-QUR'ĀN PRAKTIS

Penulis: Ade Jamarudin, SS.,MA
Hj. Nelvawita, S.Ag.,MA
H. Zainur, SHI.,ME.Sy

Copyright© adejamarudin, dkk, 2018
All Right Reserved
Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

ISBN : 978-602-61216-6-0

Editor: Shabri Shaleh Anwar
Desain Sampul: Shabri Shaleh Anwar

Diterbitkan oleh PT. Indragiri Dot Com
Jl. Batang Tuaka, Gg. Abadi, No. 95
Pekanbaru – Riau
Telp/Whatsapp: +62852-7292-7964
E-Mail : *shabri.shaleh@gmail.com*
Web: *www.shabrishalehanwar.com*

Cetakan Pertama, Desember 2018

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penulis

Penerbit
PT. Indragiri Dot Com

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. H. Mukhtar Solihin, MA
(Wakil Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Segala puji hanya milik Allah SWT. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW. Berkat limpahan dan rahmat serta maunah-Nya bisa kita rasakan pada saat ini dengan menikmati betapa agung-Nya alam yang kita rasakan.

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, ada anggapan bahwa setiap orang yang mengerti bahasa Arab dapat mengerti isi al-Qur'an. Lebih dari itu, ada orang yang merasa telah dapat memahami dan menafsirkan al-Qur'an dengan bantuan terjemahannya, sekalipun tidak mengerti bahasa Arab. Padahal orang Arab sendiri banyak yang tidak mengerti kandungan al-Qur'an. Maka dari itu, untuk dapat mengetahui atau memahami isi kandungan al-Qur'an diperlukanlah ilmu yang mempelajari bagaimana tata cara menafsirkan al-Qur'an yaitu. Dengan adanya penjelasan ini, kita sebagai generasi Islam supaya lebih mengenal al-Qur'an.

Agama sebagai sistem kepercayaan dalam kehidupan umat manusia dapat dikaji melalui berbagai sudut pandang. Islam sebagai agama yang telah berkembang selama empat belas abad lebih menyimpan banyak masalah yang perlu diteliti, baik itu menyangkut ajaran dan pemikiran keagamaan maupun realitas sosial, politik, ekonomi dan budaya.

Mukjizat yang disampaikan oleh Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya terdapat hikmah yang sangat besar untuk direnung dan dipikirkan. Konsep *ulul albab* seperti yang dianjurkan oleh al-Quran membangun jiwa *tadabbur* yaitu berpikir, mengamati dan memperhatikan agar lahir kecenderungan mengkaji dan meneliti. Setiap surat dalam al-Quran terkandung maksud dan setiap ayat yang mengisinya terkandung makna. Ayat-ayat Allah ini adalah sesuatu yang hidup dan menghidupkan. Alam ini dan kehidupan yang diciptakan adalah gambaran ayat-ayat Allah yang memiliki makna yang luas. Perjalanan alam dan sumber-sumber alamiah disebut dalam banyak ayat agar proses silih pengganti, keteraturan dan ketertiban membimbing manusia berpikir tentang kebesaran suatu kuasa yaitu Allah swt.

Ayat al-Qur'an tidaklah memadai bila seseorang hanya mampu membaca dan melantunkan dengan baik, tetapi lebih pada kemampuan memahami dan mengungkap isi serta mengetahui prinsip-prinsip yang dikandungnya. Sebagai bentuk realisasi upaya memahami makna teks agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan telah melahirkan banyak pendekatan dan metodologi serta pendekatan kontemporer, salah satu diantaranya aplikasi praktis dalam menafsirkan al-Qur'an yang berkembang pada saat ini. Namun masyarakat banyak yang belum memahami dan bahkan tidak mengenal adanya teknologi yang berkembang pada zaman sekarang.

Tentunya, wawasan ilmu al-Qur'an praktis ini telah dikaji secara mendalam, walaupun tidak lepas dari kekurangan. Kedepan, perlu adanya research yang khusus untuk tema buku

ini, terutama bidang kajian ulumul Qur'an, sehingga mahasiswa akan lebih mudah mengaplikasikan dalam memahami al-Qur'an dengan memakai ilmu tafsir al-Qur'an.

Ucapan terima kasih kepada Tim Penyusun dan pihak-pihak yang membantu terselesainya buku wawasan ilmu al-Qur'an ini. Semoga amalnya di terima Allah sebagai amal jariyah dan buku ini dapat bermanfaat.

Wassalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Bandung, 01 Januari 2018
Wakil Rektor UIN Sunan Gunung Djati
Bandung

Prof. Dr. H. Mukhtar Solihin, MA

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR :

BAB I

: HISTORIS PERKEMBANGAN ILMU AL-QUR'AN

- A. Pengertian Al-Qur'an
- B. Pengertian Ulûm al-Qur'ân
- C. Terminologi Ulûm al-Qur'ân
- D. Ruang Lingkup Ulûm al-Qur'ân
 - 1. Metode Ulûm al-Qur'ân
 - 2. Cabang-cabang Ulûm al-Qur'ân
 - 3. Urgensi Mempelajari Ulûm al-Qur'ân
- E. Sejarah Ulûm al-Qur'ân
 - 1. Ulûm al-Qur'ân Masa Rasûlullah SAW dan Para Sahabat
 - 2. Perkembangan Ulûm al-Qur'ân
 - a. Periode Klasik (650-1250 M/Pertama hijriah – abad ke-7 H)
 - b. Periode Pertengahan (Abad ke-8 H/13 M. Sampai abad ke-13 H/ 18 M)
 - c. Periode Modern (Abad ke-14 H/ abad ke-18 M)

BAB II

: PENULISAN DAN PENGUMPULAN AL-QUR'ÂN

- A. Terminologi al-Qur'ân
- B. Menghimpun Al-Qur'ân dengan Menghafalnya
 - 1. Pengumpulan al-Qur'ân di Masa Abu Bakar
 - 2. Pengumpulan al-Qur'ân di Masa Utsman
- C. Penulisan al-Qur'ân
 - 1. Penulisan al-Qur'ân di Zaman Nabi Masih Hidup
 - 2. Penulisan al-Qur'ân di Zaman Abu Bakar
 - 3. Penulisan al-Qur'ân di Masa Utsman
 - 4. Perbaikan Tulisan
- D. Rasm 'Utsmani
 - Pola Penulisan Al-Qur'ân Dalam Mushaf Utsmani
 - Kedudukan Rasm 'Utsmani
 - Hukum Penulisan dengan *Rasm Utsmani*
 - Penulisan dan Percetakan Rasm Utsmani
 - Rasm Utsmani di Antara Qirâ'ah-qirâ'ah yang Lain
 - Usaha Ulama dalam Menerjemahkan Gaya Penulisan Mushaf
 - Penambahan Titik dan Harakat
- E. Penulisan al-Qur'ân di Indonesia
 - 1. Al-Qur'ân Standar Indonesia
 - 2. Kemungkinan Rusak Bacaan

BAB III

: WAHYU DAN AL-QUR'ÂN TURUN ATAS TUJUH HURUF

- A. Pengertian Wahyu
- B. Cara Wahyu Allah Turun Kepada Malaikat

- C. Cara Wahyu Allah Turun Kepada Para Rasul
- D. Cara Malaikat dalam Menyampaikan Wahyu Kepada Rasul
- E. Formulasi Wahyu
- F. Keraguan Orang-orang terhadap Wahyu
- G. Pemikiran Ahli Kalam
- H. Turunnya Al-Qur'ân
 - Nama-nama dan Sifat al-Qur'ân
 - Perbedaan antara al-Qur'ân, Hadîts Qudsi dan hadis Nabawi
 - Turun al-Qur'ân secara sekaligus
 - Turunnya al-Qur'ân secara berangsur (*tanjim*)
 - Hikmah turunnya Qur'an Secara Bertahap
 - Faedah Turunnya al-Qur'ân secara Bertahap dalam Pendidikan dan Pengajaran
 - Turunnya al-Qur'ân dengan Tujuh Huruf
 - Perbedaan Pendapat tentang Pengertian Tujuh Huruf
 - Tarjih dan Analisis
 - Hikmah turunnya al-Qur'ân dengan tujuh huruf

BAB IV : TAFSIR DAN TAKWIL AL-QUR'AN

- A. Makna Tafsir
- B. Makna Takwil
- C. Perbedaan antara Tafsir dan Takwil
- D. Ilmu-Ilmu Penting bagi Mufasir

BAB V : FAWÂTIH AL-SUWAR (PEMBUKAAN SURAT DALAM AL-QUR'AN)

- A. Pengertian Fawâtiḥ al-Suwar
- B. Macam-macam Fawâtiḥ al-Suwar
- C. Huruf-huruf *Muqâtha'ah*
 1. Pengertian huruf *Muqâtha'ah*
 2. Sifat dan Ciri Huruf *Muqâtha'ah*
 3. Tujuan Fawâtiḥ al-Suwar

BAB VI : ILMU MUNÂSABAH AL-QUR'ÂN

- A. Pengertian Munâsabah
- B. Perkembangan Ilmu Munâsabah
- C. Jenis-jenis Munâsabah
 1. Munâsabah antar ayat
 2. Munâsabah antar surat

BAB VII : MUḤKÂM DAN MUTASYÂBIH AL-QUR'AN

- A. Pengertian Muḥkâm dan Mutasyâbih
- B. Pendapat para Ulama tentang Muḥkâm dan Mutasyâbih
- C. Jenis-jenis Mutasyâbihât
- D. Perbedaan Pendapat dalam rangka Mengetahui Mutasyâbihât

- E. Kompromi antara Dua Pendapat
- F. Takwil yang Tercela

BAB VIII

: NASIKH DAN MANSUKH AL-QUR'AN

- A. Pengertian, Syarat dan Cara Mengetahui Nasakh
- B. Syarat-syarat *Nasakh*
- C. Cara Mengetahui *Nasakh*
- D. Jenis-jenis *Nasikh* dan *Mansûkh*
- E. Hirarki Penggunaan *Naskh*
- F. Pendapat Ulama tentang adanya *Nasikh* dan *Mansûkh*

DAFTAR PUSTAKA

BIOGRAFI PENULIS

BAB I

HISTORIS PERKEMBANGAN ILMU AL-QUR'AN

A. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minallah wa hablum minannas*), serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), diperlukan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.¹

Al-Qur'an dikhususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada Muhammad saw, sehingga al-Qur'an menjadi ciri khas kitab itu, sebagai nama diri. Dan secara gabungan kata itu dipakai untuk nama al-Qur'an secara keseluruhan, begitu juga untuk penamaan ayat-ayatnya. Maka jika kita mendengar orang membaca ayat al-Qur'an, kita boleh mengatakan bahwa ia sedang membaca al-Qur'an.²

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٤﴾

*Dan apabila dibacakan Al-Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.*³

Lafad al-Qur'an secara etimologis merupakan bentuk mashdar dari kata kerja (*fi'il*) *qara'a yaqra'u*, sinonim dengan kata *qira'ah*, berarti bacaan. Pengertian seperti ini dapat dijumpai dalam QS. Al-Qiyamah: 17;

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿٤﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿٥﴾

Apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutlah bacakannya itu. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.

¹Said Agil Husen al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 3

²Manna Khalil al-Khattan, *Mabahits fi 'Ulumul Qur'an*, Terj. Muzakir, *Study ilmu-ilmu al-Qur'an*. (Bogor: Litera Antarnusa, 2007), hal. 16

³Maksudnya: jika dibacakan Al Quran kita diwajibkan mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik dalam sembahyang maupun di luar sembahyang, terkecuali dalam shalat berjamaah ma'mum boleh membaca Al-Faatihah sendiri waktu imam membaca ayat-ayat Al Quran.

Al-Qur'an menempuh berbagai cara guna mengantar manusia kepada kesempurnaan kemanusiaanya antara lain dengan mengemukakan kisah faktual atau simbolik. Kitab suci al-Qur'an tidak segan mengisahkan "kelemahan manusia", namun itu digambarkannya dengan kalimat indah lagi sopan tanpa mengundang tepuk tangan, atau membangkitkan potensi negatif, tetapi untuk menggarisbawahi akibat buruk kelemahan itu, atau menggambarkan saat kesadaran manusia menghadapi godaan nafsu dan syetan.⁴

Para ulama sangat memahami bahwa al-Qur'an tidak diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sekaligus dalam bentuk satu kitab seperti yang kita lihat sekarang. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap, terkadang hanya satu ayat, terkadang beberapa ayat, dan terkadang sebagian ayat, namun ada juga yang turun satu surat. Ada ayat yang turun berhubungan dengan suatu peristiwa dan ada pula yang berbentuk suatu cerita atau ajaran tanpa dihubungkan dengan peristiwa apa pun ketika itu.⁵ Al-Qur'an adalah sebagai kalam Allah, bisa diartikan sebagai kalam lafdiy dan kalam nafsiy.

Bagi ulama fiqh dan ulama ushul, al-Qur'an sebagai kalam Allah yang dimaksudkan adalah kalam lafdziy, karena tujuan mereka, untuk menggali dan mengeluarkan hukum (*Istinbat al-hukm*) dari al-Qur'an hanya melalui kalam secara *lafzhiy* (verbal). Sedangkan bagi ulama kalam, yang dimaksud al-Qur'an adalah *kalam nafsiy*, karena pembahasan mereka di satu sisi menyangkut sifat-sifat Allah dan sisi lain menyangkut keyakinan mereka bahwa al-Qur'an itu kalam Allah bukan kalam manusia. Namun demikian, mereka tidak hanya berpendirian kalam Allah dalam pengertian *kalam nafsiy* semata, tetapi mengakui juga kalam Allah dalam pengertian *kalam lafdziy*.⁶

B. Pengertian Ulûm al-Qur'ân

Secara etimologis, kata *ulûm* merupakan bentuk kata jadian (masdar infinitif) dari kata *alima - ya'lamu*, bersinonim dengan faham (*al-fahm*) pengetahuan (*al-ma'rifah*) dan yakin (*al-yaqîn*). Dalam kamus bahasa Arab, kata '*ilm* berarti *al-fahmu*

⁴Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT. Mizan, 1996), hal. 9

⁵Rahmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 23

⁶Supiana – Karman, *Ulumul Qur'an dan Metodologi Pengenalan tafsir*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), hal. 36

wa al-idrâk (faham dan menguasai tentang hakikat sesuatu)⁷. Dalam bahasa Arab, kata '*ilm* merupakan *ism jins* yang berarti pengetahuan.

Sedangkan kata al-Qur'ân, menurut Abu Syuhbah dikatakan bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai asal usul kata al-Qur'ân. Menurutnya, terdapat sedikitnya lima *qaul* yang menjelaskan pengertian al-Qur'ân menurut bahasa ini.⁸ Di antaranya:

1. Al-Zujjaj (w. 311 H) mengatakan al-Qur'ân berasal dari kata *al-Qar'u* yang berarti kumpul atau mengumpulkan.
2. Al-Farra' (w. 207 H), kata al-Qur'ân merupakan *ism musytaq* (kata jadian) yang berpola *fu'lân*, diadopsi dari kata *al-qarâ'in* (jamak dari *al-qarînah*), berarti bukti.
3. Al-Syafi'i (w. 204 H) mengungkapkan, al-Qur'ân merupakan *ism murtajal* yaitu isim yang sejak awal diciptakannya sudah berupa isim alam (nama), yakni nama dari kitab Allah yang dinuzulkan kepada Nabi Muhammad Saw.
4. Musa al-Asy'ari (w. 324 H) lafal ini termasuk *ism musytaq* yang berpola *fu'lân* dari kata *al-Qarnu*. Karena ayat-ayat dan surat-suratnya berkumpul dalam satu mushaf al-Qur'ân. Huruf hamzah dalam al-Qur'ân merupakan hamzah *zaidah* sedangkan *nun*-nya asli.
5. Pendapat dari al-Lihyani (w. 355 H) dan mayoritas ulama kata al-Qur'ân merupakan bentuk masdar dari kata kerja *Qara'a - yaqra'u* dengan pengertian *ism maf'ul* (objek penderita), yakni bacaan yang dibaca dan dijadikan nama bagi kalam Allah yang *mu'jiz*, dinuzulkan kepada Nabi Muhammad SAW. Karena kenyataannya, memang huruf-huruf dan lafal-lafal serta kalimat-kalimatnya berkumpul dalam satu mushaf.

Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'ân sebelum diintegrasikan menjadi sebuah disiplin ilmu, yaitu masih terpisah-pisah dinamakan '*Ulûm al-Qur'ân bi al-*

⁷Yusuf Sukri Farhad, *Mu'jam al-Thullab*, (Beirut, Libanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), hlm. 406. Dikutip oleh Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Drs. Mudzakir AS (terj) (Beirut: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, ttp, 1973), hlm. 8. Dalam pada itu, beberapa ahli memberikan definisi yang beraneka ragam tentang ilmu ini. Ahli filsafat, misalnya mengatakan bahwa ilmu adalah sesuatu yang terdapat dalam akal. Menurut ahli kalam ilmu merupakan sifat yang dengan sifat itu pemiliknya mampu membedakan satu masalah dengan masalah lainnya sehingga setiap masalah menjadi tegas. Sedangkan menurut ahli mantiq, ilmu adalah mengerti dengan yakin atau mendekati yakin (*zhan*) mengenai sesuatu yang belum diketahui, baik paham itu sesuai dengan realita maupun tidak.

⁸Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Madkhâl li Dirâsah al-Qur'ân al-Karîm* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1992) hlm. 18-20

Ma'na al-Idzhafi.⁹ Sebaliknya, ketika ilmu-ilmu tersebut sudah tersatukan dalam sebuah disiplin tertentu maka ilmu-ilmu tersebut dinamakan ‘*Ulûm al-Qur’ân bi al-Ma’na al-Mudawwan/al-laqabi*.¹⁰ Dalam hal ini al-Zarqâni¹¹ merumuskan definisi ‘*Ulûm al-Qur’ân*, yaitu:

“Beberapa pembahasan yang berhubungan dengan al-Qur’ân al-Karîm, dari segi turunnya, urutan-urutannya, pengumpulannya, penulisannya, pembacaannya, penafsirannya, kemukjizatannya, *naskh mansuk*-nya, penolakan hal-hal yang bisa menimbulkan keraguan terhadapnya dan sebagainya.”

Sedangkan al-Qaththan memberikan definisi sebagai berikut:

“Yang dimaksud dengan ‘*Ulûm al-Qur’ân* adalah ilmu yang membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan al-Qur’ân dari segi *asbâb al-nuzûl*, pengumpulan dan penertiban al-Qur’ân, pengetahuan tentang surah-surah *Makkah* dan *Madinah*, *al-Naskh wa al-Mansûkh*, *al-Muhkâm wa al-Mutasyâbihât* dan lain sebagainya yang berkaitan dengan al-Qur’ân. Terkadang ilmu ini dinamakan juga *Ushûl al-Tafsîr* (Dasar-dasar tafsir), karena yang dibahas berkaitan dengan beberapa masalah yang harus diketahui oleh seorang *mufassir* sebagai sandaran dalam menafsirkan al-Qur’ân.¹²

Ulum al-Qur’an adalah beberapa pembahasan yang terkait dengan al-Qur’an dari segi tempat, waktu dan sebab turunnya wahyu, lafal dan uslub bahasanya, kesusasteraan (Balaghah), penulisannya, pengumpulannya, bacaannya, nasikh mansukhnya, tafsirnya dan hal-hal lain yang terkait dengan al-Qur’an. Ulum al-qur’an terdiri dari berbagai macam dan cabangnya tidak lahir sekaligus, melainkan melalui proses perkembangan yang dapat dibagi ke dalam fase-fase: (1) fase periwayatan, mulai zaman Rasulullah saw hingga awal abad ke-2 H (2) fase lahirnya cabang-cabang ulum al-Qur’an dan kodifikasinya, mulai abad ke-2 H hingga abad ke-5 H, dan (3) fase kodifikasi ulumul Qur’an sebagai suatu ilmu yang mencakup berbagai ilmu al-Qur’an, yaitu sejak abad ke-5 H hingga saat ini. Hingga saat ini telah lahir puluhan tokoh di bidang ulum al-Qur’an, diantara mereka yang paling termashur adalah Jalal al-Din al-Suyuthi

⁹ *Ibid.* hlm. 24

¹⁰ *Ibid.* hlm. 25

¹¹ Muḥammad Abdul Adzîm al-Zarqâni, *Manâhil al-‘Irfân fi ‘Ulûm al-Qur’ân*. (Beirut: Dâr al-Fikr Al-Shalih, tt). hlm. 27

¹² Al-Qaththan, *Op.cit*, hlm. 9

pengarang kitab al-Itqan fi Ulum al-Qur'an dan al-Zarkasyi pengarang kitab al-Burhan fi Ulum al-Qur'an.¹³

Berdasarkan rumusan di atas, 'Ulûm al-Qur'ân merupakan disiplin ilmu yang memiliki berbagai macam pembahasan. Intinya segala ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'ân baik ilmu agama atau non agama. Seperti ilmu bahasa, sejarah, alam, sosial juga ilmu tentang manusia bisa masuk pada makna *mabâhits* atau 'ulûm. Ilmu-ilmu yang tercakup dalam 'Ulûm al-Qur'ân sendiri sebelum digabungkan, juga merupakan satu keilmuan tersendiri yang membahas satu segi tertentu dalam al-Qur'ân. Ilmu *asbâb al-nuzûl* misalnya merupakan satu keilmuan yang membahas tentang sebab turunnya al-Qur'ân. Ilmu yang membahas tentang aspek ke-*i'jâz*-an *al-Qur'ân* disebut ilmu *i'jâz al-Qur'ân*, dan lain sebagainya. Sebaliknya ilmu-ilmu yang membahas tersebut sudah digabungkan maka ia menjadi kesatuan ilmu al-Qur'ân yaitu dalam 'Ulûm al-Qur'ân.

Ulumul Qur'an adalah ilmu yang membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan Qur'an dari segi *asbabun nuzul*, "sebab-sebab turunnya al-Qur'an", pengumpulan dan penertiban Qur'an, pengetahuan tentang surah-surah Mekah dan Madinah, *an-Nasikh wal mansukh*, *al-muhkam wal mutasyabih* dan lain sebagainya yang berhubungan dengan Qur'an.

C. Istilah Ulûm al-Qur'ân

Untuk mengetahui kapan istilah 'Ulûm al-Qur'ân menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri ('Ulûm al-Qur'ân bi al-Ma'na al-Mudawwan), maka sedikitnya ada empat pendapat ulama yang menjelaskan hal ini, di antaranya:

1. DR. Subhi Shalih, ia mengatakan bahwa 'Ulûm al-Qur'ân lahir sejak abad ke-3 H, yaitu dengan munculnya karya Ibnu Marzuban yang dalam kitabnya telah menggunakan istilah 'Ulûm al-Qur'ân yaitu kitab yang berjudul *al-Hawy fi 'Ulûm al-Qur'ân*.¹⁴ Imam Ibn Marzuban wafat tahun 309 H, kitab tersebut telah beliau selesaikan sebelum wafat. Karena itu, paling lambat akhir abad ke-3 H, atau

¹³Said Aqil Husen al-Munawwar, *Op.cit*, hal. 13

¹⁴ Subhi Shalih, *Mabâhits fi 'Ulûm al-Qur'ân* (terj.) *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 150. *Al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân* tulisan 'Ali Ibn Ibrahim bin Said yang terkenal dengan nama al-Hufi sebagaimana diungkap oleh ulama lain menurutnya tidak dapat dijadikan standar awal istilah 'ulûm al-Qur'an karena walaupun mencakup beberapa ilmu al-Qur'an, tetapi sebenarnya ia merupakan kitab tafsir.

setidak-tidaknya awal abad ke-4 istilah 'Ulûm al-Qur'ân sudah tersiar, karena sudah ada kitab yang berjudul *al-Hawy fi 'Ulûm al-Qur'ân*.

2. Syekh Abdul Adzîm al-Zarqâni dalam kitabnya *Manâhil al-'Irfân* mengatakan bahwa awal munculnya istilah ilmu ini pada abad ke-5. Yaitu dengan lahirnya kitab *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân* (Pembuktian dengan ilmu-ilmu al-Qur'ân) terdiri dari 30 juz dan tersisa 15 jilid yang tersimpan di Dâr al-Kutub, Kairo, Karya Ali Ibrahim Ibn Sa'id (w. 430 H) yang terkenal dengan al-Khuffi.
3. Jumah ulama berpendapat bahwa istilah 'Ulûm al-Qur'ân yang *mudawwan* lahir pada abad ke-7. Alasannya, karena pada akhir abad tersebut mulai ada kitab yang memakai istilah 'Ulûm al-Qur'ân, yaitu kitab *Funûn al-Afnân fi 'Ulûm al-Qur'ân* dan kitab *Mujtaba fi 'Ulûm Tata'allaq bi al-Qur'ân* yang ditulis oleh Abu al-Farraj Ibn al-Jauzi (w. 597 H)
4. Prof. Dr. T. M. Hasbi Ash-Shiddiqi dalam bukunya *Syarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*, menerangkan bahwa menurut penelitian ilmu sejarah, ternyata Imam al-Kafiyaji (w. 879 H) adalah orang pertama kali membukukan 'Ulûm al-Qur'ân. Karena itu, istilah 'Ulûm al-Qur'ân itu baru ada sejak abad ke-7 H. sebab, pada abad itulah baru ada buku 'Ulûm al-Qur'ân yang ditulis dan dibukukan, sehingga barulah istilah 'Ulûm al-Qur'ân.¹⁵

Jika diruntut ulang, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat usaha pengembangan yang dilakukan oleh para ulama terhadap 'Ulûm al-Qur'ân dalam setiap masanya, yaitu dengan bertambahnya berbagai kitab 'Ulûm al-Qur'ân yang dikarang oleh para ulama intens pada kajian al-Qur'ân. Demikian seterusnya hingga kitab yang satu, muncul sebagai penyempurna bagi kitab sebelumnya.

Lahirnya 'Ulûm al-Qur'ân dapat ditemukan embrionya semenjak Nabi Muḥammad SAW., yaitu ketika penafsiran ayat-ayat al-Qur'ân telah dimulai, berlanjut pada masa sahabat yaitu ketika 'Ulûm al-Qur'ân dirasa perlu untuk dikaji; kaitannya dengan bagaimana memahami ayat al-Qur'ân. 'Ulûm al-Qur'ân secara *idhâfi* mulai dirintis oleh sahabat besar dan dibukukan pada abad ke-2 dan ke-3 H.

Akan tetapi, jika yang dimaksud 'Ulûm al-Qur'ân yang telah sistematis, ilmiah dan *integrative* (*al-Mudawwan*), maka ilmu tersebut baru muncul pada abad ke-7 H. sedangkan abad sebelumnya merupakan 'Ulûm al-Qur'ân yang *idhâfi*. Hal ini di

¹⁵ Abdul Jalal, *'Ulûm al-Qur'ân* (Cet ke 1; Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), hlm. 40.

“klaim” oleh al-Suyûthi dalam muqaddimah kitabnya *al-Itqân* dengan mengatakan bahwa ‘Ulûm al-Qur’ân dimulai di tangannya dan sempurna di tangannya pula.¹⁶

D. Ruang Lingkup Ulûm al-Qur’ân

Ruang lingkup atau cakupan ‘Ulûm al-Qur’ân yang dimaksud di sini adalah berbagai keilmuan yang termasuk dalam ‘Ulûm al-Qur’ân. Ibn Al-Arabi sebagaimana dikutip dalam *Manâhil al-Irfan fi ‘Ulûm al-Qur’ân* oleh al-Zarqâni mengatakan bahwa ‘Ulûm al-Qur’ân terdiri dari 77.450 ilmu. Hal ini didasarkan pada perhitungan, jika jumlah kalimat yang ada dalam al-Qur’ân dikalikan empat. Sebab setiap kalimat mengandung makna dzahir dan makna bathin, terbatas dan tidak terbatas.¹⁷ Sedangkan al-Suyûthi mendasarkan pendapatnya pada fungsi al-Qur’ân sebagai petunjuk. Petunjuk al-Qur’ân bagi manusia tidak saja pada masalah akhirat, tetapi juga mencakup seluruh kehidupan manusia secara keseluruhan di dunia maupun di akhirat. Maka para mufasir kontemporer merasa perlu memasukkan ilmu-ilmu yang dianggap sekuler atau umum seperti kosmologi, astronomi, botani, kedokteran atau yang lainnya dalam memahami kandungan al-Qur’ân. Misalnya QS. Al-Baqarah ayat 212 tentang kemasyarakatan, maka seorang mufasir harus juga menguasai ilmu sosial kemasyarakatan untuk memahami ayat al-Qur’ân tersebut.

زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandangi hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat. dan Allah memberi rezki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas.

Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir
" maksudnya orang-orang kafir yang diejar-kejar hanya urusan keduniaan saja, tanpa memikirkan bekal untuk kehidupan akhirat mereka. Yang dicari hanya kesenangan belaka, hanya memperturutkan hawa nafsunya saja. Untuk urusan keduniaan dicari

¹⁶ Kritik Arkoun tentang karya al-Suyûthi dapat dilihat dalam Muhammad Arkoun, *Kajian Kontemporer Al-Qur’ân* (Bandung: Pustaka, 1998).

¹⁷ Supiana dan M. Karman, dalam *Ulûm al-Qur’ân dan Pengetahuan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002) hlm. 39

dengan berbagai macam langkah, tidak peduli apakah caranya itu halal atau haram, yang penting tercapai.

Mereka memandang hina orang - orang yang beriman " maksudnya orang-orang kafir tidak memandang atau menghormati orang beriman, bahkan menghina, menyepelkannya, memperolok-oloknya, karena mayoritas kehidupan orang-orang yang beriman itu jauh lebih rendah dibandingkan mereka (orang-orang kafir). Orang-orang kafir kehidupannya mewah sedangkan orang-orang yang beriman amat sederhana.

Padahal orang - orang yang bertaqwa iu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat " maksudnya sewaktu di dunia orang-orang kafir sangat sibuk dengan urusan dunianya, sehingga lupa tentang urusan akhiratnya, makanya begitu sudah berada di akhirat mereka bingung karena gak membawa apa-apa. Sebaliknya bagi orang-orang yang beriman sewaktu di dunia mereka sangat sibuk untuk mempersiapkan bekal akhiratnya, walaupun mereka ketika berada di dunia lebih sengsara dan menderita, dan begitu di akhirat , apa yang telah mereka kerjakan selama itu dikembalikan kepada mereka masing-masing, sehingga mereka hidup berbahagia di sisi Allah .

Dan Allah memberi rezeki kepada orang - orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas " maksudnya Allah lah Pemilik rezeki, dan Dia akan memberikan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan mencabut rezeki dari siapa yang Dia kehendaki. Sungguh Dia Maka Kuasa atas segala sesuatunya .

1. Metode Ulûm al-Qur'ân

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa pembagian 'Ulûm al-Qur'ân itu ada yang *idhâfy* dan ada yang *mudawwan*. Menurut Abdul Jalal, ketika 'Ulûm al-Qur'ân itu belum diintegrasikan dalam sebuah disiplin ilmu yang sistematis (*idhâfy*), 'Ulûm al-Qur'ân tersebut menggunakan metode deskriptif (*al-tharîqah al-washfiyah*). Cara yang ditempuh dalam metode ini yaitu dengan memberikan penjelasan yang mendalam mengenai bagian-bagian al-Qur'ân yang mengandung aspek-aspek 'Ulûm al-Qur'ân.¹⁸

Masih menurut Abdul Jalal, setelahnya 'Ulûm al-Qur'ân terintegrasi dan menjadi ilmu yang sistematis maka metode yang digunakan pun berbeda yaitu dengan menggunakan metode deduksi (*al-tharîqah al-istiqrâiyah*). Dalam aplikasinya metode ini dilakukan dengan membahas hal-hal khusus terlebih dahulu kemudian digabungkan

¹⁸ Jalal, 'Ulûm al-Qur'ân, hlm. 18

menjadi satu dan selanjutnya membahas hal-hal umum. Hal tersebut didasarkan pada fakta bahwa munculnya 'Ulûm al-Qur'ân secara sistematis diawali terlebih dahulu oleh 'Ulûm al-Qur'ân secara *idhâfy* yang berdiri sendiri.¹⁹

Metode komparasi (*al-tharîqah al-taqabuliyah*) juga menjadi pilihan selanjutnya yaitu membandingkan satu aspek dengan aspek lain, riwayat satu dengan riwayat lain begitu juga pendapat ulama yang satu dengan ulama yang lain. 'Ulûm al-Qur'ân yang *mudawwan* lebih banyak menggunakan dua metode terakhir yaitu metode deduksi atau metode komparasi.

2. Cabang-cabang Ulûm al-Qur'ân

Secara garis besar 'Ulûm al-Qur'ân terbagi kepada dua bagian, yaitu: *ilm al-riwâyah* dan *ilm al-dirâyah*. *Ilm al-riwâyah* adalah ilmu-ilmu al-Qur'ân yang diperoleh melalui cara periwayatan (*naql*) yakni dengan cara menceritakan kembali atau mengutipnya, seperti bentuk-bentuk qira'at, waktu, tempat, dan proses turunnya al-Qur'ân. Ilmu-ilmu tersebut dapat diketahui melalui *ilm al-qira'at*, *ilm nuzul al-Qur'ân*, *ilm mawâthin al-nuzûl*, *ilm asbâb al-nuzûl* dan sebagainya.

Adapun *ilm al-dirâyah* adalah ilmu-ilmu al-Qur'ân yang diperoleh dengan cara penelitian dan pengkajian, seperti mengetahui lafal-lafal yang asing (*gharib*), makna-makna yang menyangkut hukum dan penafsiran ayat-ayat al-Qur'ân. Ilmu-ilmu tersebut dapat diketahui melalui *ilm gharib al-Qur'ân*, *ilm al-naskh wa al-mansûkh*, dan sebagainya.

T.M. Hasbi al-Shiddiqi²⁰ membagi 'ulûm al-Qur'ân kepada 17 macam ilmu, di antaranya:

1. *Ilm Mawathîn al-Nuzûl*, kitab karya al-Suyûthi, *al-Itqan fi 'Ulûm al-Qur'ân* merupakan salah satu contohnya.
2. *Ilm Tawârikh al-Nuzûl* contohnya kitab *Lubâb al-Nuqûl fi Asbâb al-Nuzûl* karya al-Wahidi.
3. *Ilm Makkî wa al-Madâni*
4. *Ilm al-Qirâ'at*
5. *Ilm Tajwîd*

¹⁹ Supiana dan Karman, *Op.cit*, hlm. 41

²⁰ Muhammad Hasbi al-Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'ân* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 105-108

6. *'Ilm Gharīb al-Qur'ân*, buku yang relevan untuk kajian ini adalah *al-Mufradât li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm* karya Al-Isfâhaniy
7. *'Ilm I'râb al-Qur'ân* contohnya karya al-Baqâ' al-Ukbari, Imla' al-Rahmân
8. *'Ilm Wujûh al-Nazhâir*, ilmu ini dapat dipelajari dalam kitab *Mu'tarak al-Aqrân*, karya al-Suyûthiy.
9. *'Ilm al-Ma'rifah al-Muhkâm wa al-Mutasyâbihât* kitab yang dapat dirujuk di antaranya *al-Manzhûmah al-Sakhâwiyah* karangan al-Syakhâwiy
10. *'Ilm Al-Nasikh wa Al-Mansukh* contohnya adalah kitab *al-Nasikh wa al-Mansukh* karya al-Ja'far al-Nuhâs
11. *'Ilm Badâi' al-Qur'ân*
12. *'Ilm I'jâz al-Qur'ân*
13. *'Ilm Tanâsub Ayat Al-Qur'ân*, di antara kitab yang berhubungan dengan ilmu ini adalah kitab *Nadzm al-Durar* karangan Ibrahim al-Biqâ'i'.
14. *'Ilm Aqsâm Al-Qur'ân*, Ibn al-Qayyim membahas ilmu ini dalam kitabnya *al-Tibyân fi Aqsâm al-Qur'ân*
15. *'Ilm Amtal al-Qur'ân*, Al-Mawardi telah mengupas masalah ini dalam kitabnya *Amtsâl al-Qur'ân*
16. *'Ilm Jidâl Al-Qur'ân*
17. *'Ilm Adâb Al-Tilâwah al-Qur'ân*²¹

Di samping ilmu-ilmu yang sudah disebutkan di atas, masih ada ilmu-ilmu lain yang termasuk 'ulûm al-Qur'ân, yaitu ilmu tafsir atau hermeneutika²² (Exegesis Studies). Menurut Amin Al-Khûlli sebagaimana dikutip oleh Sunarwoto²³ ilmu tafsir/'ulûm al-Qur'ân termasuk dalam kategori ilmu yang belum matang dan belum final. Ini berarti masih terbuka lebar peluang untuk mengadakan pembaharuan terus menerus, baik menyangkut penafsiran ayat-ayat tertentu maupun perangkat metodologinya. Namun demikian, pembaharuan 'ulûm al-Qur'ân masih dihadapkan pada: terjadinya perluasan wilayah "tak terpikirkan" (meminjam istilah Arkoun) di

²¹ Lihat Supiana dan Karman, *Op.cit.* hlm. 51

²²Hermeneutika kerap diartikan *to interpret* dipahami sebagai seni dan metode tafsir, padanan kata yang dianggap sebagai hermenetik adalah tafsir, takwil, syarah dan bayan. Baca Ricard E. Palmer, *Hermeneutic Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

²³Sunarwoto, Nasr Hamid abu Zaid dan *Rekonstruksi Studi-Studi Al-Qur'an dalam Buku Hermeneutika Al-Qur'an Madzhab Yogy* (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. 103

mana terdapat wilayah-wilayah yang “tidak boleh dijamah” serta “dilanggar” oleh fikiran-fikiran kritis ilmiah.²⁴

3. Urgensi Mempelajari Ulûm al-Qur'ân

Menurut Muḥammad bin Muḥammad Abu Syuhbah dalam bukunya *al-Madkhâl li Dirâsah al-Qur'ân al-Karîm*, ia mengemukakan bahwa pentingnya mempelajari ‘ulûm al-Qur'ân adalah sebagai gerbang untuk memahami, menafsirkan, memelihara dan mengambil hukum-hukum dari kandungan ayat-ayat al-Qur'ân. Bahkan menurutnya ilmu ini dapat dijadikan sebagai penangkal yang ampuh untuk membantah serangan-serangan orang non-Muslim khususnya kaum orientalis yang senantiasa menyudutkan dan menodai al-Qur'ân serta menimbulkan keragu-raguan atas keyakinan umat Islam terhadap kesucian dan kebenaran al-Qur'ân.²⁵

‘Ali al-Shabûniy dalam kitabnya *al-Tibyân fi ‘Ulûm al-Qur'ân* menambah bahwa urgensi mempelajari ‘ulûm al-Qur'ân agar seseorang dapat memahami tujuan dan kandungan al-Qur'ân sesuai dengan penjelasan dan ajaran Nabi Muhammad SAW. serta interpretasi-interpretasi para sahabat dan tabi'in terhadap ayat-ayat al-Qur'ân.²⁶

D. Sejarah Ulûm al-Qur'ân

1. Ulûm al-Qur'ân Masa Rasûlullah SAW dan Para Sahabat

Pada masa Rasûlullah SAW. tidaklah dirasa perlu disusun kitab-kitab mengenai “Ulûm al-Qur'ân,²⁷ karena semua permasalahan yang berkenaan dengan al-Qur'ân bisa ditanyakan kepada beliau, di samping kebanyakan para sahabat adalah orang-orang yang *ummi* dan alat tulis menulis pun tidak mudah mereka dapatkan.

Selain itu Rasûlullah sendiri melarang para sahabat menulis sesuatu selain al-Qur'ân.²⁸ Larangan ini didorong oleh kekhawatiran akan terjadinya pencampuradukan

²⁴ Mohammad Arkoun, *Berbagai Pembacaan al-Qur'ân* (terj) Machasin (Jakarta Belanda: INIS, 1997), hlm. 10

²⁵ Syuhbah, *Al-Madkhâl*, *Op. cit.*, hlm. 26

²⁶ Supiana, *Op.cit*, hlm. 41

²⁷ Shalih, *Mabâhith fi..*, *Op. cit.*, hlm. 143

²⁸ Terdapat dalam sebuah riwayat dari Abu Said al-Khudry dalam *Shahîh* Muslim jilid VIII, hlm. 229, dinyatakan bahwa pada awal turunnya al-Qur'an beliau bersabda: “janganlah kalian menulis sesuatu tentang diriku. Siapa yang telah menulis tentang diriku selain al-Qur'an hendaknya menghapusnya. Tak ada salahnya bila kalian berbicara mengenai diriku. Namun barangsiapa yang sengaja berbicara bohong mengenai diriku, hendaknya ia siap menempati tempatnya dalam neraka”. Lihat Jalâluddin Abd al-Rahmân al-Suyûthi, *Al-Itqân fi ‘Ulûm al-Qur'ân* yang di tahqiq oleh Muḥammad Abu al-Fadl Ibrâhim, jilid I, (Mesir: al-Jami'ah al-Islamiah, 1974), hlm. 202 dan Subhî Shâlih, *Ibid*, hlm. 144

al-Qur'ân dengan hal-hal yang selain al-Qur'ân. Setelah Rasûlullah wafat yakni zaman kekhalifahan Abu Bakar dan Umar, ilmu-ilmu al-Qur'ân masih diriwayatkan melalui penuturan secara lisan. Ketika zaman kekhalifahan 'Utsman ra. dimana orang Arab mulai bergaul dengan orang-orang non-Arab, pada saat itu 'Utsman memerintahkan supaya kaum muslimin berpegang pada mushaf induk dan membuat reproduksi al-Qur'ân menjadi beberapa buah naskah untuk dikirimkan ke daerah-daerah. Bersamaan dengan itu, ia memerintahkan supaya membakar semua mushaf lainnya yang ditulis orang menurut cara masing-masing.²⁹ Hal ini dilakukan demi menghilangkan perbedaan-perbedaan di kalangan kaum muslimin. Dengan kegiatan ini, dapat dikatakan bahwa 'Utsman adalah peletak pertama *'Ilmu Rasm al-Qur'ân* (ilmu tentang penulisan al-Qur'ân) atau *Ilm Rasmi al-'Utsmani* yakni yang dinisbahkan kepadanya.

Kemudian sahabat Rasûlullah yang juga sangat peduli terhadap al-Qur'ân adalah 'Ali Ibn Abi Thalib. Ia melakukan pengumpulan al-Qur'ân sesuai dengan perintah dan wasiat Nabi. Ia menyusun secara kronologis dan menyebutkan kandungan (konteks) dan tempat diturunkannya al-Qur'ân. Namun ia lebih dikenal dengan perintahnya kepada Abu al-Aswad al-Du'ali (w. 69 H) supaya meletakkan kaidah pramasastra bahasa Arab atau kaidah-kaidah nahwu, cara pengucapan yang tepat dan baku juga memberikan ketentuan harakat pada ayat al-Qur'ân guna menjaga corak keasliannya. Dengan perintahnya itu berarti pula 'Ali Ibn Abi Thalib adalah orang yang melatakan dasar ilmu I'râb al-Qur'ân.³⁰

Para sahabat senantiasa melanjutkan usaha mereka dalam menyampaikan makna-makna al-Qur'ân dan penafsiran ayat-ayat yang berbeda di antara mereka, sesuai dengan kemampuan mereka yang berbeda-beda dalam memahami dan karena adanya perbedaan lama dan tidaknya mereka hidup bersama Rasûlullah SAW. Di antara para sahabat yang bergelut dalam bidang ini antara lain: para khalifah (Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman dan

²⁹ Shalih, *Mabâhith fi, Op. cit.*, hlm. 143. Mushaf yang ada pada Hafshah berpindah tangan kepada khalifah 'Utsman pada tahun 22 H/642 M, ketika perbedaan cara membaca muncul pada masa kekuasaannya. Sebab itu berdasarkan perintah khalifah mushaf diambil dari tangannya untuk di transkrip, maka Zaid bin Tsabit (yang adalah penulis utama) menyiapkan beberapa salinan yang dibantu oleh Abdullah bin Zubair, 'Abd al-Rahmân Ibn al-Harits Ibn Hisyâm (keduanya mantan anggota panitia penghimpun al-Qur'ân) dan Sa'ad Ibn Abi Waqas. Sementara yang asli dikembalikan kepada Hafshah, satu buah salinan disimpan khalifah di Madinah, dan sisanya disebar ke kota-kota besar Islam.

³⁰ Al-Zarqâni, *Manâhil al-'Irfân, Op. cit.*, hlm. 30. Lihat juga al-Shalih, *Mabâhith fi., Op. cit.*, hlm. 145

‘Ali), Ibn Abbas³¹, Ibn Mas’ud, Zaid Ibn Tsabit, Ubay Ibn Ka’ab, Abu Musa Al-Asy’ari, ‘Abdullâh bin Zubair. Kegiatan tersebut diteruskan oleh murid-murid mereka yaitu para tabi’in.³²

Adapun dari kalangan para tabi’in, Subhî Shâleh memasukan beberapa orang yang termasuk perintis “Ulûm al-Qur’ân tersebut di antaranya: Mujâhid, ‘Atha bin Yasar, ‘Ikrimah, Qatâdah ibn Di’amah al-Sadusi, Hasan Bashri, Sa’id ibn Jubair dan Zaid ibn Aslam. Al-Qaththan menambahkan Tawus ibn Kisan al-Yamani dan Atha ibn Abi Rabah yaitu murid-murid Ibn Abbas di Makkah juga murid-murid Ubaya Ibn Ka’ab di Madinah yaitu Abu al’Aliyah dan Muhammad Ibn Ka’ab al-Qurazi. Begitu pula murid-murid ‘Abdullâh Ibn Mas’ud di Irak yang terkenal, ‘Alqamah Ibn Qais, Masruq, al-Aswad Ibn Yazid dan ‘Amir al-Sya’bi.³³

Kemudian dari kalangan Tabi’ al-Tabi’in (generasi ketiga kaum muslimin) adalah Malik Ibn Anas, ia memperoleh ilmunya dari Zaid bin Aslâm, mereka itulah pelopor apa yang sekarang kita kenal dengan ilmu tafsir, ilmu asbâb al-nuzûl, ilmu makki madani, ilmu tentang naskh mansûkh dan ilmu gharîb al-Qur’ân.

2. Perkembangan Ulûm al-Qur’ân

Perkembangan “Ulûm al-Qur’ân dapat dikelompokkan menjadi beberapa periode yaitu masa klasik, pertengahan dan modern.³⁴

a. Periode Klasik (650-1250 M/Pertama hijriah – abad ke-7 H)

“Ulûm al-Qur’ân sebagai sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri tidak lahir sekaligus, ia mengalami rangkaian proses perkembangan yang cukup panjang. Ha ini seiring dengan kebutuhan dan kesempatan untuk membenahi keilmuan al-Qur’ân dari segi eksistensi dan pemahamannya. Pada masa kodifikasi al-Qur’ân, ilmu tafsir berada di atas segala ilmu lainnya, karena ia dipandang sebagai induk ilmu al-Qur’ân. Setiap

³¹ Ibnu Abbas termasuk orang pertama yang mendirikan perguruan tafsir dimana ilmu bahasa Arab dan syair-syair kuno diajarkan sebagai mata pelajaran pelengkap.

³² Banyak riwayat mengenai tafsir yang diambil dari ‘Abdullah Ibn Abbas, ‘Abdullah Ibn Abbas dan Ubay bin Ka’ab, apa yang diriwayatkan mereka tidak berarti sudah merupakan tafsir al-Qur’an yang sempurna : tetapi terbatas hanya pada makna beberapa ayat dengan penafsiran tentang apa yang masih global. Lihat juga Manna’ Khalil Al-Qaththan, *Mabâhith fi ‘Ulûm al-Qur’ân, Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’ân* Ibid, terjemahan Mudzakir AS (Jakarta: Litera Antarnusa, 1998), hlm. 4

³³ Al-Shâlih, *Mabâhith fi, Op. cit.*, hlm. 143

³⁴ Periodisasi masa sesuai dengan pembagian yang dilakukan oleh Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985) dilakukan untuk memudahkan dalam memahami perkembangan ‘ulûm al-Qur’ân pada setiap masanya.

kegiatan para ulama ditumpahkan pada masalah ini. Mereka memperhatikan dan memikirkan arti dan maksud al-Qur'ân secara sungguh-sungguh. Di antara ulama yang menekuni dan menulis buku mengenai bidang ilmu ini adalah:

Pada abad ke-2 H/ tahun 722 M, upaya pembukuan Ulûm al-Qur'ân mulai dilakukan, namun pada masa ini perhatian ulama lebih banyak terfokus pada tafsir. Di antara para ulama tafsir pada masa ini adalah: Syu'bah Ibn al-Hajjah (w. 160 H), ia adalah seorang imam ahli hadis terkemuka di Basrah. Beliau dikenal dengan nama panggilan Abu Bustam. Ia mengalami masa hidupnya Anas bin Malik dan mendengarkan pemikiran 400 orang dari kaum tabi'in. di kalangan para imam hadis, ia dipandang sebagai *hujjah* karena pendapatnya dinilai sangat berbobot dan kuat dijadikan dalil.

Lainnya adalah Waki' Ibn al-Jarrah (128-197 H), beliau biasa dipanggil dengan nama Abu Sufyan al-Ruwasi al-Kufi, dari Qais 'Ailan. Ia mendengarkan pendapat-pendapat Ibnu Jarrij, al-A'masyi, Al-Auza'i, dan Sufyan al-Tsauri. Hadis darinya diketengahkan oleh Abdullâh Ibn Mubarak, Yahya Ibn Adam, Ahmad Ibn Hanbal dan 'Ali Ibn al-Madani. Mengenai dirinya Ahmad Ibn Hanbal dan Yahya Ibn Mu'in mengatakan: "orang yang terpercaya di Iraq adalah Waqi". Terakhir Sufyan Ibn 'Uyainah (w. 198 H), yaitu seorang ulama ahli tafsir dan hadis di Hijaz.³⁵

Abad ke-3 H telah disusun beberapa "Ulûm al-Qur'ân yang masing-masing berdiri sendiri, antara lain: 'Ali Ibn Abdullâh Ibn Ja'far, dikenal sebagai 'Ali Ibn al-Madani atau Abu Ja'far (w. 234 H) adalah guru Imam Bukhari; beliau menulis kitab tentang ilmu asbâb al-nuzûl. Abu al-Qâsim Ibn Salam (w. 224 H), ia menulis tentang *nasikh mansûkh, qirâ'at dan fadhâil al-Qur'ân*. Muhammad Ibn Ayyub al-Daris (w. 294 H) menulis tentang kandungan ayat-ayat yang turun di Makkah dan Madinah; kitabnya berjudul *Fadhâ'il al-Qur'ân*, naskahnya yang dalam keadaan lengkap tersimpan di Zahiriyah.

³⁵ Al-Zarqâniy, *Manâhil al-'Irfân*, *Op. cit.*, hlm. 31. Lihat juga Al-Shalih, *Mabâhith fi*, *Op. cit.*, hlm. 145. Selain yang telah disebutkan, al-Qaththan menambahkan nama Yazid Ibn Harun al-Sulami (w. 117 H) dan Abd al-Razaq Ibn al-Hammam (w. 112 H) dengan tidak menjelaskan karya-karyanya karena tidak sampai ke tangan kita. Lihat al-Qathan, *Mabahits fi*, *Op. cit.*, hlm. 6

Muhammad Ibn Khallaf Ibn Marzaban (w. 309 H) menulis kitab berjudul *al-Hawy fi 'Ulûm al-Qur'ân* (yang terkandung dalam ilmu Qur'an) sebagian naskahnya tersimpan dalam perpustakaan Baladiyah di Alexandria, Mesir.³⁶

Pada abad ke-4 H/ ke-9 M. tercatat beberapa nama diantaranya Abu Bakar Ibn Qasim al-Anbari (w. 328 H)³⁷ menulis buku yang berjudul *'Ajâib 'Ulûm al-Qur'ân*. Dalam buku tersebut ia berbicara tentang keutamaan dan keistimewaan al-Qur'ân, turunnya al-Qur'ân dalam tujuh huruf, penulisan mushaf, jumlah surat, ayat dan lafadznya.³⁸ Abu al-Hasan al-Asy'ari menulis kitab berjudul *al-Mukhtazan fi 'Ulûm al-Qur'ân*, kitab yang berukuran besar sekali.³⁹ Abu Bakar al-Sijistani (w. 330 H), menulis kitab *Gharib al-Qur'ân*. Mengenai karyanya al-Suyûthi mengatakan bahwa ia menulis karyanya tersebut selama 15 tahun bersama gurunya, Abu Bakar al-Anbari. Abu Muhammad al-Qashab Muhammad 'Ali al-Kurkhi (w. 360 H), karyanya: *Nukat al-Qur'ân al-Dalalah 'Ala al-Bayân fi 'Anwa al-'Ulûm wa al-Ahkâm al-Munabbi'ah Ikhtilâf al-An'am* (titik-titik al-Qur'ân: menunjukkan kejelasan kejelasan tentang berbagai ilmu dan hukum yang memberikan perbedaan pikiran insan). Dan terakhir Muhammad Ibn 'Ali al-Afdawi (w. 388 H) menulis kitab terdiri dari 20 jilid berjudul *Al-Istighna' fi 'Ulûm al-Qur'ân* (Kebutuhan Akan Ilmu al-Qur'ân).⁴⁰

Abad ke-5 atau sekitar tahun 1050 M, Ali Ibn Ibrahim Ibn Sa'id al-Khufy (w. 430 H) menulis kitab berjudul *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân* dan kitab lainnya lagi yang berjudul *I'râb al-Qur'ân*.⁴¹ Abu 'Amr al-Dani (w. 444 H), mengarang sebuah kitab yang berjudul *al-Taisir fi al-Qirâ'at al-Sab'i* dan kitab lainnya yaitu *al-Muhkâm fi al-Nuqath*.⁴²

Pada abad ke-6 H/ ke-11 M. Abu al-Qâsim 'Abd al-Rahmân (w. 581 H), dikenal dengan nama panggilan al-Suhaili menulis kitab *Mubhamât al-Qur'ân* oleh penulis kitab *Kasyf al-Dzunûn* karyanya itu ditulis dengan *al-Ta'rif wa al-I'lâm bi Ma Ubhima fi al-Qur'ân min al-Asma wa al-I'lam* (Pengenalan dan Pemberitahuan Mengenai Nama-

³⁶ Al-Shâlih, *Mabâhîts fi, Op. cit.*, hlm. 146, al-Qaththan memasukan Muhammad Muhammad Abdullah Ibn Muslim bin Qutaibah (w. 276 H) menyusun kitab *Musykil al-Qur'ân* dan menggolongkan Marzaban pada abad keempat, al-Qaththan, *Ibid*.

³⁷ Dalam al-Qaththan tertulis wafatnya tahun 751 H.

³⁸ Al-Shâlih, *Ibid*.

³⁹ Al-Shâlih, *Ibid*, hlm. 147

⁴⁰ Kemungkinan tulisan tangannya terbaca *istiftha*, tetapi oleh al-Shâlih dianggap lebih tetap dibaca *istighna'*. Lihat, Al-Shâlih, *Ibid*.

⁴¹ Al-Zarqâni, *Manâhil al-'Irfân*. Lihat juga Al-Qaththan, *Ibid*

⁴² Al-Shâlih, *Ibid*

nama dan Tanda-tanda Dalam al-Qur'ân). Ibn al-Jauzi (w. 597 H) menulis kitab berjudul *Funun al-Afnân fi 'Ajâib 'Ulûm al-Qur'ân dan al-Mujtaba fi 'Ulûm al-Qur'ân*, keduanya berupa naskah tulisan tangan yang masih tersimpan di Dar al-Kutub, Kairo.

Abad ke-7 H, Alam al-Din Ali bin Muhammad al-Sakhâwiy (w. 643 H) menulis kitab berjudul *Jamal al-Qur'ân wa Kamal al-Iqra'*. Ibnu abd al-Salam (w. 660 H) dikenal dengan nama al-'Izz ia menulis kitab tentang *Majaz al-Qur'ân* dan Abu Syamah (w. 665 H) menulis kitab *Al-Mursyid al-Wajiz fi Ma Yata'allaq bi al-Qur'ân al-Aziz*.⁴³

b. Periode Pertengahan (Abad ke-8 H/13 M. Sampai abad ke-13 H/ 18 M)

Pada abad ke-8 H. atau kurang lebih tahun 1322 M, Badr al-Din al-Zarkâsyi (w. 794 H.) menulis *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*. Kitab ini telah ditahqiq oleh Prof. Muhammad Abu al-Fadl Ibrâhim.⁴⁴ Begitu juga Nazmuddin al-Thûfi (716 H) mengarang ilmu *Jadâl al-Qur'ân*. Ahmad Ibn Jubair (708 H) *al-Burhân fi Tartîb al-Suwar al-Qur'ân*, dan Ibn Qayyim al-Jauziyah (w. 751 H) *al-Tibyân fi Aqsâm al-Qur'ân*.

Abad ke-9 H/ ke-14 M. Jalal al-Din al-Bulqaini (w. 824 H), menghasilkan karya tulis yang berjudul *Mawâqi al-'Ulûm min Mawâqi 'al-Nuzum* dan tanggapannya terhadap Shahîh Bukhâri dalam karyanya yang berjudul *al-Ifhâm li ma fi Shahîh al-Bukhâri min al-Ibhâm*. Muhammad Ibn Sulaiman Ibn Sa'ad Ibn Mas'ud Muhy al-Din Abu Abdullâh (w. 879 H), dikenal dengan al-Kafiyazi karena ia adalah orang yang menekuni syair yang berakhiran huruf kaf dalam ilmu nahwu. Beliau banyak menulis kitab mengenai kitab tafsir, fiqh, pokok-pokok bahasa Arab dan nahwu. Karyanya dalam *al-Bughyah*-sebagai kutipan Subhi Shahih-disebut oleh al-Suyûthi berjudul *al-Tafsir fi Qawâ'id al-Tafsîr*.

Pada abad ke-10 H Jamâluddin Al-Suyûthi (w. 911 H) menulis *al-Tahbir fi 'Ulûm al-Tafsîr*.⁴⁵ Penyusunan kitab ini selesai pada tahun 873 H dan merupakan kitab tentang 'Ulûm al-Qur'ân yang paling lengkap karena memuat sebanyak 102 macam ilmu-ilmu al-Qur'ân. Namun Imam al-Suyûthi belum puas atas karya ilmiahnya yang

⁴³ Di samping karya-karya di atas yang berkenaan dengan ilmu al-Qur'an, muncul kemudian ilmu-ilmu baru mengenai al-Qur'an yaitu *'Ilm Bada'i al-Qur'an*, *'Ilm Hujaj al-Qur'an*, *'Ilm Aqsam al-Qur'an dan 'Ilm Amtsal al-Qur'an*. Lihat al-Shâlih, *Ibid*, hlm. 149.

⁴⁴ Al-Shâlih, *Ibid*, hlm. 150

⁴⁵ Al-Shâlih, *Ibid*, hlm. 151

hebat itu. Kemudian ia menyusun kitab *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân* (2 Juz) yang membahas sejumlah 80 macam ilmu al-Qur'ân secara sistematis dan padat isinya. Karya lainnya adalah *al-Durul Mantsur fi Tafsir bi al-Ma'tsur* yang terdiri dari 8 jilid. Kemudian *Lubâb al-Nuqul fi Asbâb al-Nuzûl* dan *Thabaqât al-Mufassirîn*.⁴⁶

Permulaan abad ke-16 M. sarjana-sarjana Eropa telah banyak mengkaji al-Qur'ân di antaranya: Guillaume Postel memberikan kontribusi dalam kritik terjemah al-Qur'ân dan pengembangan kajian-kajian bahasa. Dalam Bahasa Italia al-Qur'ân diterjemahkan pertama kalinya oleh Andrea Arrivabene Alcorano di Macometto diterbitkan pada tahun 1547, dari penelitian yang ada ternyata ia tidak menerjemahkannya dari bahasa Arab tetapi merupakan salinan Italia dari terjemahan latin Cluniac Corpus. Kemudian karya Arrivabene ini dijadikan bahan terjemahan ke dalam bahasa Jerman pada tahun 1616 yang digarap oleh Solomon Schweigger, pendeta perempuan di Nuemberg.⁴⁷

c. Periode Modern (Abad ke-14 H/ abad ke-18 M)

Setelah al-Suyûthi wafat, perkembangan ilmu al-Qur'ân seolah-olah telah mencapai puncaknya dan stagnan dengan berhentinya kegiatan para ulama dalam mengembangkan ilmu al-Qur'ân, hal ini berjalan sampai akhir abad ke-13. Menurut Abu Zaid, pada saat al-Zarkâsyi dan al-Suyûthi mengarang kitabnya tujuh abad yang lalu, mereka menghadapi tantangan bagaimana mempertahankan memori cultural bangsa, peradaban dan pemikirannya dalam menghadapi serbuan pasukan salin dari Barat. Oleh karena itu, karya-karya di bidang ilmu-ilmu al-Qur'ân dicermati sebagai upaya mempermudah agar dapat dijangkau oleh pembaca dan pencari ilmu. Upaya itu dimaksudkan untuk memfokuskan dan meringkas ilmu-ilmu tersebut agar dapat dikuasai dalam waktu yang singkat dengan usaha yang minimal.

Lain halnya dengan Arkoun yang melihat bahwa *Al-Itqân* karangan al-Suyûthi tersebut, merupakan kitab yang menyajikan banyak gambaran tentang sarana-sarana yang dibutuhkan nalar keagamaan; yang tanpa disadari berubah menjadi ortodoks. Sesuai dengan praktek yang sangat kuno, al-Suyûthi mengemukakan berbagai tradisi (sunnah) yang diragukan kebenarannya, untuk mendukung tujuannya. Sementara itu dia

⁴⁶ Jalâl, *'Ulûm al-Qur'ân*, hlm. 38. Menurut al-Zarqâni karya al-Suyûthi ini termasuk pada abad ke-9. Lihat al-Zarqâni, *Ibid*, hlm. 37

⁴⁷ Mengenai usaha penerjemahan al-Qur'ân ke dalam beberapa bahasa, lihat Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'ân* (Yogyakarta: FkBA, 2001), hlm. 373-383.

berupaya secara mandiri menolak prosedur yang sama dengan para pendahulunya agar wewenangnya benar-benar diakui.⁴⁸ Dengan demikian, stagnasi kajian al-Qur'ân terjadi pada saat itu. Karena menurut Arkoun, metode, pendekatan, problematika pengetahuan dan sikap intelektual yang digunakan begitu kuno, begitu tak memadai makna dan sangat tak lengkap bagi kita dewasa ini.

Akan tetapi, kenyataannya proses tersebut berlangsung melalui konsep agama yang diformulasikan oleh *trend-trend* pemikiran konservatif yang berkembang dalam arus peradaban Arab-Islam. Yang dapat dikatakan mengenai konsepsi tersebut saat ini, paling tidak adalah bahwa konsep inilah yang memisahkan teks dari konteks situasi objektif-historisnya. Karena, tantangan sekarang berbeda dengan tantangan masa al-Zarkâsyi dan al-Suyûthi dahulu. Tantangan yang dihadapi oleh bangsa saat ini adalah tantangan kultural dan sosiologis.⁴⁹

Setelah memasuki abad ke-14 H, maka perhatian para ulama bangkit kembali dalam menyusun kitab-kitab yang membahas al-Qur'ân dari berbagai segi dan macamnya. Di antara mereka adalah:⁵⁰

1. Thâhir al-Jazâiri mengarang *al-Tibyân li Ba'di al-Mabâhith al-Muta'aliqah bi al-Qur'ân* yang selesai tahun 1335 H.
2. Jamâl al-Din al-Qâsimi (w. 1332 H) karyanya: *Mahâsin al-Ta'wil*
3. 'Abd al-Adzim al-Zarqâni, karyanya: *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'ân* sebanyak dua jilid
4. Muḥammad 'Ali Salamah, karyanya: *Minhâj al-Furqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*
5. Syekh Tanthawi, karyanya: *al-Jawâhir fi 'Ulûm al-Qur'ân al-Karîm*
6. Mustafa Shadiq al-Rafi'i, karyanya: *I'jâz al-Qur'ân wa Balâghah al-Nabawiyah*
7. Malik Ibn Nafi, dengan karyanya: *al-Dahirat al-Qur'âniyah*
8. Muḥammad Rasyid Ridha menulis *tafsir al-Qur'ân al-Karim*
9. Muḥammad Abdullâh Darraz, seorang guru besar al-Azhar University yang diperbantukan di Perancis mengarang kitab: *al-Naba' al-Adzîm 'an al-Qur'ân al-Karîm dan Nadharat al-Jadidah fi al-Qur'ân*

⁴⁸ Arkoun, *Kajian Kontemporer*, hlm. 12

⁴⁹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an, Kritik Terhadap 'Ulum al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 5

⁵⁰ Menurut Abdul Jalal masa ini digolongkan pada masa modern, sedangkan dalam terjemahan *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, karya al-Zarqâni, cetakan GMP, masa ini digolongkan pada masa kontemporer

10. Dr. Subhi Shalih, guru besar Islamic Studies dan Fiqh al-Lughah pada Fakultas Adab Universitas Libanon, mengarang kitab *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*. Kitab ini selain membahas 'Ulûm al-Qur'ân juga menanggapi/membantah secara ilmiah pendapat-pendapat orientalis yang dipandang salah mengenai masalah yang mengenai al-Qur'ân
11. Muḥammad al-Mubarrak, dekan Fakultas Syari'ah Universitas Syiria, mengarang kitab *Manhalul Khalid*.⁵¹
12. Prof. Manna al-Qaththan, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*
13. Dr. M. Mahmud Hijazi; *al-Wahdatul Maudhu'iyah dan Tafsir al-Wadih*
14. Dr. Abd. Hayyi al-Farmawi; *al-Bidâyah fi Tafsîr al-Maudhû'i*
15. Dr. al-Husain Abu Farah; *al-Futuhât al-Rabbaniyah fi Tafsir al-Maudhu'i li Ayat al-Qur'âniyah*
16. Abd Razâk Naufal; *al-I'jaz al-Adad li al-Qur'ân al-Karîm*
17. Muḥammad al-Arusyi; *Mas'alat Takhsis al-Umum bi al-Sabab (Makkah: Ummul Qura, 1983)*
18. Abd al-Rahmân al-Aq; *Ushûl al-Tafsîr wa Qawâ'iduhu*
19. Sayyid Aḥmad Khan (w. 1898) menyusun lima belas prinsip penafsiran al-Qur'ân dalam bahasa Urdu.⁵²
20. Amin al-Khûli (w. 1967) dengan *Manâhij al-Tajdid fi al-Nahw wa al-Balâghah wa al-Tafsîr wa al-Adad*-nya ia merumuskan metode tafsir dengan ilmu filologi sebagai dasar proses penafsiran
21. Mohammad Arkoun (w. 1928) Bukunya *al-Fikr al-Islami: Qira'at Ilmiah terjemahan Hasyim Shalih* (Beirut: Markaz al-Anma' al-Qawni, 1987) *Lecturer Du Coran* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hidayatullah *Kajian Kontemporer al-Qur'ân* (Bandung: Pustaka Setia, 1998) dan lainnya.
22. Fazlu Rahmân (1919-1988) karyanya *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition dan The Themes of The Qur'an* sebagai kitab Tafsir ala Rahman.⁵³

⁵¹ Dikutip oleh Syadali, 'Ulûm al-Qur'ân, hlm. 30 dari buku *Pengantar 'Ulûm al-Qur'ân* karangan Prof. Drs. H. Masjfuk Zuhdi (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hlm. 32. Lihat juga Abdul Jalal, 'Ulum al-Qur'an, hlm. 42

⁵² Amal, Rekonstruksi, hlm. 361. Karya Sir Sayyid ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh M.D. Rahbar, "Sir Sayyid Ahmad Khan's Principles of Exegesis" MW, vol 46 (1956), pp. 104-112, 324-335; dicetak ulang, *Principles of Exegesis*, "Muslim Self Statement, pp 25-42.

23. Mohammad Syahrur dalam kitabnya *al-Kitab wa al-Qur'ân: Qira'ah Muassirah* menjelaskan mengenai prinsip dan dasar-dasar hermeneutika al-Qur'ân (terbit tahun 1990).
24. Tosohiko Izutsu, karyanya: *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Terhadap al-Qur'ân, Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'ân, dan Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*.
25. Hasan Hanafi, karyanya *Al-Din wa al-Tsaurah* memuat pemikiran dia mengenai tafsir.
26. Ignaz Goldziher orientalis Yahudi kelahiran Hongaria (1850-1920 M). Karyanya *Die Richturgen der Islamischen Koranauslegun* (1920) dalam bidang sejarah al-Qur'ân.
27. Arthur Jeffery (w. 1959) seorang orientalis Inggris mengkaji sejarah al-Qur'ân. Di antara karyanya: *Material for The History of The Text of The Qur'an: The Old Codices* (1937), *Muqaddimah fi 'Ulûm al-Qur'ân wa Huma Muqaddimah kitab al-Mabani wa Muqaddimah Ibn 'Atiyyah* (1954), dan lain-lain.
28. Nasr Hamid Abu Zaid, ia berupaya melakukan rekonstruksi kajian 'Ulûm al-Qur'ân dengan melahirkan karyanya dengan judul *Mafhum al-Nash: Dirasah fi 'Ulûm al-Qur'ân*, dan tokoh-tokoh ulama al-Qur'ân lainnya.

⁵³ Lihat Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bintu Syathi'* (Bandung: Mizan, 1996)

BAB II

PENULISAN DAN PENGUMPULAN AL-QUR'ÂN

A. Terminologi al-Qur'ân

Semua sudah *ma'lum* bahwa al-Qur'ân adalah kalam⁵⁴ Allah yang berbeda dengan kalam manusia. Kalam manusia bisa berarti kata hati dan bisa berarti tuturan, yaitu kata hati yang diungkapkan dan dapat ditulis. Keduanya lafal kata dan kata itu sendiri, atau kalam nafsi dalam kalam lafdzi. Kalam nafsi berarti sumbernya yang mendorong gerakannya lisan dan hal yang dapat mengeluarkan suara dan huruf, dan kalam lafdzi kata-kata itu sendiri yang diucapkan. Adapun lafal yang berarti sumber adalah kesiapan seseorang dalam dirinya dengan kekuatan dalam batinnya terhadap kata-kata yang belum keluar, maka ia bicara dengan imajinasi yang disusun dalam benak yang sekiranya diucapkan akan persis dengan lafal sumber tadi, sedang kalam lafdzi yang dihasilkan oleh sumber adalah lafal imajinasi yang berupa kata-kata terucap.⁵⁵

Ahli teolog berkeyakinan bahwa kalamullah adalah kalam nafsi yang ada pada Allah tidak berupa huruf, suara atau susunan kata. Pendapat ini dikoreksi oleh Manna' al-Qaththan, mereka telah keluar dari jalur para mujtahid dahulu dalam hal yang tidak ada nashnya, mereka menggarap sifat Allah dengan analisis filosofis yang menimbulkan keraguan akidah, sedang ahli sunnah meyakini sifat-sifat Allah yang ditetapkan oleh Sunnah dan al-Qur'ân, maka cukup dengan beriman bahwa kalam Allah itu adalah salah satu sifat Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nisa'/4: 164

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْوِيمًا

“Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.

Allah berbicara langsung dengan Nabi Musa as. merupakan keistimewaan Nabi Musa as., dan karena Nabi Musa as. disebut: Kalamullah sedang Rasul-rasul yang lain

⁵⁴ Bicara, sabda, susunan kata, lafal

⁵⁵ Al-Zarqâni, *Op. cit.*, hlm. 16

mendapat wahyu dari Allah dengan perantaraan Jibril. dalam pada itu Nabi Muhammad SAW pernah berbicara secara langsung dengan Allah pada malam hari di waktu mi'raj.

Sekalipun kalam itu juga sifat dari manusia tidaklah mengurangi kesempurnaan kesucian-Nya dan tidak membuatnya serupa dengan manusia, kesamaan dalam sebutan tidaklah mengharuskan kesamaan dalam apa yang dikandung oleh sebutan itu.⁵⁶ Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa al-Qur'ân adalah yang *madlul* (yang ditunjukkan) oleh kalam lafdzi yang *dal* (menunjukkan) sebagaimana halnya gambar dalam cermin yang persis menunjukkan seperti gambar itu sendiri.⁵⁷

Apabila al-Qur'ân yang dimaksud lafal yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad yang mukjizat, dinukilkan secara mutawatir dan menjadi ibadah membacanya. Inilah yang menjadi perhatian ahli ushul fiqh dan ulama fiqh, karena tujuan mereka menghasilkan keterangan atas hukum, juga ahli bahasa karena perhatiannya terhadap i'jâz dan termasuk ahli kalam dengan penetapan wajib iman kepada kitab Allah yang di dalamnya adalah al-Qur'ân dan ketetapan kenabian, kerasulan Muhammad dengan mukjizat al-Qur'ân. Al-Qur'ân yang dimaksud ini pula yang akan menjadi bahasan penulis dari segi pengumpulannya dan segi penulisannya.

B. Menghimpun Al-Qur'ân dengan Menghafalnya

Menghimpun al-Qur'ân yang dimaksud para ulama adalah menghimpunnya dalam hafalan di luar kepala atau melukiskannya, pendapat ini hampir tidak ada yang membantah. Suatu hal yang luar biasa menjaga sebuah kitab suci, suatu naskah ketentuan perundang-undangan, prinsip hidup dan kehidupan dengan cara menghafalnya, kalau lah tidak ada campur tangan Allah hal ini hampir sulit dipercaya, dan ini merupakan suatu bukti kebenaran al-Qur'ân.

﴿٧٧﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. (QS. Al-Qiyâmah: 75)

Penghafal pertama adalah Rasûlullah, setiap kali turun ayat dihafalnya di dada dan ditempatkan dalam hati selama al-Qur'ân itu turun, di samping itu orang Arab

⁵⁶ Al-Qaththan, *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Terj. (Bogor: Pustaka Lentera, 2001) hlm. 67

⁵⁷ Al-Zarqâni, *Manahil al-'Irfân*. Op. cit., Jil I. hlm. 16-17

diberikan kelebihan kuat daya hafalnya, mereka abadikan berita-berita dan syair-syair dengan cara hafalan karena umumnya mereka buta huruf. Para penghafal (*hufazh*) yang masyhur dari kalangan Muhajirin adalah Abu Bakar, 'Umar, Utsman, Ali, Thalhah bin 'Ubaidilah, Sa'ad bin Abi Waqash, 'Abdullah bin Mas'ud, Khudzaifah bin al-Yamani, Sulaim budaknya Abi Khudzaifah, Abu Hurairah, 'Abdullah bin Sa'ib, 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, 'Abdullah bin 'Umar, 'Abdullah bin 'Abbas, 'Abdullah bin Zubair, 'Abdullah bin 'Ummi Maktum, Mushab bin 'Umar, dan lain-lain.⁵⁸

Hufazh dari kalangan Anshar adalah 'Ubadah bin Shamit, Mu'ad bin Jabal, 'Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Darda', Abu Zaid Qais bin al-Sakan, Mu'jâm bin Jariyah, Fadolah bin 'Ubaid, Musalamah bin Musalamah. *Hufazh* dari kalangan wanita adalah 'Aisyah, Hafshah, Ummu Salamah, Ummu Waraqah. Para *hufazh* di kalangan sahabat masih banyak, terbukti yang syahid pada perang Yamamah saja sekitar 70-an *hufazh*, dan kejadian inilah yang menjadi kekhawatiran 'Umar, hingga ia mendesak Abu Bakar untuk menghimpun al-Qur'ân dalam bentuk tulisan.

1. Pengumpulan al-Qur'ân di Masa Abu Bakar

Di masa hidup Rasûlullah al-Qur'ân telah ditulis, tapi masih terpisah-pisah ayat dan suratnya, dan yang pertama menghimpunnya dalam satu mushaf adalah Abu Bakar atas desakan 'Umar.⁵⁹ Abu Abdillah al-Haris bin Asad al-Muhasibi mengomentari bahwa penulisan al-Qur'ân bukanlah bid'ah, karena Rasûlullah memerintah menuliskannya, tetapi terpisah-pisah itu kulit, di kayu, dan di tulang. Abu Bakar memerintahkan untuk mengumpulkannya dan juga terdapat di rumah Rasul semacam daun lontar berserakan, maka dihimpun dan diikat hingga tidak hilang.⁶⁰ Pada masa Abu Bakar dan Umar, ilmu ini belum di tulis, ilmu ini diriwayatkan melalui lisan atau ucapan, misalnya membaca dan menghafal al-Qur'ân.

Di masa pemerintahan 'Utsman bin 'Affan, ketika bangsa Arab mulai mengadakan kontak dengan bangsa-bangsa lain, mulai terlihat ada perselisihan di kalangan umat Islam, khususnya dalam hal bacaan al-Qur'ân. Keadaan demikian membuat kekhawatiran 'Utsman terpecahnya umat islam hanya karena perbedaan

⁵⁸ Team Penyusun Buku Aliyah, *Ulum al-Tafsir* (Jakarta: Depag) Jil I. hlm. 63

⁵⁹ Al-Zarkâsyi, *al-Burhân, Op. cit.*, hlm. 233. Al-Zarqâni, *Manâhil al-'Irfan. Op. cit.*, Jil. I. hlm. 249

⁶⁰ Team, *Ulum al-Tafsir, Op. cit.*, Jil I. hlm. 68

bacaan. Maka ia berinisiatif untuk melakukan penyeragaman tulisan al-Qur'ân dengan menyalin sebuah *Mushaf al-Imam* (induk) yang disalin dari naskah-naskah aslinya. Keberhasilan 'Utsman dalam menyalin *Mushaf al-Imam* ini berarti ia telah menjadi peletak pertama bagi tumbuh dan berkembangnya 'Ulûm al-Qur'ân yang kemudian populer dengan علم رسم القرآن

2. Pengumpulan al-Qur'ân di Masa Utsman

Meluasnya kekuasaan Islam dan menyebarnya para *qari'* mengajarkan di berbagai kota, maka di antara produk kota itu terjadi perbedaan membaca. Khudzaifah yang tergabung dalam peperangan Armenia dan Azarbaijan sepulangnya dari peperangan kaget melihat perbedaan bacaan tersebut, ia melaporkannya kepada 'Utsman khawatir akan tambah terjadi penyimpangan. 'Utsman mengajak para sahabat merumuskan untuk mengganti atau merevisi mushaf Abu Bakar agar disepakatinya pada bacaan yang tetap.⁶¹ Menghimpun al-Qur'ân dalam satu mushaf bukanlah di masa 'Utsman, melainkan pada masa pengumpulan periode kedua, masa Abu Bakar. Sedangkan pada masa 'Utsman adalah merevisi menjadi satu kesatuan sistem, baik dari bahasa maupun penulisannya.⁶²

C. Penulisan al-Qur'ân

Informasi tentang tulis menulis dalam al-Qur'ân mungkin mendahului kemampuan baca tulis di lingkungan Mekah waktu itu.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-'Alaq: 4-5)

Maksud ayat ini adalah Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. Hal yang kurang mungkin menginformasikan sesuatu yang kurang dikenal, lebih dari itu muncul pertanyaan “apakah Nabi Muhammad bisa baca atau tulis pada waktu itu?” Bagi kaum muslimin sudah menjadi dogma, bahwa ia adalah ummi (tidak bisa baca dan

⁶¹ *Al-Itqân, Op. cit.*, Juz. I. hlm. 164

⁶² *Al-Zarkâsyi, al-Burhân, Op. cit.*, Juz I. hlm. 235

tulis), padahal kota Mekah adalah kota niaga, tempat terjadinya transaksi-transaksi yang memerlukan catatan dan Nabi pun dipercaya memimpin rombongan perdagangan milik Khadijah. Masalah apakah Nabi bisa membaca, menulis atau tidak? Jawabannya mungkin saja bisa dan hal ini terjawab dalam al-Qur'ân:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُخْلِ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ
وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ
أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾ قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ ۖ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي ۖ وَيُمِيتُ ۗ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ ۗ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

(Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung. Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (QS. Al-A'raf: 157-158)

Maksud ayat ini adalah dalam syari'at yang dibawa oleh Muhammad itu tidak ada lagi beban-beban yang berat yang dipikulkan kepada Bani Israil. Umpamanya: mensyari'atkan membunuh diri untuk sahnya taubat, mewajibkan qishash pada pembunuhan baik yang disengaja atau tidak tanpa membolehkan membayar diat, memotong anggota badan yang melakukan kesalahan, membuang atau menggunting kain yang kena najis.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (QS. Al-Jumu'ah: 2)

Nabi disebutkan sebagai seorang utusan di antara *ummiyun*, yang tidak bisa baca tulis, menurut al-Farra, dialah orang Arab yang tidak punya kitab, dinamai begitu karena ia tidak membaca dan menulis dari suatu kitab, hal ini adalah keutamaan baginya karena tidak memerlukan menghafalnya dan karena bersandar atas jaminan Allah SWT.⁶³ Kata ummi bisa saja berasal dari bahasa Ibrani 'Ummot Ha'olam (masyarakat dunia) dalam kasus 'Nabi ummi' dapat diterjemahkan sebagai pribumi yakni Nabi Muhammad bukanlah seorang keturunan Yahudi, melainkan pribumi Arab yang diutus.⁶⁴

Terdapat juga dalam al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 48.

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِن كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لَّآرْتَابَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٤٨﴾

Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu).

Ayat di atas terkadang ditafsirkan bahwa Nabi Muhammad tidak bisa menulis, terjemahannya bisa menjadi "engkau tidak dapat membaca suatu kitabpun sebelum ini, tidak pula dapat menulisnya dengan tangan kananmu". Hal ini tidaklah mengurangi i'jâz.

1. Penulisan al-Qur'an di Zaman Nabi Masih Hidup

Penulisan al-Qur'an dimulai sejak Nabi masih hidup, sekitar beliau dikenal beberapa orang yang sangat mendalam agamanya, kejujurannya tidak diragukan,

⁶³ Al-Râghib al-Asfahâni, *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr) hlm. 19

⁶⁴ Watt Montgomery, *Pengantar Studi al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1995) terj. Taufik Adnan Amal, Cet II. Hlm. 51-52

disamping cerdas mereka mahir menulis dan membaca. Mereka menuliskan apa yang diinginkan Nabi, beliau membimbing mereka untuk menuliskannya tanpa mengurangi atau menambahkan satu huruf pun. Ahmad Ashabu al-Sunan al-Tsalasah yang dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Hakim meriwayatkan dari ‘Abdullah bin Abbas dari ‘Utsman berkata bahwa Rasul dari waktu turun padanya beberapa surat. Maka kalau turun padanya sesuatu beliau memanggil sebagian orang yang menuliskannya, ia pun berkata: “*letakkan ini pada surat yang menceritakan begini*”.⁶⁵

Para penulis di zaman itu adalah Abu Bakar, ‘Umar, ‘Utsman, ‘Ali, ‘Abdullah bin Sa’ad bin Abi Sarh (penulis pertama di Mekah), Zubair bin ‘Awam, Muawwiya, Khalid, Iban bin Sa’id bin al-‘Ash bin Umayyah, ‘Ubay bin Ka’ab (penulis pertama di Madinah), Syarhubail bin Hasanah, Abdullah bin Rawahah, ‘Amar bin ‘Ash, al-Arqam bin Abi Arqam, Tsabit bin Qais, Abdullah bin al-Arqam al-Zuhri, Hanzhalah bin Ruba’i al-Asady, Mu’aiqib bin Abi Fatimah.⁶⁶ Al-Qur’ân telah ditulis pada waktu itu seluruhnya yang mencakup tujuh bacaan, tetapi sahabatnya ada yang menulis sebagian yang direvisi dan sebagian ada yang membiarkannya dengan khabar ahâd. Penulisannya tidak tertib dan tidak dihimpun dalam satu mushaf. Beberapa alasan kenapa al-Qur’ân ditulis demikian waktu itu, yaitu:

- a) Waktu itu wahyu masih berlangsung kemungkinan revisi masih terbuka.
- b) Tidak ada desakan untuk menghimpunnya, lain masa Abu Bakar akibat perang Yamamah, dan pada masa ‘Utsman munculnya perbedaan bacaan yang menyimpang.
- c) Tertibnya al-Qur’ân tidak berdasarkan urutan turunnya wahyu dan diturunkan tidak sekaligus melainkan dalam rentang waktu 20 tahunan lebih.⁶⁷

2. Penulisan al-Qur’ân di Zaman Abu Bakar

Abu Bakar setuju atas usulan ‘Umar untuk menghimpun al-Qur’ân, maka ia memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk melaksanakan urusan tersebut. Zaid memulai pekerjaannya dengan prosedur yang disepakati Abu Bakar dan ‘Umar yaitu: tanggung jawab yang menyeluruh tentang kitabullah dari hal yang pantas ketetapan dan

⁶⁵ Team Penyusun, *‘Ulûm al-Tafsir, Op. cit.*, Jil I. hlm. 66. Al-Shâbuni, *al-Tibyân*, hlm. 53. Al-Zarqâni, *Manâhil al-‘Irfân, Op. cit.*, Jil I. hlm. 247.

⁶⁶ Team Penyusun, *‘Ulum al-Tafsir*, Jil T. hlm. 65

⁶⁷ Al-Zarqâni, *Manâhil al-‘Irfân, Op. cit.*, Jil I. hlm. 248. Al-Suyûthi, *al-Itqân* (Maktabah Syamilah. CD) Jil I. hlm. 160

kekhawatiran yang mendalam atas batasan pencakupannya. Ia tidak merasa cukup dengan hafalan dan tulisan yang ada padanya dan juga tidak dengan apa yang ia dengar, ia memulai menghimpunnya berpatokan pada dua sumber, yakni tulisan al-Qur'ân semasa Rasûlullah dan hafalan para sahabat dengan mendatangkan dua orang saksi yang menyaksikan di masa Rasul.⁶⁸

3. Penulisan al-Qur'ân di Masa Utsman

'Utsman setuju atas usulan Khudzaifah untuk menyalin kembali dan merevisi teks al-Qur'ân yang di himpun Abu Bakar⁶⁹. Maka ia memerintahkan kepada Zaid bin Tsabit, 'Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-'Ash dan Abd al-Rahmân bin al-Harits bin Hisyam untuk melaksanakan pekerjaan yang mulia itu dan ia berpesan: "kalau kalian berselisih dalam segi bacaan, maka tulislah dengan bahasa Quraisy, karena al-Qur'ân diturunkan dengan bahasa Quraisy."⁷⁰ Penulisan masa 'Utsman ini merevisi tulisan yang ada pada Hafshah ke dalam satu sistem penulisan dengan harapan tidak muncul interpretasi salah baca dari sekian bahasa yang ada waktu itu, karena al-Qur'ân yang ditulis pada zaman Abu Bakar mencakup tujuh bacaan, dan menghapus keterangan revisi (*nasakh*), karena sahabat ada yang menulis sebagian yang direvisi dan sebagian ada yang membiarkannya dengan *khabar ahâd*.⁷¹ Menyusunnya berurutan ayat dan surat persurat, sebab al-Qur'ân yang telah ditulis pada zaman Abu Bakar tidak tertib dan tidak dihimpun dalam satu mushaf, maka tulisan-tulisan yang ada, masing-masing dikumpulkan dan dibakar. Abu Bakar menghimpunnya dalam shuhuf sedang 'Utsman menghimpunnya dan merevisi dalam mushaf.⁷²

Dengan demikian 'Utsman telah berhasil menghilangkan sumber perselisihan yang kiranya dapat menimbulkan fitnah karena berbedanya bacaan. Namun belakangan muncul pendapat yang menyikapi tulisan 'Utmani, antara lain:

⁶⁸ Al-Zarqâni, 1408 H, *Manâhil* (Beirut: Dar al-Fikr) hlm. 252, As-Shabûni, *al-Tibyân*, hlm. 56-57

⁶⁹ Al-Qaththan, *Studi al-Qur'an*. Terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Lentera, 2001) hlm. 129

⁷⁰ Al-Shabûni, *al-Tibyân*, *Op. cit.*, hlm. 60

⁷¹ Al-Zarkâsyi, *al-Burhân*, *Op. cit.*, Jil I. hlm. 235

⁷² Shuhuf lembaran dari dedaunan atau kulit terlepas satu dengan lainnya ditulis di dalam al-Qur'ân dengan surat-suratnya dan tertib urutan hanya ayatnya saja. Mushaf lembaran yang didalamnya dihimpun al-Qur'an dengan tertib ayat dan suratnya berdasarkan kesepakatan umat yang diterima dari Nabi. Lihat al-Zarqâni. *Manâhil*, 1408 H. hlm. 402. Lihat juga perbedaan mushaf di masa Abu Bakar. Al-Qaththan. *Studi al-Qur'ân*. Hlm. 132. Lihat juga Al-Suyûthi, *al-Itqân*, *Op. cit.*, Jil I. hlm. 164

1. Rasm 'Utsmani adalah *tauqifi* (sesuai anjuran Nabi) wajib memakainya dalam penulisan al-Qur'ân, yang berpendapat seperti ini adalah Ibnu Mubarak.
2. Rasm 'Utsmani bukan *tauqifi*, tapi suatu cara yang diperkenankan 'Utsman. Umat Islam wajib mengikutinya, pendapat Ahmad bin Hanbal.
3. Rasm 'Utsmani adalah istilah, boleh bahkan harus menuliskan mushaf sekarang ini sesuai dengan kaidah yang berlaku umum, tapi wajib menjaga peninggalan 'Utsman. Pendapat ini dikemukakan oleh al-'Izz bin Abdussalam, al-Nawawi dan al-Zarkasyi.⁷³ Lebih dari itu Subhi Shâleh dengan komentarnya: "tidak usah menuliskan mushaf dengan tulisan lama, sesuatu yang diputuskan para pendahulu, tak dapat menjaga kebodohan orang-orang bodoh dan bumi ini tidak sepi dari orang yang menegakan kebenaran."⁷⁴

4. Perbaikan Tulisan

Tulisan al-Qur'ân peninggalan para sahabat adalah bentuk simbol-simbol bunyi yang berupa konsonan, sehingga untuk membacanya diperlukan ilmu khusus. Untuk menjaga kemurnian al-Qur'ân dari salah pembacaannya, maka Ali ra. meminta Abu Aswad untuk menyusun ilmu tata bahasa yang kita kenal sekarang dengan ilmu nahwu.

Pada suatu ketika Muawiyah memanggil putra Zaid, 'Ubaidilah bin Ziad untuk menghadapnya dan ketika bicara, ia mendapatkan kesalahan dalam pembicaraannya, lalu Muawiyah menulis surat kepada Ziad mencemoohkan kesalahan anaknya. Maka Ziad mengutus orang kepada Abu al-Aswad menceritakan bahwa orang bukan Arab (*'ajam*) telah merusak bahasa, kiranya anda membikin ketentuan dalam bahasa dan menandai kalamullah. Abu al-Aswad menolaknya, maka Ziad menyuruh orang menanti di jalan yang sering dilalui Abu al-Aswad menyanggupi permohonan Ziad dengan menyuruh seseorang untuk memberi titik di atas atau di bawah huruf al-Qur'ân, yang dikenal dengan *nuqat 'Ajami* (tanda pembeda huruf). Seterusnya para ulama memperbaikinya dari sistem Abu al-Aswad. Nashr bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mar terpilih untuk pekerjaan itu oleh Hajaj bin Yusuf atas perintah Abdul Malik bin Marwan. Yang dikemudian hari ditambahkan *fathah*, *kasrah*, *dhammah* oleh al-Khalîl.

Al-Nawâwi menukilkan bahwa para ulama menganjurkan memberikan tanda baca huruf dan harakat pada mushaf untuk menjaga salah lafal. Adapun al-Nakhâ'i dan al-

⁷³ Al-Zarqâni, *Manâhil al-'Irfân*, *Op. cit.*, hlm. 185

⁷⁴ *Ibid.* hlm. 325. Team Penyusun, *'Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Depag) Jil I. hlm. 75

Sya'bi mengatakannya *maktuh*, sebab khawatir terjadi perubahan pada waktu itu, sedang hari ini telah aman dari hal itu.⁷⁵

D. Rasm 'Utsmani

Rasm al-Qur'ân yaitu penulisan mushaf al-Qur'ân yang dilakukan dengan cara khusus, baik dalam penulisan lafal-lafalnya maupun bentuk-bentuk huruf yang digunakannya. Penulisan al-Qur'ân pada masa Nabi SAW dilakukan oleh para sahabat-sahabatnya. Nabi juga membentuk tim khusus untuk sekretaris (juru tulis) Al-Qur'ân guna mencatat setiap kali turun wahyu. Di antara mereka ialah; Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab dan Tsabit bin Qais.⁷⁶

Pada waktu itu mereka menulis al-Qur'ân berdasarkan petunjuk Nabi SAW. baik dalam penulisannya maupun dalam urutannya. Pada masa khalifah Abu Bakar sedikitnya ada 70 hafizh al-Qur'ân yang mati syahid dalam suatu peperangan meluruskan orang-orang yang murtad dari agama Islam. Kemudian ketika itu Umar bin Khatab mengajukan usul kepada khalifah untuk mengumpulkan catatan-catatan al-Qur'ân menjadi satu. Dengan berbagai pertimbangan Abu Bakar menerima usulan Umar, sehingga dibentuklah tim penulisan al-Qur'ân yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit. Tim menulis ayat-ayat al-Qur'ân dengan berpegang dengan ayat-ayat al-Qur'ân yang disimpan oleh Nabi SAW. dan ayat-ayat yang dihapal oleh para sahabat yang masih hidup. Sesudah Abu Bakar wafat, tulisan tersebut diserahkan kepada Umar bin Khatab lalu diserahkan lagi kepada Hafshah.

Pola Penulisan Al-Qur'ân Dalam Mushaf Utsmani

Bangsa Arab sebelum Islam dalam tulis menulis menggunakan khat Hijri. Setelah datang Islam dinamakan Khat Kufi.⁷⁷ Sejauh itu bahasa dapat terpelihara dari kerusakan-kerusakan, karena ada kemampuan berbahasa yang tertanam dalam jiwa mereka.

Pada masa khalifah Utsman bin Affan, umat Islam telah tersebar ke berbagai penjuru dunia sehingga pemeluk agama Islam bukan hanya orang-orang Arab saja. Pada

⁷⁵ Al-Nawâwi, *Tibyân fi Adabi Hamlat al-Qur'ân* (Jakarta: Dinamika Berkah, tt) hlm. 150

⁷⁶ Syadali, Ahmad dan Rofii, Ahmad. *'Ulûm al-Qur'ân II*. (Bandung: Pustaka Setia, 2000). hlm. 21.

⁷⁷ Subhi As-Shalih. *Mabâhîs fi 'Ulûm Al-Qur'ân*. (Beirut: Darul Ilmi, 1988). hlm. 361-362

saat itu muncul perdebatan tentang bacaan al-Qur'ân yang masing-masing pihak mempunyai dialek yang berbeda. Sangat disayangkan masing-masing pihak merasa bahwa bacaan yang digunakannya adalah yang terbaik.⁷⁸

Kedudukan Rasm 'Utsmani

Khalifah Utsman menyuruh Zaid bin Tsabit untuk mengambil shuhuf dari A'isyah sebagai perbandingan dengan shuhuf yang telah disusun oleh panitia yang telah dibentuk Utsman, dan melakukan pengoreksian terhadap kesalahan-keslaahan yang ada pada mushaf yang dipegang oleh panitia. Khalifah Utsman juga melakukan verifikasi dengan shuhuf resmi yang sejak semula ada pada Hafshah guna melakukan verifikasi dengan mushaf yang dia pegang. Seseorang bisa jadi keheranan mengapa khalifah 'Utsman bersusah payah mengumpulkan naskah tersendiri sedang akhirnya juga dibandingkan dengan shuhuf yang ada pada Hafshah. Alasan yang paling mendekati kemungkinan barangkali sekedar upaya simbolik. Satu dasawarsa sebelumnya ribuan sahabat, yang sibuk berperang melawan orang-orang murtad di Yamamah dan di tempat lainnya, tidak bisa berpartisipasi dalam kompilasi shuhuf. Untuk menarik lebih banyak kompilasi bahan-bahan tulisan, naskah Utsman tersendiri (independen) memberi kesempatan kepada sahabat yang masih hidup untuk melakukan usaha yang penting ini.⁷⁹

Dalam keterangan di atas, tidak terdapat inkonsistensi di antara shuhuf dan mushaf tersendiri, dan dari kesimpulan yang luas ini terdapat:

Pertama, sejak awal teks al-Qur'ân ini sudah benar-benar kukuh hingga abad ketiga. *Kedua*, metodologi yang dipakai dalam kompilasi al-Qur'ân pada zaman kedua pemerintahan sangat tepat dan akurat.

Setelah naskah mushaf tersebut selesai ditulis, maka disebarakan dan dibuat menjadi beberapa duplikat dan dikirimkan ke beberapa tempat. Maka tak perlu lagi ada fragmentasi tulisan al-Qur'ân yang bergulir di tangan orang-orang. Oleh karena itu semua pecahan tulisan (fragmentasi) al-Qur'ân telah dibakar. Mus'ab bin Sa'd menyatakan bahwa masyarakat telah menerima keputusan Utsman, setidaknya tidak

⁷⁸ Jalaluddin As-Suyûthi, *Al-Itqân fi 'Ulûm Al-Qur'an*. (Beirut: Darul Ma'arif, 1978). Juz 5.

⁷⁹ Muḥammad Musthafa Al-A'zami, *The History Of Qur'anic Text from Revelation to Compilation*. Terj. Sohirin Solihin dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2005). hlm. 99-100

mendengar kata-kata keberatan. Riwayat lain mengukuhkan kesepakatan ini, termasuk Ali bin Abi Thalib berkata:

”Demi Allah, dia tidak melakukan apa-apa dengan pecahan-pecahan (mushaf) kecuali dengan persetujuan kami semua (tak ada seorang pun di antara kami yang membantah)”. Di dalam melakukan pengumpulan tujuan utama Utsman adalah ingin menutup semua celah-celah perbedaan dalam pembacaan al-Qur’ân dengan mengirim mushaf atau mengirim sekalian dengan pembacanya dan juga dengan dua perintah:

- a. Agar membakar semua mushaf milik pribadi yang berbeda dengan mushaf miliknya harus dibakar.⁸⁰
- b. Agar tidak membaca sesuatu yang berbeda dengan mushaf Utsmani.

Oleh karena itu adanya kesatuan secara total yang ada teks al-Qur’ân di seluruh dunia selama empat belas abad, di berbagai wilayah dengan warna-warni yang ada, merupakan bukti keberhasilan Utsman yang tak mungkin tersaingi oleh siapa pun dalam menyatukan umat Islam dalam satu teks.⁸¹

Hukum Penulisan dengan *Rasm Utsmani*

Para ulama berbeda pendapat mengenai status *Rasm Utsmani* atau *Rasm al-Qur’ân*. Pendapat-pendapat tersebut ialah:

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa *Rasm al-Qur’ân* itu bersifat *tauqifi*,⁸² sehingga wajib diikuti oleh siapa saja ketika menulis al-Qur’ân. Untuk menegaskan pendapatnya, mereka merujuk pada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi pernah bersabda Mu’awiyah, salah seorang sekretarisnya, ”Letakkan tinta. Pegang pena baik-baik. Luruskan huruf ba’, bedakan huruf sin. Jangan butakan huruf min. perbaguslah (tulisan) Allah. Panjangkanlah (tulisan) Ar-Rahmân dan perbaguslah (tulisan) Ar-Rahîm. Lalu letakkan penamu di atas telinga kirimu, karena itu akan membuatmu lebih ingat”.⁸³

⁸⁰ Menurut Ibnu Hajar hal ini tergantung dari individu yang memilikinya, apakah dihapus, dirobek atau dibakar

⁸¹ Muhammad Musthafa Al-A’zami, *Op. cit.*, hal 107

⁸² Yakni bukan produk manusia, tetapi merupakan sesuatu yang ditetapkan berdasarkan wahyu Allah, yang Nabi sendiri tidak memiliki otoritas untuk menyangkalnya.

⁸³ Rosihon Anwar. *Ulumul Qur’an*. (Bandung: Pustaka Setia, 2006) hlm.52

2. Al-Qaththan dalam bukunya berpendapat bahwa tidak ada suatu riwayat dari Nabi yang dijadikan alasan untuk menjadikan Rasm Utsmani sebagai *tauqifi*. Rasm Utsmani merupakan kreatifitas panitia yang telah dibentuk Utsman sendiri atas persetujuannya. Jika di antara panitia itu ada berbeda pendapat dalam menulis mushaf, maka hendaknya ditulis dengan lisan Quraisy karena dengan lisan itu al-Qur'ân diturunkan.⁸⁴
3. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa Rasm Utsmani bukan *tauqifi*, tetapi merupakan kesepakatan cara penulisan (*ishtilahi*) yang disetujui Utsman dan diterima ummat, sehingga wajib diikuti dan ditaati siapapun ketika menulis al-Qur'ân.⁸⁵ Banyak Ulama terkemuka menyatakan perlunya konsistensi menggunakan Rasm Utsmani. Asyhab berkata ketika ditanya tentang penulisan al-Qur'ân, apakah perlu menulisnya seperti yang dipakai banyak orang sekarang, Malik menjawab, “Aku tidak berpendapat demikian. Seseorang hendaklah menulisnya sesuai dengan tulisan pertama.”⁸⁶ Imam Ahmad bin Hanbal pernah berkata, “Haram hukumnya menyalahi khat Utsmani dalam soal *wawu, alif, ya* atau huruf lainnya.”⁸⁷
4. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa Rasm Utsmani bukanlah *tauqifi*. Tidak ada halangan untuk menyalahinya tatkala suatu generasi sepakat menggunakan cara untuk menuliskan al-Qur'ân yang berlainan dengan Rasm Utsmani.⁸⁸ Berkaitan dengan ketiga pendapat di atas, Al-Qaththan memilih pendapat yang kedua karena lebih memungkinkan untuk memelihara al-Qur'ân dari perubahan dan penggantian hurufnya. Seandainya setiap masa diperbolehkan menulis al-Qur'ân sesuai dengan *trend* tulisan pada masanya, perubahan tulisan al-Qur'ân terbuka lebar pada setiap masa. Padahal, setiap kurun waktu memiliki *trend* tulisan yang berbeda-beda. Al-Qaththan menegaskan bahwa perbedaan khat pada mushaf-mushaf yang ada merupakan hal lain. Yang pertama berkaitan dengan huruf, sedangkan yang kedua berkaitan dengan cara penulisan huruf.⁸⁹

⁸⁴ Manna' Khalil Al-Qaththan. *Studi Ilmu Ilmu Al-Qur'an*. Tarj. Mudzakkir AS. (Bandung: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001). hlm.215.

⁸⁵ *Ibid.* hal. 216.

⁸⁶ Jalâluddin As-Suyûthi. *Op. cit.* hal 167

⁸⁷ *Ibid*

⁸⁸ Rosihon Anwar. *Op. cit.* hal. 55.

⁸⁹ *Ibid.* hal. 56

Untuk memperkuat pendapatnya, Al-Qaththan mengutip ucapan Al-Baihaqi di dalam kitab *Syub' Al-Iman*:

”Siapa saja yang hendak menulis mushaf hendaknya memperhatikan cara mereka yang pertama kali menulisnya. Janganlah berbeda dengannya. Tidak boleh mengubah sedikitpun apa-apa yang telah mereka tulis karena mereka lebih banyak pengetahuannya, ucapan dan kebenarannya lebih dipercaya, serta dapat memegang amanah dari pada kita. Jangan ada di antara kita yang merasa dapat menyamai mereka.”

Penulisan dan Percetakan Rasm Utsmani

Mushaf yang ditulis atas perintah Utsman bin Affan tidak memiliki harakat dan tanda titik sehingga dapat dibaca dengan salah satu qirâ'at yang tujuh. Dan banyak terjadi kesulitan bagi orang non-Arab yang baru masuk Islam. Oleh karena itu pada masa khalifah 'Abd Al-Malik (685-705), dilakukan penyempurnaannya. Upaya ini tidak berlangsung sekaligus, tetapi bertahap dan dilakukan sampai abad III H (atau akhir abad IX M). Tercatat tiga nama yang disebut-sebut sebagai orang yang pertama kali meletakkan titik pada Mushaf Utsmani, yaitu:

1. Abu Al-Aswad Ad-Dau'ali,
2. Yahya bin Ya'mar (45-125 H) dan
3. Nashr bin Asim Al-Laits (w.89 H).

Penulisan al-Qur'ân ini diupayakan dengan tulisan yang bagus. Untuk pertama kali al-Qur'ân dicetak di Bunduqiyah pada tahun 1530 M. Tapi ketika dikeluarkan, penguasa gereja memerintahkan pemusnahan kitab suci ini. Cetakan selanjutnya dilakukan oleh seorang Jerman bernama Hinkelman pada tahun 1694 M. di Jerman. Kemudian disusul oleh Mracci pada tahun 1698 M. di Padoue. Sayangnya tak satupun al-Qur'ân cetakan I, II, III ini yang tersisa di dunia Islam dan sayangnya perintis tersebut bukan dari kalangan Islam.

Penerbitan al-Qur'ân dengan label Islam mulai pada tahun 1787, yang lahir di Rusia, kemudian di Kazan, lalu di Iran pada tahun 1248 H/1828 M. Lima tahun kemudian terbit di Tabriz. Setelah dua kali diterbitkan di Iran setahun kemudian terbit di Jerman.

Di negara Arab dimulai Raja Fuad dari Mesir yang membentuk panitia khusus penerbitan al-Qur'ân di perempatan pertama abad XX. Panitia yang dimotori oleh para Syaikh Al-Azhar ini pada tahun 1342 H/1923 M. Sejak itulah al-Qur'ân dicetak berjuta-juta mushaf di Mesir dan berbagai negara lainnya.

Rasm Utsmani di Antara Qirâ'ah-qirâ'ah yang Lain

Al-Bukhari meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Abbas, beliau berkata bahwa Rasûlullah bersabda:

أقرأني جبريل على حرف فراجعته فلم أزل أستزيد ويزيدني حتى انتهى إلى سبعة أحرف

"Jibril membacakan kepadaku satu huruf (bacaan) al-Qur'ân lalu saya mengikutinya. Tidak henti-hentinya saya memintanya mengulangi. Dan dia mengulanginya hingga sampai tujuh (macam) bacaan". (HR. al-Bukhâri).

Hadits ini adalah dalil bahwa al-Qur'ân memang diturunkan dengan tujuh macam qirâ'ah. Ketujuh macam qirâ'ah tersebut adalah shahîh berdasar pengajaran Jibril kepada Rasûlullah dan ketujuh macam qirâ'ah tersebut juga disampaikan semuanya kepada sahabat. Sebagaimana dijelaskan di atas mengikuti rasm utsmani adalah wajib. Hukum wajib ini akan bertentangan dengan status shahîh dari qirâ'ah yang lain dan bisa mengharamkan qirâ'ah shahîh dan mutâwatir lain yang tidak sesuai dengan rasm utsmani. Syaikh Muḥammad Ali Ad-Dhibagh mengatakan bahwa, rasm utsmani adalah salah satu rukun dari rukun-rukun ketujuh qirâ'ah al-Qur'ân, maka setiap qirâ'ah sama sekali tidak bertentangan dengan rasm utsmani. Beliau menambahkan bahwa ketika seseorang menulis al-Qur'ân yang di dalamnya ada qirâ'ah yang berbeda dan harus menggunakan tulisan yang berbeda pula, maka yang harus dilakukan menulisnya sesuai dengan rasm utsmani lalu memberinya harakat atau tanda-tanda lain, sehingga ia tidak dikatakan menyalahi mushaf Utsmani. Sebab yang diharuskan mengikuti rasm utsmani ialah hanya bentuk penulisan.

Usaha Ulama dalam Menerjemahkan Gaya Penulisan Mushaf

Banyak para ulama yang berusaha menerjemahkan gaya penulisan mushaf utsmani yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan Arab yang baku. Banyak alasan-alasan dan hikmah-hikmah yang mereka kemukakan di balik tulisan mushaf itu. Namun hal ini hanya sebagai penghibur dan pemanis, karena alasan-alasan dan hikmah itu

diciptakan jauh sesudah para sahabat wafat, di mana mereka meninggalkan rasm yang tidak diketahui hikmahnya dan tidak dipahami petunjuknya, tanpa memandang alasan-alasan nahwiyah atau sharfiyah yang sudah tercipta.

Di antara hikmah-hikmah itu ialah:

1. Pembuangan *alif* dalam *بسم الله* adalah untuk mempermudah dan meringankan, karena sering digunakan. Ada yang mengatakan bahwa karena alif dibuang maka sebagai petunjuk pembuangan alif, awal penulisan ba' dibuat panjang.
2. Pembuangan *wawu* pada ayat *يمح الله الباطل* berfungsi sebagai petunjuk akan cepat hilangnya kebatilan.
3. Penambahan *ya'* pada *والسما بنينها باييد* berfungsi untuk membedakan lafadz *أيدي* yang bermakna kekuatan dan yang bermakna tangan.
4. Penambahan *Alif* pada *لا اذبحنه* berfungsi sebagai petunjuk bahwa penyembelihan tidak terjadi, seolah-olah *لا* dalam ayat itu adalah nafiyyah.

Penambahan Titik dan Harakat

Titik dan harakat pada zaman sebelum Islam tidak dikenal, begitu pula saat munculnya rasm utsmani. Ketika agama Islam tersebar bukan hanya ke wilayah Arab saja, maka terjadi kesalahan dalam pembacaan al-Qur'ân oleh orang-orang non Arab. Orang yang memprakarsai pertama kali penambahan harakat, titik, tanda waqaf dan tanda-tanda yang lain seperti yang kita kenal saat ini adalah Gubernur Mekah Al-Hajjaj Yusuf Ats Tsaqafi, gubernur dzalim pada zaman khalifah Abbasiyah Abdul Malik bin Marwan. Dialah yang telah membunuh banyak ulama dan sahabat dan menghancurkan Ka'bah.

E. Penulisan al-Qur'ân di Indonesia

1. Al-Qur'ân Standar Indonesia

Dalam menjaga kemurnian al-Qur'ân, pemerintah Indonesia sudah menetapkan al-Qur'ân standar sebagai acuan penulisan atau penerbitan al-Qur'ân di Indonesia yaitu mushaf yang telah diberi harakat sesuai yang diriwayatkan oleh Imam Hafsh bin Mughirah yang mengikuti Imam Ashim Najoud al-Kufi dari Abdullah bin Habieb al-

Sulamy dari 'Utsman bin 'Affan dan Ali bin Abi Thalib dan Zaid bin Tsabit dan 'Ubay bin Ka'ab dari Rasûlullah⁹⁰

Al-Qur'ân standar Indonesia ini berbeda harakatnya dengan al-Qur'ân terbitan pemerintah Saudi, al-Qur'ân standar Indonesia lebih mirip dengan al-Qur'ân edisi Pakistan terbitan pemerintah Saudi, dan lebih lengkap dengan tanda Hizb, Ruku' serta manzilnya. Mengapa lebih mirip dengan al-Qur'ân edisi Pakistan? Hal ini dimungkinkan karena jalur dakwah ke Indonesia melalui jalur India Pakistan dulu.

2. Kemungkinan Rusak Bacaan

Dari perbedaan ini besar kemungkinan dapat merusak bacaan bagi pembaca yang belum belajar ilmu nahwu dan sharaf, atau belum memahami tanda baca al-Qur'ân terbitan Saudi. Karena pada umumnya penduduk Indonesia belajar membaca al-Qur'ân dengan sistem yang sama tanda bacanya dengan tanda baca al-Qur'ân standar Indonesia. Perbedaan tersebut antara lain:

Al-Qur'ân Indonesia	Al-Qur'ân terbitan Saudi
Tanda mad nashab: <i>Alif</i> atau <i>fathah</i> tegak	Fathah miring dan tegak
Tanda mad jar: <i>Ya</i> atau <i>kasrah</i> tegak	Kasrah dan <i>Ya</i> kecil
Tanda mad rofa': <i>Wau</i> atau dhammah terbalik	Dhammah dan <i>waw</i> kecil
Tanda hamzah washl: tidak ada	Shifr

Perbedaan yang lain adalah perbedaan ayat awal juz, yakni pada juz 4,7,11,14,40,21,24 dan perbedaan yang ini tidak merusak bacaan.

Bertambahnya penduduk Indonesia mengakibatkan bertambahnya kebutuhan al-Qur'ân, hal ini menjadi daya tarik bagi para pelaku ekonomi yang akhirnya banyak bermunculan terbitan al-Qur'ân yang asal-asalan, yang penulisannya kurang memperhatikan kaidah pembentukan huruf dan majlis tashih pun purang waspada. Karena penulisan harakat yang tidak tepat dengan huruf atau huruf yang bertumpuk dan bentuk huruf yang mirip huruf lain dapat berakibat salah baca atau merusak bacaan.

⁹⁰ Manuskrip Mushaf Hj. F.S. Hartinah Soeharto (Jakarta: 1999). Hlm. 24

BAB III

WAHYU DAN AL-QUR'ÂN TURUN ATAS TUJUH HURUF

A. Pengertian Wahyu

Dalam hubungan rohani, ketika jiwa bersih dapat menerima wahyu dari langit serta berhubungan dengan makhluk yang lebih tinggi.⁹¹ Kita dapat melakukan percakapan lewat alat komunikasi atau berbicara dengan diri sendiri tanpa diketahui oleh orang lain, hal tersebut dapat menggambarkan bagaimana proses turunnya wahyu yang berfungsi meningkatkan nilai luhur dan kesegaran rohani.

Orang yang sezaman dengan wahyu itu menyaksikan wahyu dan menukilnya secara mutawatir dengan segala persyaratannya yang meyakinkan kepada generasi-generasi sesudahnya. Umat manusia pun menyaksikan pengaruhnya didalam kebudayaan bangsanya serta dalam kemampuan pengikutnya. Manusia akan menjadi mulia selama tetap berpegang pada keyakinan itu, dan akan hancur serta hina bila mengabaikannya. Kemungkinan terjadinya wahyu serta kepastiannya sudah tak dapat diragukan lagi, serta perlunya manusia kembali kepada petunjuk wahyu demi menyiram jiwa yang haus akan nilai-nilai luhur dan kesegaran rohani.

Rasul kita Muhammad saw bukanlah pertama yang diberi wahyu.⁹² Allah telah memberikan juga wahyu kepada rasul-rasul sebelum itu seperti yang diwahyukan kepadanya:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ ۗ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ﴿١٣١﴾ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۗ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٣٢﴾

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud. dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami

⁹¹ Al-Qaththan, *Op.cit.* hlm. 34

⁹² Manna Khalil Al-khattan, *Mabahits fi 'Ulumul Qur'an*, Terj. *Studi ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2007). hal. 34

kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.⁹³ (QS. An-Nisa: 163-164)

Wahaitu ilaihi dan auhaitu adalah isyarat ketika berbicara tanpa diketahui orang lain yang bisa dengan rumus lambing, suara dan ekspresi.⁹⁴ Wahyu adalah kata masdar yang memiliki arti tersembunyi dan cepat dan bisa juga diartikan suara, api, dan kecepatan, bisikan, tulisan dan kitab.⁹⁵ Berdasarkan bahasa terdapat arti wahyu: ilham bawaan dasar manusia, naluri pada binatang, isyarat, bisikan tipu daya dan berupa perintah untuk dikerjakan.⁹⁶

Wahyu dalam arti etimologi (lughah) yaitu:

- a. Ilham sebagai bawaan dasar manusia, seperti wahyu terhadap ibu Nabi Musa, firman Allah:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari Para rasul. (QS. Al-Qashash: 7)

- b. Ilham yang berupa naluri pada binatang, seperti wahyu kepada lebah, firman Allah:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia", (QS. An-Nahl: 68)

- c. Isyarat yang cepat melalui rumus dan kode, seperti isyarat Zakaria yang diceritakan al-Qur'an. Firman Allah:

⁹³ Allah berbicara langsung dengan Nabi Musa a.s. merupakan keistimewaan Nabi Musa a.s., dan karena Nabi Musa a.s. disebut: Kalimullah sedang Rasul-rasul yang lain mendapat wahyu dari Allah dengan perantaraan Jibril. dalam pada itu Nabi Muhammad s.a.w. pernah berbicara secara langsung dengan Allah pada malam hari di waktu mi'raj.

⁹⁴ *Ibid*, hlm. 36

⁹⁵ Supiana dan Karman, *Op.cit.* hlm. 70

⁹⁶ Al-Qaththan, *Op.cit.* hlm. 37

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿١١﴾

Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang. (QS. Maryam: 11)

- d. Bisikan dan tipu daya setan untuk menjadikan yang buruk kelihatan indah dalam diri manusia. Firman Allah:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيُوحِيَ إِلَىٰ آيَاتِهِمْ لِيُجَدِّدَ لَكُمْ ۖ وَإِن أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik. (QS. Al-An'am: 121)

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۗ فَذَرْهُمْ ۖ وَمَا يَفْتُرُونَ ﴿١١٢﴾

Dan Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, Yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (QS. Maryam: 112)

- e. Apa yang disampaikan Allah kepada para malaikatnya berupa suatu perintah untuk dikerjakan.⁹⁷

إِذْ يُوحَىٰ رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۗ سَأَلِقَىٰ فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَأَضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَأَضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾

(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku bersama kamu, Maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman". kelak akan aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, Maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. (QS. Al-Anfâl: 12)

⁹⁷ Ibid, hlm. 37

Makna sentral dari wahyu adalah sebuah hubungan komunikasi antara dua pihak yang mengandung pemberi informasi-pesan-secara samar dan rahasia menggunakan media atau kode tertentu, yang membuat pihak ketiga tidak memahami kode komunikasi.⁹⁸

Secara syara' (terminologi), wahyu adalah "kalam Allah yang diturunkan kepada seorang Nabi". Ustadz Muhammad Abduh, dalam *Risâlah al-Tauhid* menyatakan wahyu adalah pengetahuan yang didapati oleh seseorang dalam dirinya sendiri disertai dengan keyakinan semua itu dari Allah. Memberitakan kepada hamba yang dipilih-Nya segala sesuatu yang hendak diberitahukan-Nya kepadanya yaitu semua bentuk hidayah dan ilmu, akan tetapi dengan cara yang amat rahasia dan tidak biasa dialami manusia.⁹⁹ Wahyu memiliki banyak jenis, antara lain berbentuk pembicaraan antara hamba dengan Tuhannya, sebagaimana Allah berbicara dengan Nabi Musa. Ada yang berupa ilham¹⁰⁰ yang diberikan oleh Allah SWT atau dicampakkan ke dalam hati manusia pilihan-Nya semacam ilmu *dharuri* yang tidak kuasa ditolaknyanya dan tidak pula didapatkan adanya keraguan di dalamnya.

Dalam wahyu yang terdapat adalah jalan komunikasi yang unik, selain itu respon penerima wahyu hanyalah sekedar menerima perintah dan mewujudkan perbuatan. Inilah yang membedakan antara komunikasi verbal (wahyu) dengan non verbal.¹⁰¹

B. Cara Wahyu Allah Turun Kepada Malaikat

Para ulama Islam sangat memahami bahwa al-Qur'an tidak diturunkan kepada Nabi Muhammad sekaligus dalam bentuk satu kitab seperti yang kita lihat sekarang. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap, terkadang hanya satu ayat, terkadang beberapa ayat, dan terkadang sebagian ayat, namun ada juga yang turun satu surat. Ada ayat yang berhubungan dengan suatu peristiwa dan ada pula yang berbentuk suatu cerita atau ajaran tanpa tanpa dihubungkan dengan peristiwa apa pun ketika itu. Kita harus memahami bahwa turunnya semua ayat al-Qur'an, pasti berkaitan dengan suatu situasi

⁹⁸ Nasr Hamid Abu Zaid, *Op.cit.* hlm. 30-31

⁹⁹ Az-Zarqâni, *Manâhil 'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'an*, terj. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 64

¹⁰⁰ Ilham adalah intuisi jiwa untuk mengikuti keinginan tanpa diketahui dari mana datangnya seperti haus dan lapar

¹⁰¹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Op.cit.* hlm. 43

dan kondisi ketika itu, baik memiliki hubungan ayat yang turun tersebut maupun tidak. Situasi itu mungkin berbentuk kejadian umum, mungkin berbentuk pertanyaan, mungkin berbentuk perbuatan orang dan sebagainya.¹⁰²

Agar al-Qur'an benar-benar menjadi petunjuk dalam kehidupan, dibutuhkan penjelasan dari Nabi, dari para sahabatnya dan dari para ulama. Kemudian, hal itu diformulasikan oleh para ulama dalam ruang lingkup pengetahuan akidah (tauhid), fiqh, akhlak dan sebagainya, yang seharusnya dapat berkembang dalam segala situasi, kondisi dan waktu. Berkembang dalam arti meluas dan membesar, namun tidak keluar dari lingkaran inti. Dengan demikian, al-Qur'an menempati posisinya sebagai sumber ajaran agama ;yang universal; dapat diterapkan dalam segala masa, tempat dan keadaan; sehingga kehadirannya menjadi rahmat bagi alam semesta.¹⁰³

Allah SWT menurunkan al-Qur'ân yaitu dengan tiga tahap penurunan, di antaranya:

1. Ke Lauh Mahfûdz, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Buruj: 21-22:

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾

Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Quran yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh.

2. Ke Baitul Izzah di Langit Dunia, sebagaimana yang ada dalam firmannya QS. Ad-Dukhân: 3

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾

Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan Sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan.

3. Penurunan Melalui Malaikat, dalam hal ini yaitu Malikat Jibril

Mula-mula al-Qur'ân diturunkan pada malam qadar, baru setelah itu diturunkan sedikit demi sedikit dalam banyak waktu kepada Nabi. Keagungan persoalan al-Qur'ân dan orang yang al-Qur'ân itu diturunkan kepadanya, dengan cara memberitahukan kepada para penghuni langit dan bumi, bahwa ia adalah kitab terakhir yang diturunkan

¹⁰² Rahmat Syafi'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006) hal. 23

¹⁰³ *Ibid*, hal. 24

kepada penutup para utusan untuk umat termulia, dan dengan diturunkannya dua kali, sekali secara keseluruhan dan kali lainnya sedikit demi sedikit. Berbeda dengan kitab-kitab terdahulu, yang hanya diturunkan secara keseluruhan sekali saja.

Wahyu yang dibawa malaikat jibril ini dan membawanya turun ke hati Nabi SAW. sebagaimana dalam firman-Nya:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. (QS. As-Syu'ara: 193-195)

Allah berbicara langsung kepada Malaikat tanpa perantara dan dengan bahasa dan pembicaraan yang dipahami oleh malaikat, lafal yang khusus, kita dapat mengetahuinya dalam surat al-Baqarah yang menggambarkan tentang percakapan Allah dengan malaikat yaitu berkaitan kekhalifahan Adam.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَخَنٌ نُّسَبِحُ بِحَمْدِكَ ۖ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30)

Ada juga ayat tentang para malaikat yang mengurus urusan dunia menurut perintah-Nya:

فَالْمُقَسَّمَاتِ أَمْرًا ﴿٤﴾

Dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan (QS. Az-Zariyat: 4)

Maksud ayat tersebut ialah membagi-bagikan urusan makhluk yang diperintahkan kepadanya seperti perjalanan bintang-bintang, menurunkan hujan, rezki dan sebagainya.

فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا ﴿٥﴾

Dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia) (QS. An-Naziat: 5)

Dalam ayat 1 sampai dengan 5 Allah bersumpah dengan malaikat-malaikat yang bermacam-macam sifat dan urusannya, bahwa manusia akan dibangkitkan pada hari kiamat. sebahagian ahli tafsir berpendapat, bahwa dalam ayat-ayat itu Allah bersumpah dengan bintang-bintang.

Al-Qur'ân telah ditulis dalam Lauhul Mahfudz sehingga jibril bisa menghapalnya yang mana diturunkannya seperti pada malam lailatul qadar yang kemudian diturunkan kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur sesuai dengan kondisi. (Q.S 21:22, 97:1, 44:3, 2:185)

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۖ فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan. (QS. Al-Anbiya': 22)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. (QS.Al-Qadr: 1)

Malam kemuliaan dikenal dalam bahasa Indonesia dengan malam Lailatul Qadr Yaitu suatu malam yang penuh kemuliaan, kebesaran, karena pada malam itu permulaan turunnya Al-Qur'ân.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبْرَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾

Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan Sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. (QS. Al-Zukhrûf: 3)

Malam yang diberkahi ialah malam al-Quran pertama kali diturunkan. Di Indonesia umumnya dianggap jatuh pada tanggal 17 Ramadhan.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ

وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (QS. Al-Baqarah: 185)

C. Cara Wahyu Allah Turun Kepada Para Rasul

Mimpi yang benar dalam tidur seperti halnya perintah kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih Ismail, dan wahyu yang turun ketika Nabi tidur adalah persiapan untuk wahyu akan turun ketika beliau sadar. Dari ‘Aisyah ra. dia berkata: Sesungguhnya apa yang mula-mula terjadi bagi Rasûlullah SAW. adalah mimpi yang benar di waktu tidur. Beliau tidaklah melihat mimpi kecuali mimpi itu datang bagaikan terangnya pagi hari.” (Mutafaq ‘alaih)

Di antara alasan yang menunjukkan bahwa mimpi yang benar bagi para Nabi adalah wahyu yang wajib diikuti, ialah mimpi Nabi Ibrahim agar menyembelih anaknya, Ismail.¹⁰⁴

فَبَشِّرْنَهُ بَعْلَمٍ حَلِيمٍ ﴿١١﴾ فَأَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۗ قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٣﴾ وَنَدَيْنَهُ أَنِ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ۗ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٥﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلْتَأُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾ وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٨﴾ سَلَّمْ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿١٩﴾ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٠﴾ إِنَّهُمْ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١﴾ وَبَشِّرْنَهُ بِنَبِيٍّ مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٢٢﴾

¹⁰⁴ Inilah pendapat yang benar, bukannya Ishak; disebabkan khabar gembira ini pertama-tama adalah mengenai Ismail sebelum Ishak. Karena Ismail lah yang dibesarkan di jazirah Arab di mana kisah penyembelihan terjadi, dan karena dialah yang disifati dengan penyabar itu.

Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang Kemudian, (yaitu)"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia Termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Dan Kami beri Dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang Nabi yang Termasuk orang-orang yang saleh. (As-Shafat: 101-112)

Nabi Muhammad SAW. menerima wahyu secara langsung tanpa adanya tabir seperti halnya yang terjadi pada nabi Musa.

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَن تَرِنِي وَلَٰكِنِ أَنظُرْ إِلَىٰ
 الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرِنِي ۚ فَلَمَّا تجلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ
 صَعِقًا ۚ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحٰنَكَ تُبَّتْ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, Maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". tatkala Tuhannya Menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, Dia berkata: "Maha suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman". (QS. Al-A'raf: 143)

Para mufasir ada yang mengartikan yang nampak oleh gunung itu ialah kebesaran dan kekuasaan Allah, dan ada pula yang menafsirkan bahwa yang nampak itu hanyalah cahaya Allah. Bagaimanapun juga nampaknya Tuhan itu bukanlah nampak makhluk, hanyalah nampak yang sesuai sifat-sifat Tuhan yang tidak dapat diukur dengan ukuran manusia.

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٧٤﴾

Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung (QS. An-Nisa: 164).

Allah berbicara langsung dengan Nabi Musa as. merupakan keistimewaan Nabi Musa as., dan karena Nabi Musa as. disebut: Kalamullah sedang Rasul-rasul yang lain mendapat wahyu dari Allah dengan perantaraan Jibril. Dalam pada itu Nabi Muhammad SAW. pernah berbicara secara langsung dengan Allah pada malam hari di waktu mi'raj.

D. Cara Malaikat dalam Menyampaikan Wahyu Kepada Rasul

Dalam pembahasan ini perlu diketahui bahwa yang dibawa turun oleh Jibril kepada Nabi SAW. adalah al-Qur'an, dengan pengertian ia merupakan kata-kata haqiqi yang mengandung kemukjizatan sejak awal surat al-Fatihah sampai akhir surat an-Nas. Kata-kata itu merupakan kalamullah semata. Jibril maupun Nabi Muhammad SAW. tidak memiliki andil sama sekali dalam memunculkannya atau mengurutkannya. Yang mula-mula mengurutkannya adalah Allah SWT. bukan kepada yang lain, meski diucapkan oleh Jibril, Nabi SAW dan berjuta-juta manusia sesudah mereka, sejak awal turunya sampai kiamat. Hal ini sama dengan dinisbalkannya kalam manusia kepada yang pertama kali mengucapkan dan menyusunnya dalam jiwanya, bukan kepada yang lain, meski di kemudian hari diucapkan oleh berjuta orang lainnya.

Malaikat jibril menceritakan kepada Rasul SAW dan mewahyukannya kepada beliau. Demikian pula Rasul, hanya membawa dan menghafalnya, kemudian menceritakan dan menyampaikannya, menjelaskannya dan mempraktekkannya serta menerapkannya. Di dalam al-Qur'an sendiri kita bisa membaca, bahwa al-Qur'an redaksinya bukanlah buatan Jibril atau Muhammad. Firman Allah:

وَإِنَّكَ لَتُلْقَى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنِّ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ﴿٦١﴾

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al qur'an dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui. (QS. An-Naml: 6)

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِمْ بَيِّنَةٌ قَالُوا لَوْلَا أَجْتَبَيْتَهَا قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ مِنْ رَبِّي هَذَا بَصَائِرٌ مِنْ رَبِّكُمْ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٢﴾

Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat Al Quran kepada mereka, mereka berkata: "Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu?" Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya mengikut apa yang diwahyukan dari Tuhanku kepadaku. Al Quran ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-A'raf: 203)

وَإِذَا تَتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا آتَتْ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدَّلَهُ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تَلْقَائِي نَفْسِي إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي

عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٢٠٣﴾

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan Pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah Al Quran yang lain dari ini atau gantilah dia". Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)". (QS. Yunus: 15)

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ﴿٤٦﴾ فَمَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ ﴿٤٧﴾

Seandainya Dia (Muhammad) Mengadakan sebagian Perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang Dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu. (QS. Al-Haqqah: 44-47)

Ini merupakan penegasan terhadap al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., meskipun ada juga selain al-Qur'an yang turun kepada beliau. Al-Suyûthi mengutip pernyataan al-Juwainiy:

“Kalamullah yang diturunkannya ada dua bagian: *Pertama*, Allah berfirman kepada Jibril: “katakanlah kepada nabi yang engkau diutus dating kepadanya.” Sesungguhnya Allah berfirman: “lakukan begini-begini, dan memerintahkan begini-begini. Lalu Jibril memahami apa yang difirmankan oleh Tuhannya. Kemudian ia membawanya turun kepada Nabi, dan mengatakan kepada beliau apa yang difirmankan oleh Tuhannya. Tetapi redaksinya tidak sama dengan yang diterimanya dari Tuhannya. Ibaratnya, seorang raja berkata kepada orang kepercayaan: Katakan kepada seseorang: Sang raja berkata kepadamu: Giatlah dalam memberikan

pengabdian dan himpun tentaramu untuk berperang. Bila orang kepercayaan itu berkata: Sang raja berkata kepadamu: Jangan gegabah dalam memberikan pelayanan kepadaku, dan jangan engkau biarkan tentaramu terpecah, dan perintahkan mereka untuk berperang. Maka ia tidak dinilai dusta atau gegabah dalam menyampaikan pesan. Kedua, Allah berfirman kepada Jibril: Bacakan kepada Nabi Muhammad SAW kitab ini. Lalu Jibril membawanya turun kepada beliau tanpa perubahan sedikit pun. Seperti halnya, Sang Raja menulis surat lalu menyerahkannya kepada orang kepercayaannya, dan berkata: Bacakan surat ini kepada seseorang. Orang kepercayaannya itu jelas tidak akan merubah satu huruf atau satu kata pun.¹⁰⁵

Wahyu yang diturunkan lewat malaikat ini datang berupa suara dencingan lonceng dan suara yang kuat sehingga dapat mempengaruhi kesadarannya sehingga Nabi mengumpulkan segenap tenaga untuk menerima, menghafal dan memahaminya. Cara ini sangat berat bagi Nabi, karena beliau harus meningkatkan ruhaninya dan eksistensinya sebagai manusia kepada malaikat. Nasr Hamid Abu Zaid menyatakan bahwa manusia yang bisa berkontemplasi dengan jin ataupun makhluk lain dengan dunia yang berbeda harus memiliki kualitas-kualitas tertentu yang memungkinkannya melakukan komunikasi dengan dunia yang berbeda tingkat eksistensinya¹⁰⁶

Malaikat datang sebagai laki-laki. Cara ini terasa ringan bagi Nabi, karena Nabi secara jasad berhadapan dengan malaikat yang menyampaikan secara sesama manusia¹⁰⁷. Berdasarkan QS. As-Syûra' ayat 51, menyatakan bahwa cara penyampaian wahyu dengan tiga cara, yaitu:

1. Melalui jantung seseorang berupa ilham,
2. Di balik tabir seperti Nabi Musa dan
3. Melalui utusan berupa Malaikat.¹⁰⁸

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكْتُمَ اللَّهُ إِلًّا وَحَيًّا أَوْ مِنْ وَرَائِي حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ

إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ

¹⁰⁵ Al-Zarqâni, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Terj. (Jakarta: Gaya Media Pratama), Jil. II. hlm. 45-46

¹⁰⁶ Nasr Hamid Abu Zaid, *Op.cit.* hlm. 32-34

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm. 51. Nabi merasa berat ketika menerima wahyu berupa bunyi lonceng, karena ia harus meningkatkan eksistensinya dan ketika Jibril datang berupa manusia, Nabi dapat menangkap sebagaimana komunikasi antar manusia. Menurut Ibn Khaldun dua proses ini terasa berat saat periode awal, tetapi lewat proses pembiasaan, maka kegiatan yang dilakukan hanya melalui proses mendengar

¹⁰⁸ Supiana dan Karman, *Op.cit.* hlm. 73-74

Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Syûra: 51)

Di belakang tabir artinya ialah seorang dapat mendengar kalam Ilahi akan tetapi Dia tidak dapat melihat-Nya seperti yang terjadi kepada Nabi Musa as.

E. Formulasi Wahyu

Wahyu ini sendiri adalah jalan komunikasi yang unik. Ada tiga pendapat tentang wahyu, formulasi wahyu secara singkatnya, lafazh-lafazh al-Qur'ân yang dinisbahkan langsung kepada Allah, diformulasikan kepada malaikat dan terakhir kepada Nabi. Dan formulasi kepada Allah adalah yang paling tepat. Wahyu merupakan hal yang sangat mungkin terjadi, hal ini telah diinformasikan terjadinya oleh seorang yang sangat jujur dan *ma'shum* yakni nabi Muḥammad SAW. Adapun dalil bahwa hal itu diinformasikan terjadinya oleh orang yang sangat jujur dan *ma'sum* adalah berita-berita tentang wahyu. Yang ada dalam As-Sunah dan al-Qur'ân, Dan konsekuensi dari kejujuran serta ke-*ma'shum*-an itu sendiri. Sedangkan dalil bahwa Nabu Muḥammad SAW. adalah jujur serta *ma'shum* adalah mukjizat yang terkandung dalam firman Allah SWT. kepada hamba-hambanya (melalui hadis qudsi) berkenaan dengan pembenaran atas diri Rasul-Nya:

“Benarlah hamba-Ku berkenaan dengan apa yang disampaikan dari-Ku, termasuk hamba ia mendapatkan wahyu dari-Ku”

Al-Suyûthi juga pernah mengutip dari al-Juwaini bahwa Nabi diberi dua macam kalamullah:

1. Allah menyuruh Jibril untuk menyampaikan pesan kepada Muḥammad tetapi bukan berdasarkan formulasi Allah.
2. Jibril menyampaikan kepada Nabi sesuai dengan formulasi Allah dan tidak boleh dirubah al-Qur'ân.¹⁰⁹

F. Keraguan Orang-orang terhadap Wahyu

Orang-orang jahili baik zaman dahulu dan sekarang tetap berusaha menimbulkan keraguan pada hatinya dan orang lain akan kebenaran Nabi dan al-

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm. 79-80

Qur'ân, hal tersebut karena adanya rasa sombong di dalam hati mereka. Turun al-Qur'ân tidak akan diterima kecuali oleh orang yang beriman kepada wahyu, polanya, pertemuan-pertemuan spiritual dengan Yang Maha Tinggi, perolehan manusia terhadap pengetahuan-pengetahuan dari Tuhannya dengan lantaran Malaikat menurut cara-cara yang tidak biasa. Akan tetapi akal modern telah ternodai oleh aliran materialisme, atheisme, dan permisivisme.¹¹⁰

Orang yang ragu terhadap wahyu dan para pengingkarnya tidak beriman kepada syara' dan dalil-dalil syara'. Mereka hanya mempercayai akal menurut cara-cara yang mereka sepakati dan dengan ilmu pengetahuan, menurut istilah modern, yakni sejumlah pengetahuan yang dihasilkan dari teori penelitian modern berkenaan dengan realitas yang kemudian mereka ragu karena penelitian tersebut, dan bertumpu kepada suatu kepastian yang telah dikukuhkan secara empiris. Mereka mengedepankan sikap ragu dan bahkan berlebihan.¹¹¹

Di antara sebab mereka ragu terhadap wahyu adalah:

1. Mereka mengira bahwa al-Qur'ân adalah buatan Nabi yang menggunakan makna dan gaya bahasa sendiri, sehingga mengambil kesimpulan bahwa al-Qur'ân adalah bukan wahyu. Dalam kenyataannya banyak wahyu turun yang menegur atas kebijakan yang telah Nabi ambil.
2. Mereka menyangka bahwa al-Qur'ân adalah hasil dari penalaran intelektual dan pemahaman yang diungkapkan Muhammad dengan gaya bahasa dan retorikanya, sedangkan Nabi banyak menyatakan kisah-kisah dan pelajaran pada masa lalu yang sama sekali tidak diketahuinya.
3. Mereka menuduh bahwa Nabi memiliki guru yang mengajarnya tentang kewahyuan. Hal tersebut dapat dibenarkan tetapi eksistensi guru tersebut adalah Jibril, bukan manusia yang seperti dikatakan oleh orang-orang Jahili. Nabi sendiri diketahui bahwa beliau sampai akhir hayatnya adalah seorang yang ummi, buta huruf, sehingga tidak mungkin terjadinya proses pembelajaran yang sistematis seperti yang dituduhkan orang-orang jahili. Dalam memenuhi atau mencapai kebenaran tidak hanya bisa dicapai lewat sesuatu yang materi tapi perlunya immateri sebagai masukan dan penyeimbang logika, yaitu berupa wahyu.¹¹²

¹¹⁰ Az-Zarqâni, *Op.cit.*, hlm. 64

¹¹¹ *Ibid*

¹¹² Supiana dan Karman, *Op.cit.*, hlm. 75-78

G. Pemikiran Ahli Kalam

Apa yang digerakkan oleh hati bisa dikatakan sebagai wahyu, *al-wahyu nafsi*. Para ahli ilmu kalam menjelaskan bahwa kalam Allah terbagi atas dua, yaitu berupa kalam nafsi yang ada pada dzat Allah tidak berupa huruf, suara, tertib dan pula bahasa. Kalam lafdzi yaitu yang diturunkan kepada Nabi berupa kitab, dengan demikian para ahli sufi menggolongkan al-Qur'ân sebagai makhluk. Hal tersebut terbantahkan dengan surat al-Nisa ayat 164, tentang nabi Musa as. yang berbicara langsung kepada Allah, dan surat At-Taubah ayat 6.

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (QS. Al-Taubah:6)

Allah berbicara langsung dengan Nabi Musa as. merupakan keistimewaan Nabi Musa as., dan karena Nabi Musa as. disebut: Kalimullah sedang Rasul-rasul yang lain mendapat wahyu dari Allah dengan perantaraan Jibril. Dalam pada itu Nabi Muhammad SAW. pernah berbicara secara langsung dengan Allah pada malam hari di waktu mi'raj.

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ ابْلِغْهُ مَا آمَنَهُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui. (QS. Al-Taubah: 6)

Ahli kalam menyatakan bahwa al-Qur'ân adalah kalam nafsiy, karena menyangkut pada pembahasan Allah dan keyakinan bahwa al-Qur'ân itu kalam Allah bukan kalam manusia, walaupun demikian mereka juga menggunakan kalam lafdzi bagi ulama fiqih dan ulama ushul, al-Qur'ân adalah kalam lafdzi karena berkaitan dengan mengeluarkan hukum yang hanya membutuhkan secara kalam lafdzy (verbal)

H. Turunnya Al-Qur'ân

Al-Qur'ân sampai kepada nabi Muhammad SAW. melalui proses nuzul, yang berarti turun dan jatuhnya sesuatu, akan tetapi pengertian ini tidak tepat diberikan

kepada Nuzul al-Qur'ân, sehingga makna yang dipakai di sini adalah makna *metaforis* (majaz) yang menurut al-Zarqâni dapat berarti pemberitahuan dari Allah dalam segala aspek yang tidak selalu terbatas dari atas ke bawah karena Jibril yang membawa wahyu yang tidak terikat oleh hukum gravitasi bumi, jadi pengertiannya lebih kepada berita yang diberikan dari atasan kepada bawahan.

Sementara itu digunakan istilah-istilah *inzâl*, *tanzîl*, *munazzal* dan *nuzûl* mengisyaratkan akan keagungan dan kebesaran Allah sebagai pemilik kalam. Jadi pengertian *nuzûl* al-Qur'ân dalam arti berpindahnya al-Qur'ân dari atas ke bawah tidaklah tepat. Kata *nuzûl* ketika dialihkan kepada kata *al-I'lâm* hilanglah arti perpindahan sesuatu dari atas ke bawah, sebab pemberitahuan Allah mengenai apapun kepada manusia tidak terikat oleh arah dan waktu. Pentakwilan tersebut menurut al-Zarqâni, lebih sesuai dengan kedudukan dan eksistensi al-Qur'ân itu sendiri. Alasannya, bahwa yang harus diacu dari akal Allah adalah dalalah dan pemahamannya. Pentakwilan kata *nuzul* dengan *I'lâm* berarti kembali kepada apa yang telah diketahui dan dipahami dari yang diacunya. Kemudian yang dimaksud dengan al-Qur'ân di Lauh al-Mahfûzh (QS. Al-Buruj ayat 21-22) dan Bait al-Izzah serta dalam hati Nabi berarti juga al-Qur'ân yang telah diberitahukan Allah di kedua tempat dan di bumi sesuai dengan kehendak-Nya sebagai petunjuk bagi manusia.¹¹³

Tahapan dinuzulkannya al-Qur'ân memiliki tiga tahap yaitu:

- 1) Lauh Mahfûdz
- 2) Langit dunia (Bait al-Izzah),
- 3) Bumi (Nabi Muhammad).

Para ulama sepakat bahwa *nuzûl* pada tahap pertama dilakukan secara sekaligus, tidak dapat diketahui cara dan kapan waktunya, sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Buruj ayat 21-22.

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ ﴿١١﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿١٢﴾

Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Quran yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfûzh.

¹¹³ Al-Zarqâni, *Op. cit.*, Jil I, hlm. 41

Pada tahap pertama ini adalah merupakan catatan konferensif atas segala sesuatu ketentuan Allah.¹¹⁴

Terdapat beberapa pendapat berkaitan ayat yang pertama diturunkan:

1. QS. al-'Alaq ayat 1-5 yang didukung oleh hadits Bukhâri dan Muslim dari Aisyah
2. QS.al-Mudatsir ayat 1-5 yang didukung oleh hadis bukhari Muslim dari Abu Salamah
3. QS. al-Fatihah, menurut al-Zamarkasy adalah surat pertama yang turun secara lengkap yang didukung oleh al-Baihaqi dari Abi Maisarah.
4. QS.ayat yang pertama dinuzulkan adalah lafadz basmalah karena mendahului setiap surat kecuali at-Taubah yang didukung oleh al-Wahidi dari Akramah dan al-Hasan.¹¹⁵

Ayat terakhir diturunkan terdapat beberapa pendapat mengingat tidak ada hadits yang dianggap marfu' ke Nabi.

1. QS. Al-Baqarah ayat 281 yang didukung oleh hadits al-Nasaiy lewat Akramah dari Ibn Abbas dan Ibn Abi Hatim.
2. QS. Al-Baqarah ayat 278 yang didukung oleh al-Bukhari dari Ibn Abbas dan al-Baihaqi dari Ibn Umar.
3. Ketiga, QS. Al-Baqarah ayat 282 tentang utang piutang. Dan yang lain adalah QS Al-Maidah ayat 3 yang secara tekstual menyempurnakan kewajiban dan hukum.¹¹⁶

Fungsi al-Qur'ân sebagai *hudan*, petunjuk, sangat diperhatikan oleh Allah SWT, hal tersebut dapat kita pahami dengan diturunkannya al-Qur'ân pada malam yang mulia pada lailatul qadar, turun secara bertahap sehingga tidak menimbulkan kebingungan bagi umat dalam menerima, mempelajari dan memahami yang kemudian diaplikasikan. Berangsur-angsurnya penurunan al-Qur'ân memiliki beberapa versi yang perlu nantinya akan dibahas.

Al-Qur'ân adalah merupakan risalah Allah kepada manusia semuanya. Banyak nash yang menunjukkan hal itu, baik dalam al-Qur'ân maupun di dalam sunnah.¹¹⁷ Al-Qur'ân memiliki arti mengumpulkan, menghimpun, dan qirâ'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lainnya dalam ucapan yang tersusun rapi.

¹¹⁴ Supiana dan Karman, *Op. cit.*, hlm. 56-59

¹¹⁵ *Ibid*, hlm. 62-64

¹¹⁶ *Ibid*

¹¹⁷ *Ibid*, hlm. 11

Al-Qur'ân diturunkan Allah SWT kepada Muḥammad SAW secara berangsur-angsur dalam masa lebih kurang 23 tahun. Ayat-ayat al-Qur'ân tidak selamanya turun ketika Nabi berada dalam mesjid dan di waktu siang hari. Al-Qur'ân bisa turun ketika Nabi berada di Madinah, di Mekah, Arafah dalam perjalanan, di waktu siang dan malam hari. Oleh karena itu, para sahabat tidak mungkin mengikuti Nabi setiap waktu karena juga mempunyai kesibukan lain, baik dalam penyiaran dakwah dan jihad maupun dalam memenuhi kepentingan mereka dan keluarganya sendiri.

Al-Qur'ân diturunkan untuk memperbaiki akhlak, akidah, ibadah, dan pergaulan manusia yang sudah menyimpang dari kebenaran. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terjadinya penyimpangan dan kerusakan dalam tata susila kehidupan manusia merupakan sebab turunnya al-Qur'ân, ini adalah sebab umum bagi turunnya al-Qur'ân.

Pada mulanya *qirâ'ah*, masdar dari *qarâ'a*, *qirâ'atan*, *qur'ânan* (QS. 75: 17-18).¹¹⁸

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿٧٥﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿٧٦﴾

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu.

Qur'ânan berarti “*qirâ'atuhu*”/ bacaannya. Jadi kata itu adalah masdar menurut wazan *fu'lân* kita dapat mengatakan *qara'tuhu*, *qur'ân*, *qirâ'atan*, *wa qur'ânan* artinya sama saja. Di sini apa yang dibaca diberi nama *qur'ân* yakni penamaan *maf'ûl* dengan masdar. Namun para ulama berbeda pendapat berkaitan dengan asal usul kata al-Qur'ân tersebut.

- 1) Al-Zujjaj menyatakan sebagai isim sifat dari *al-qar'u* (kumpul/mengumpulkan) dan merupakan *isim mahmuz* sedangkan nun-nya adalah *zaidah*.
- 2) Al-Farra menyatakan sebagai isim *musytaq* (jadian) yang berpola *fu'lân* dari *al-qarâ'in* (bukti) dan menyatakan bukan sebagai isim mahmuz dan nun-nya adalah nun asli

¹¹⁸ *Ibid*, hlm. 16- 30

- 3) Al-Syafi'i menyatakan termasuk isim *al-murtajal* yang sejak diciptakan sudah berupa isim alam (sifat) dengan bukti selalu memakai alif lam dan bukan isim mahmuz atau isim *musytaq*.
- 4) Abu Musa al-Asy'ari menyattakan isim musytaq yang berpola *fu'lân* yang diambil dari kata *al-qarnu* seperti dalam kalimat *qarantu al-asyayy* (mengumpulkan sesuatu dengan sesuatu yang lain) dan hamzahnya bersifat *zaidah* dengan nun asli
- 5) Al-Lihyani dan mayoritas ulama menyatakan sebagai masdar dari kata *qara'a-qirâ'ah* dengan pola *fu'lân*. Qara'a itu sendiri berarti menghimpun dan memadukan dalam satu mushaf.¹¹⁹

Secara terminologis disepakati oleh jumbuh ulama, al-Qur'ân adalah lafal yang dinuzulkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril as yang ditulis dalam shahifah (lembaran-lembaran) yang sampai kepada kita dengan jalan mutawahir, dipandang ibadah dalam membacanya yang diawali dari surat al-Fatihah hingga akhir surat an-Nas.¹²⁰ Al-Qur'ân adalah kitab yang khusus diturunkan kepada Muhammad yang menjadi khas, nama diri. Kita dapat mengatakan orang yang mendengar orang yang membaca al-Qur'ân berarti dia sedang membaca al-Qur'ân (QS. Al-A'raf:204).¹²¹

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.

Maksud ayat di atas adalah jika dibacakan al-Qur'ân kita diwajibkan mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik dalam shalat maupun di luar shalat, terkecuali dalam shalat berjamaah ma'mum boleh membaca al-Fâtiyah sendiri waktu imam membaca ayat-ayat al-Qur'ân.

Terdapat kurang lebih lima pendapat ulama yang menentukan sifat dari kata al-Qur'ân.¹²² Al-Qur'ân sulit diberi batasan dengan definisi logika atas pengelompokkan jenis, ketentuan, genus diferentia dan provium agar definisi al-Qur'ân memiliki definisi

¹¹⁹ *Ibid*, hlm. 32

¹²⁰ *Ibid*

¹²¹ Al-Qaththan, *Op. cit.*, hlm. 17

¹²² Supiana dan Karman, *Op. cit.*, hlm. 30-32

yang jelas.¹²³ Para ulama juga mendefinisikan al-Qur'ân adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan membacanya merupakan suatu ibadah. Jumlah ayat al-Qur'ân seluruhnya 6.240 atau 6.353 jika dimasukkan *basmalah*.¹²⁴

Sebab turunnya al-Qur'ân suatu ayat adakalanya berbentuk peristiwa dan adakalanya berbentuk pertanyaan. Suatu ayat atau beberapa ayat turun untuk menerangkan hal yang berhubungan dengan peristiwa tertentu atau memberi jawaban terhadap pertanyaan tertentu.

Sebab-sebab turun ayat dalam bentuk peristiwa ada tiga macam:

- a. Peristiwa berupa pertengkaran, seperti perselisihan yang berkecamuk antara segolongan dari suku Aus dan segolongan dari suku Khazraj. Perselisihan itu timbul dari intrik-intrik yang ditiupkan orang-orang Yahudi sehingga mereka berteriak-teriak: "senjata-senjata". Peristiwa tersebut menyebabkan turunnya beberapa ayat atau surat Ali Imran ayat 100.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ ﴿١٠٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman.

- b. Peristiwa berupa kesalahan yang serius, seperti peristiwa seorang yang mengimami shalat sedang mabuk sehingga bersalah membaca surat al-Kafirûn.

قُلْ يَتَأْتِيهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ اَعْبُدْ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku akan menyembah apa yang kamu sembah.

Dengan tanpa لا pada لا اعبد . Peristiwa ini menyebabkan turunnya ayat:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ أَوْ

¹²³ Al-Qathathan, *Op. cit.*, hlm. 18

¹²⁴ Rahmat Taufik Hidayat dkk, *Op. cit.*, hlm. 2

لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun. (QS. An-Nisa: 43)

- c. Peristiwa yang berupa cita-cita dan keinginan, seperti persesuaian-persesuaian Umar Ibn al-Khattab dengan ketentuan ayat-ayat al-Qur'ân.

Adapun sebab-sebab turun ayat yang dalam bentuk pertanyaan dapat dikelompokkan dalam tiga macam:

- a. Pertanyaan yang berhubungan dengan sesuatu yang telah lalu, seperti ayat:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْقَرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٨٣﴾

Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya". (QS. Al-Kahfi: 83)

- b. Pertanyaan yang berhubungan dengan sesuatu yang sedang berlangsung pada waktu itu, seperti ayat:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (QS. Al-Isra': 85)

- c. Pertanyaan yang berhubungan dengan masa yang akan datang, seperti ayat:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ﴿٤٢﴾

(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapankah terjadinya? (QS. An-Naziat: 42)

Nama-nama dan Sifat al-Qur'ân

Terdapat beberapa nama al-Qur'ân dari Allah, di antaranya yaitu¹²⁵ Qur'an (17:19); kitab (21:10); Furqan (25:1); Dzikir (15:29); Tanzil (26:192).

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka Apakah kamu tiada memahaminya? (QS. Al-Anbiya: 10)

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾

Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, (QS. As-Syua'ra: 192)

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia). (QS.Al-Furqan: 1)

Masih ada nama al-Qur'ân yang lainnya yang menyatakan sifatnya. Allah melukiskan beberapa sifat¹²⁶, *nur* atau cahaya (4: 174); *hudan* atau petunjuk, *syifa'* atau obat, *Rahmân* atau rahmat dan *mauidzah* atau nasehat (10: 57); *mubîn* atau yang menerangkan (5:15); *Mubârak* atau yang diberkati (6:92); *busyra* atau kabar gembira (2:97); *'azîz* atau mulia (4:41); *majîd* atau yang dihormati (85:21); *Basyir* dan *nazîr* (41:3-4).

Dr. Muḥammad Abdullah Darraz menyatakan bahwa al-Qur'ân berarti dibaca dengan lisan sedangkan kitab ditulis dengan pena. Untuk mengecek keotentikan al-Qur'ân dapat dilakukan dengan cara proses hafalan dan tulisan sehingga tidak terjadi penyimpangan. Hal ini dikarenakan terjadinya rekonstruksi oleh umat terdahulu terhadap kitab samawi.¹²⁷

¹²⁵ Al-Qaththan, *Op. cit.*, hlm. 19-23

¹²⁶ *Ibid*, hlm. 21-23

¹²⁷ *Ibid*, hlm. 20

Perbedaan antara al-Qur'ân, Hadîts Qudsi dan hadis Nabawi

Al-Qur'ân merupakan risalah Allah kepada manusia semuanya. Banyak nash yang menunjukkan hal itu, baik di dalam al-Qur'ân maupun di dalam Sunnah yang sama diturunkan kepada Nabi Muḥammad SAW sebagai mukjizat, petunjuk hingga akhir zaman dan membacanya adalah ibadah serta terjaga keberadaannya secara otentik.

Hadis nabawi adalah setiap kata-kata yang diucapkan dan dinukil melalui kata-kata melalui pendengaran atau wahyu, dalam terjaga ataupun tidur. Yang mana disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, petunjuk atau sifat.

Hadis qudsi adalah yang disandarkan kepada Allah yang menggunakan redaksi nabi. Dengan demikian perbedaan al-Qur'ân dengan hadis qudsi adalah bahwa al-Qur'ân adalah suatu mukjizat yang merupakan kalam Allah yang berlaku hingga akhir zaman sedangkan hadis qudsi sebaliknya. Penisbahan al-Qur'ân langsung kepada Allah isinya bersifat mutawatir lafalnya langsung dari Allah, membacanya merupakan ibadah.¹²⁸

Al-Qur'ân sebagai mukjizat merupakan tantangan bagi orang Arab setelah mereka memberikan persepsi yang keliru terhadap al-Qur'ân, untuk membuktikan siapa yang benar di antara mereka. Para ulama sepakat bahwa al-Qur'ân itu merupakan mukjizat Nabi SAW yang paling besar. Mukjizat al-Qur'ân dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi bahasa dan dari segi kandungan isi.

Dari segi bahasa, ulama sepakat bahwa al-Qur'ân memiliki *uslub* (gaya bahasa) yang tinggi, *fasahah* (ungkapan kata yang jelas), dan *balagah* (kefasihan lidah) yang dapat mempengaruhi jiwa pembacanya dan pendengarnya yang mempunyai rasa bahasa Arab yang tinggi. Abu Bakar Muḥammad al-Baqillani (ahli fikih) menyebutkan bahwa sesungguhnya al-Qur'ân itu sangat indah susunan kata-katanya dan sangat unik serta istimewa susunannya. Syekh Muḥammad Ridho berpendapat bahwa salah satu bukti ketinggian *uslub* al-Qur'ân ialah bahwa seluruh maksud al-Qur'ân itu bercampur baur dan terpecah dalam banyak surah, baik yang pendek maupun yang panjang, dengan *munâsabah* (hubungan atau kaitan) yang berbeda-beda sehingga menjadi *'ibarah* (ungkapan) yang sempurna dan menyenangkan hati. Mukjizat Al-Qur'ân dari segi bahasa ini hanya dapat dihayati oleh mereka yang mengetahui dan mendalami bahasa Arab.

¹²⁸ *Ibid.* hlm. 23-27

Kemukjizatan al-Qur'ân dari segi bahasa telah diakui oleh ahli sastra Arab, baik di masa Nabi SAW maupun masa sesudahnya. Selanjutnya Muḥammad Abduh mengemukakan bahwa al-Qur'ân diturunkan pada suatu masa yang terkenal dengan banyaknya ahli-ahli syair dan ahli-ahli pidato Arab. Akan tetapi, sejarah membuktikan bahwa tidak seorang pun di antara sastrawan-sastrawan Arab itu yang mampu membuat suatu gubahan yang seindah gubahan al-Qur'ân. Ini merupakan bukti bahwa al-Qur'ân itu benar-benar mukjizat.

Dari segi kandungan isi, mukjizat al-Qur'ân dapat dilihat dari tiga aspek.

a. *Merupakan isyarat ilmiah.*

Al-Qur'ân banyak berisi informasi ilmu pengetahuan walaupun hanya dalam bentuk isyarat ilmiah, seperti informasi mengenai ilmu pengetahuan alam. Antara lain dikatakan bahwa bumi dan langit sebenarnya merupakan suatu yang padu dan setelah terpisah dijadikan segala sesuatu yang hidup. Sebagaimana dalam firman-Nya:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط

Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. (QS. Al-Anbiya: 30)

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ^ط

Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman? (QS. Al-Anbiya: 30)

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". (QS. Fushilat: 11)

b. *Merupakan sumber hukum.*

Al-Qur'ân telah memberikan andil yang kuat dalam pertumbuhan hukum, bahkan al-Qur'ân tetap merupakan produk hukum yang ideal hingga masa kini. Para ahli ushul

fikih membagi nash-nash al-Qur'an dari segi *dalalah* (penunjukan pada makna ayat)-Nya atas dua bagian:

- (1) *Qat'i ad-dalalah* ialah nash yang maknanya sudah jelas sehingga tidak memerlukan takwil.¹²⁹ Misalnya, surah an-Nur ayat 2:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.

Dalalah ayat ini jelas dan tidak dapat ditakwilkan atau dipahami menurut arti lain.

- (2) *Zhann ad-dalalah* ialah nash yang menunjuk pada arti yang masih dapat ditakwilkan atau dipahami dengan makna lain, misalnya surah al-Ma'idah ayat 38:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Akan tetapi, kata "dipotong" mengandung arti lebih dari satu, bisa berarti dipotong dari anggota tubuhnya atau dipotong perbuatannya.

¹²⁹ Takwil secara leksikal, takwil berarti menerangkan, menafsirkan secara alegoris (kiasan), simbolik, maupun rasional. Secara etimologis, kata takwil diambil dari kata *awwala* yang bisa berarti *ar-ruju'*, yaitu mengembalikan makna yang sebenarnya, atau menerangkan hakikat dari apa yang dimaksudkan. Dikatakan pula, kata takwil diambil dari akar kata *al-'iyalah* yang bisa berarti *as-siyasah*, yakni mengatur dan menimbang suatu kalimat untuk memperoleh arti dan maksud sebenarnya yang terkandung di dalamnya. Menurut terminologi, takwil adalah esensi atau hakikat yang terkandung dalam suatu ungkapan atau kalimat dengan menafsirkan batin lafal, atau mengungkapkan tentang hakikat maksud yang terkandung di dalamnya atau menerangkan yang tersirat dalam makna. Takwil juga bisa berarti menjelaskan makna-makna lafal yang samar dengan ungkapan yang jelas, sehingga tidak ada kesamaran padanya.

- c. Menerangkan suatu *'ibrah* (teladan) dan kabar gaib, baik yang terjadi pada masa lalu, sekarang maupun yang akan datang.

Al-Qur'ân banyak mengandung berita-berita tentang hal-hal yang gaib, seperti surga, neraka, hari kiamat, dan hari perhitungan. Selain itu, al-Qur'ân juga banyak mengungkapkan kisah-kisah para nabi dan umat masa lampau, seperti kisah Fir'aun, kisah kaum Ad dan Samud, kisah Nabi Yusuf AS, dan Nabi Ibrahim AS. Al-Qur'an banyak pula menyinggung masalah-masalah yang belum terjadi di masanya, seperti kemenangan bangsa Romawi (QS.30:1-3).

Mukjizat Al-Qur'an, baik ditinjau dari segi bahasa maupun kandungan isi, dimaksudkan untuk mengalahkan atau melemahkan orang-orang yang meragukan kebenarannya sebagai wahyu Allah SWT. Al-Qur'ân sendiri berisi tantangan-tantangan terhadap orang-orang yang meragukan atau mengingkari kebenarannya, seperti dinyatakan dalam surah at-Thur ayat 34, surah al-Isra' ayat 88, surah Hud ayat 13, dan surah Yisuf ayat 39. Dari fakta sejarah membuktikan bahwa tidak seorang pun yang mampu menjawab tantangan-tantangan tersebut

Turun al-Qur'ân secara sekaligus¹³⁰

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 185, al-Qadr ayat 1 dan Ad-Dukhân ayat 3 menyatakan secara zhahir bahwa al-Qur'ân telah diturunkan secara utuh yang mana bertolak belakang dengan realita bahwa Nabi menerima wahyu dan mengajarkan al-Qur'ân selama 23 tahun. Dalam hal ini terdapat 3 madzhab ulama yang menyatakan:

1. Ibn Abbas dan sejumlah ulama menyatakan bahwa ayat di atas mengabarkan bahwa al-Qur'ân telah diturunkan secara sempurna di Baitul 'Izzah, alam langit, sehingga para malaikat mengetahui dan mengakui keagungannya, barulah kemudian diturunkan kepada Nabi secara bertahap sesuai dengan waktu dan kejadian.
2. Asy-Sya'bi menyatakan tiga ayat di atas berkaitan dengan permulaan turun al-Qur'ân pada malam lailatul qadar pada bulan Ramadhan yang merupakan malam yang diberkahi, yang kemudian turunnya ayat-ayat berikutnya dengan satu cara secara bertahap.
3. Madzhab ini menyatakan bahwa al-Qur'ân dari langit selama dua puluh tiga malam lailatul qadar.¹³¹

¹³⁰ Al-Qaththan, *Op. cit.*, hlm. 146. Lihat juga Supiana dan Karman, *Op. cit.*, hlm. 56-60

Dengan demikian terdapat kesimpulan bahwa al-Qur'ân diturunkan pada bulan Ramadhan di malam lailatul qadar yang diturunkan secara sekaligus dan disimpan di baitul 'izzah di dunia langit yang kemudian diturunkan ke bumi secara bertahap.

Turunnya al-Qur'ân secara berangsur (*tanjim*)

Al-Baqarah ayat 23 dan 97 menyatakan bahwa al-Qur'ân diturunkan dalam bahas Arab yang kemudian diturunkan ke hati Rasûlullah SAW, yang mana diturunkannya secara bertahap zhahir selama 23 tahun.¹³² Hal tersebut memiliki maksud agar disampaikan kepada umat secara benar, penuh ketelitian, perlahan sesuai dengan kondisi yang ada, sehingga tidak membuat umat kesulitan dalam mempelajari, menghafal, memahami dan mengaplikasikannya. Hal ini menjadi bahan kajian bagi para ahli kitab.

Hikmah turunnya Qur'an Secara Bertahap

Turunnya al-Qur'ân secara berangsur memiliki beberapa hikmah, di antaranya:

1. Turunnya ayat dari waktu yang terdapat di dalamnya pelajaran dan hikmah dengan begitu dapat menguatkan atau meneguhkan hati Rasûlullah SAW dan juga umatnya dalam melaksanakan hambatan dan tantangan, sebagai penghibur saat kesulitan, kesedihan atau perlawanan dari orang-orang kafir.¹³³

Menguatkan dan meneguhkan hati Rasûlullah SAW, ini bisa dilihat dalam lima segi:

- a. Bahwa terbaharuinya wahyu dan berulangnya malaikat turun membawanya dari yang Haq kepada Rasul-Nya. Mengandung kebahagiaan yang memenuhi hati Rasul dan kegirangan yang menyelimuti dada beliau. Kedua perasaan itu akan kembali muncul lantaran perhatian ilahiyah yang beliau rasakan dalam berbagai kesempatan dan peristiwa.
- b. Bahwa turunnya al-Qur'ân secara berangsur dapat memudahkan menghafal dan memahaminya serta mengetahui hukum dan hikmahnya. Hal ini membuat beliau tenang menjaga wahyu yang turun kepada beliau dengan menghafal dan

¹³¹ Diturunkan berdasarkan periode. Walaupun demikian setiap periodenya diturunkan secara bertahap dan madzhab ini adalah hasil ijtihad para mufassir dan tidak memiliki dalil

¹³² Nasr Hamid Abu Zaid, *Op. cit.*, hlm. 120. Ada yang menyebutkan selama 20 tahun dan ada yang menyatakan 25 tahun, hal ini berkaitan perbedaan pendapat tentang berapa lama Nabi tinggal di Mekkah selama diangkat menjadi Rasul, tetapi semua sepakat bahwa al-Qur'ân diturunkan secara berangsur-angsur.

¹³³ Al-Qaththan, *Op.cit.* hlm. 159

- memahaminya, di samping menguatkan hati beliau yang mulia untuk menandai semuanya.
- c. Setiap peristiwa yang menyertai turunnya al-Qur'ân mengandung bentuk mukjizat yang baru, karena ia menantang mereka setia saat untuk mendatangkan yang semisal dengan bagian-bagian yang turun. Kelamahan mereka semakin tampak dan bumi terasa sesak bagi mereka. Mukjizat itu mampu menguatkan posisi dan membangkitkan kepercayaan diri beliau, karena mengukuhkan beliau dan para pengikut beliau, serta merendahkan para musuh.
- d. Bahwa dalam pengukuhan kebenaran beliau dan kebatilan musuh yang terbukti berulang-ulang mengandung pengulangan nikmatnya kemenangan dan kesuksesan beliau membawa kebenaran, serta kesaksian beliau sendiri terhadap kehancuran yang batil setiap kali wahyu turun. Semua itu tidak lain membuat beliau semakin tegar dan mengukuhkan hati dan perasaan beliau. Mukjizat keberadaannya merupakan kekuatan bagi Rasul dan sebagai pengukuh bagi beliau untuk tenang dan tabah, semata dengan mempertimbangkan efek kemenangan dan larinya musuh karena mukjizat tersebut. Kemudian efek yang besar itu sendiri juga membuat tenang hati beliau dan mengukuhkan jiwa beliau. Yang paling mirip adalah senjata. Keberadaan senjata di tangan seseorang membuat dirinya tenang, meski ia belum menggunakannya. Kemudian kemenangan seseorang dan terbirutnya musuh lantaran senjata itu bila menggunakannya dapat juga membuat hatinya tenang dan girang.
- e. Perhatian Allah SWT kepada Nabi SAW ketika sengitnya pertikaian antara beliau dan musuh-musuh beliau dengan sesuatu yang dapat meringankan sengitnya pertikaian itu. Pertikaian-pertikaian sengit itu terjadi dalam berbagai kesempatan. Sehingga tak pelak, pelepasan dari pertikaian-pertikaian sengit itu terjadi silih berganti. Sewaktu musuh menyerang beliau, maka Allah SWT akan melepaskannya. Pelepasan itu terjadi kadang-kadang melalui kisah-kisah Nabi dan Rasul yang di dalam al-Qur'ân mereka dikisahkan panjang lebar. Allah berfirman:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ

وَذِكْرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾

Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (QS. Hûd: 120)

Kadang-kadang dengan perintah bentuk yang tegas untuk bersabar. Misalnya firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 127:

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

Bersabarlah (hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۚ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ ۚ بَلَّغْ ۚ فَهَلْ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ ﴿١٢٧﴾

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik. (QS. Al-Ahqaf: 35)

Termasuk kategori penghiburan Allah kepada Rasul-Nya adalah menakut-nakuti beliau akibat-akibat kesedihan beliau karena kekafiran para musuh,¹³⁴ misalnya firman-Nya:

وَإِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَن تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُمْ بِآيَةٍ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَىٰ ۚ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿١٢٨﴾ * إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿١٢٩﴾

Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa Amat berat bagimu, Maka jika kamu dapat membuat lobang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka (maka buatlah). kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk sebab itu janganlah sekali-kali kamu Termasuk orang-orang yang jahil. Hanya mereka yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati (hatinya), akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nyalah mereka dikembalikan. (QS. Al-An'am: 35-36)

¹³⁴ al-Zarqâni, *Op. cit.*, hlm. 53

Kelima segi itu bisa dimasukkan dalam firman Allah, dalam menjelaskan hikmah turunnya al-Qur'ân secara bertahap, yaitu firman-Nya:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً ﴿٣٢﴾

Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). (QS. Al-Furqan: 32)

2. Sebagai tantangan dan bukti mukjizat, orang-orang musyrik yang selalu bertanya-tanya dan mencari-cari kelemahan al-Qur'ân dan mendapatkan jawaban dari Al-Qur'ân yang benar.
3. Mempermudah hafalan dan pemahaman dari yang menerimanya dan membutuhkan kajian karena masyarakat Islam saat itu banyak yang ummi, tidak bisa membaca dan menulis, mengingat bahwa al-Qur'ân bukan prosa atau syair.
4. Kesesuaian dengan peristiwa dan pentahapan dalam penetapan hukum (adanya nasikh mansukh). Menanggapi secara cepat setiap peristiwa dan kejadian, setiap kali terjadi peristiwa baru, maka al-Qur'ân akan turun berkenaan dengannya. Allah SWT akan menjelaskan hukum-hukum yang sesuai.¹³⁵ Hal ini sangat diperlukan untuk masyarakat Arab yang sudah terbiasa dengan kebiasaan jahili seperti meminum minuman keras/khamar. Al-Qur'ân menjelaskan kewajiban-kewajiban agama, rukun-rukun Islam, hukum-hukum, sehingga keimanan umat Islam menjadi kokoh. Hikmahnya tampak dalam empat hal:
 - a. Menjawab pertanyaan para penanya, ketika mereka mengajukan kepada Rasul. Baik pertanyaan-pertanyaan itu dimaksudkan untuk mengukuhkan risalah beliau. Misalnya firman Allah menanggapi pertanyaan para musuh:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (QS. Al-Isra': 85)

¹³⁵ Ibid, hlm. 56

Tak ragu lagi, bahwa pertanyaan-pertanyaan itu diajukan kepada Nabi pada waktu-waktu yang berbeda dan pada berbagai kesempatan, yang menunjukkan bahwa mereka bertanya dan selalu bertanya. Sehingga tak aneh, bila jawaban-jawaban muncul dalam waktu yang berbeda dan dalam berbagai kesempatan.

- b. Menanggapi berbagai kasus dan peristiwa tepat pada waktunya dengan menjelaskan ketentuan Allah sewaktu terjadi. Telah maklum, bahwa kasus-kasus dan peristiwa itu tidak terjadi serentak, tetapi tahap demi tahap atau berangsur-angsur, sehingga tak ada jalan lain, selain menjelaskannya dengan menurunkan al-Qur'ân yang sesuai secara rinci dan bertahap. Contohnya firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat Balasan dari dosa yang dikerjakannya. dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar (QS. An-Nûr: 11)

الْحَيْثُوتُ لِلْحَيْثِينِ وَالْخَيْثُوتُ لِلْحَيْثِثِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٠﴾

Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga).

Ayat di atas berbicara tentang berita bohong mengenai istri Rasûlullah SAW 'Aisyah ra. Ummul Mu'minin, sehabis perang dengan Bani Mushtaliq bulan Sya'ban 5 H. Perperangan ini diikuti oleh kaum munafik, dan turut pula 'Aisyah dengan Nabi berdasarkan undian yang diadakan antara istri-istri beliau. Dalam perjalanan mereka kembali dari peperangan, mereka berhenti pada suatu tempat. 'Aisyah keluar dari sekedupnya untuk suatu keperluan, kemudian kembali. Tiba-tiba 'Aisyah merasa

kalungnya hilang, lalu dia pergi lagi mencarinya. Sementara itu, rombongan berangkat dengan persangkaan bahwa 'Aisyah masih ada dalam sekedup. Setelah 'Aisyah mengetahui, sekedupnya sudah berangkat, dia duduk di tempatnya dan mengharapakan sekedup itu akan kembali menjemputnya. Kebetulan, lewat di tempat itu seorang sahabat Nabi, Shafwan Ibnu Mu'aththal, diketemukannya seseorang sedang tidur sendirian dan dia terkejut seraya mengucapkan: "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, isteri Rasul!" 'Aisyah terbangun. lalu Dia dipersilahkan oleh Shafwan mengendarai untanya. Shafwan berjalan menuntun unta sampai mereka tiba di Madinah. Orang-orang yang melihat mereka membicarakannya menurut pendapat masing-masing. Mulailah timbul desas-desus. Kemudian kaum munafik membesar- besarkannya. Fitnahan atas 'Aisyah ra. itupun bertambah luas, sehingga menimbulkan kegoncangan di kalangan kaum muslimin.

- c. Membelalakkan penglihatan kaum muslimin terhadap pelurusan kesalahan-kesalahan mereka dan pengarahan mereka kepada yang benar, dalam waktu yang bersamaan. Tak ragu lagi, kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan terjadi dalam waktu yang terpisah. Karena itu, sangat bijak, bila al-Qur'an yang memperbaikinya tepat pada waktunya.

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقْعَدًا لِلْقِتَالِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٢١﴾

Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan Para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui, (QS. Ali Imran: 121)

- d. Menyibak keadaan musuh-musuh Allah yang munafik dan membuka kedok mereka kepada Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin. Agar beliau dan kaum mukminin dapat bersikap dengan baik, sehingga aman dari keburukan mereka dan sehingga yang mau bertaubat akan bertaubat.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَوْمَ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. (QS. Al-Baqarah: 8)

Sampai dengan firman:

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ^ط كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا^ع وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ^ع إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah: 20)

Itulah ayat-ayat yang mencaci maki kaum munafik, di samping cacian kepada mereka dalam surat at-Taubah, dan seperti penyingkapan kedok mereka di berbagai kesempatan. Hikmah ini dengan keempat haknya bisa kita masukkan ke dalam firman Allah dalam surat al-Furqan: 33

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.

5. Sebagai bukti bahwa al-Qur'an diturunkan dari Allah SWT yang Mahabijaksana dan Maha Terpuji karena selama dua puluh tahun tiga tahun, ayat-ayat al-Qur'an selalu sarat makna, bersambung, gaya bahasa yang bagus dan indah dibaca. Al-Qur'an merupakan kalamullah semata. Tidak mungkin ia merupakan kalam Muhammad atau makhluk selainnya.¹³⁶

الرَّ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنِّ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾

Alif lâm râ, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu (QS. Hûd: 1)

Seandainya al-Qur'an ini perkataan manusia yang disampaikan dalam berbagai situasi, peristiwa dan kejadian, tentulah di dalamnya terjadi ketidak serasian dan saling bertentangan satu dengan yang lain, serta sulit terjadi keseimbangan.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْقَانَ^ع وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿١٧﴾

¹³⁶ Al-Zarqâni, *Op.cit.*, 61

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (QS. An-Nisa: 82)

Hadis-hadis Rasûlullah SAW sendiri yang merupakan puncak kefasihan dan paling bersastra sesudah al-Qur'ân, tidak tersusun dalam bentuk sebuah buku dengan ungkapan yang lancar serta satu dengan yang lain saling terkait dalam suatu kesatuan dan ikatan seperti halnya al-Qur'ân al-Karîm atau dalam bentuk susunan yang serasi dan harmoni yang mendekatinya sekalipun, apalagi ucapan dan perkataan manusia lainnya.¹³⁷

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ
كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".(QS. Al-Isra: 88)

Jika kita baca al-Qur'ân al-Karim dari awal sampai akhir, ternyata kita dapat menemukan betapa kokoh rangkaiannya, halus susunannya, kuat polanya, teguh keterkaitannya, antara yang satu dengan yang lain saling berpegang atau berjaln erat baik dalam surat-surat, ayat-ayat atau kalimat-kalimatnya, di dalamnya mengalir darah kemukjizatan, sejak huruf Alif sampai Ya-nya, seakan-akan sebuah untaian yang satu, hampir tak didapatkan kerenggangan dan keterpisahan antara bagian-bagiannya. Huruf-huruf dan kata-kata teratur rapi dan kalimat-kalimat tersusun indah. Yang akhir menyusul yang awal, dan yang awal menanti yang akhir.

Al-Qur'ân merupakan bukti yang nyata, bahwa ia merupakan kalam pencipta kekuatan dan qudrah, pemilik segala sebab dan akibat, Pengatur segala makhluk, Pengatur gerak langit dan bumi, Yang Maha Tahu akan apa yang telah ataupun akan terjadi dan Yang Maha Mengerti masa dan segala yang terjadi di dalamnya.

Perhatikan pula bahwa Rasul sewaktu turun kepada beliau satu atau beberapa ayat, selalu mengatakan: "Letakkan ia di tempat ini dari surat ini". Beliau adalah manusia yang (Secara karakteristik) juga tidak mengetahui apa yang akan terjadi pada

¹³⁷ Manna Khalil Al-Qaththan, *Op.cit.* hlm. 175

hari-hari selanjutnya. Demikianlah, tahun-tahun berlalu dan Rasul masih dalam keadaan seperti itu, turun kepada beliau al-Qur'ân secara berangsur-angsur. Ternyata setelah itu, al-Qur'ân seluruhnya terjalin erat sempurna, saling terkait dan padu. Tak ada keterpautan sedikit pun. Seluruh makhluk tak mampu mendatangkan kesejajaran dan keterjalinan seperti itu.

Al-Qur'ân al-Karim turunnya menyatakan sendiri bahwa ia merupakan kalamullah semata, itulah hikmah yang amat penting yang akan menunjukkan kepada manusia akan kebenaran mengenai sumber al-Qur'ân. Allah SWT berfirman:

قُلْ أَنْزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٦﴾

Katakanlah: "Al Quran itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Furqân: 6)

6. Bertahap dalam mendidik umat yang sedang tumbuh, baik dari segi ilmu maupun prakteknya. Hikmahnya terdapat lima:

- (a) Memudahkan umat Arabia menghafal al-Qur'ân, yang seperti kita ketahui merupakan umat yang ummi, alat-alat tulis belum mudah didapatkan, di samping lengkanya ahli tulis, selalu sibuk dengan kehidupan ekonomi dan sibuk melindungi agama baru dengan besi dan darah. Apabila al-Qur'ân diturunkan sekaligus, tentu mereka tidak mampu menghafalnya, sehingga hikmah yang tinggi adalah menurunkannya secara berangsur-angsur, agar mereka mudah menghafal dan mengamalkannya.
- (b) Menabahkan hati kaum mukmin dan mempersenjatai mereka dengan aji kesabaran dan keyakinan, lantaran kesempatan demi kesempatan dan waktu demi waktu, al-Qur'ân mengisahkan kepada mereka kisah-kisah para Nabi dan Rasul, dan janji Allah SWT kepada hamba-hamban-Nya yang saleh berupa kemenangan, pahala, kestabilan dan kekuatan.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٢٥﴾

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik. (QS. An-Nur: 55)

Oleh karena itu, juga bisa dicakupkan ke dalam firman Allah dalam menjelaskan turunnya al-Qur'ân secara berangsur-angsur, yakni:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۚ كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ
وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿١٠١﴾

Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).

- (c) Mengantarkan kesempurnaan berpegang teguh kepada akidah yang benar, ibadah yang shahih dan akhlak mulia. Islam melarang mereka dari berbagai dosa besar dan menunjukkan keingkaran yang sangat terhadap dosa-dosa besar itu, kemudian melarang mereka dari dosa-dosa kecil dengan sedikit lunak. Islam secara bertahap mengharamkan apa yang telah berurat pada diri mereka, tahapan yang sangat bijaksana yang dapat merealisasikan tujuan. Islam menyelamatkan mereka dari segala dampak negatifnya. Islam memiliki pandangan sangat jauh, lebih mencapai sasaran, lebih sukses dalam menerapkan undang-undang dan lebih taktis dibanding bangsa-bangsa yang mengaku beradab dan berbudaya dewasa ini, yang sangat gagal dalam menghentikan minuman keras.
- (d) Mengantarkan mereka menuju kesempurnaan usaha melenyapkan akidah-akidah sesat, ibadah-ibadah yang salah dan tradisi-tradisi rendah.
- (e) Memudahkan mereka memahami.

Faedah Turunnya al-Qur'ân secara Bertahap dalam Pendidikan dan Pengajaran

Perhatian terhadap daya fikir dan pengembangan potensi akal, jiwa dan jasmani yang membawa ke arah kebaikan dan kebenaran adalah modal utama dalam proses

belajar mengajar. Hal ini sangat diperhatikan dalam proses turunnya al-Qur'ân, dan hal tersebut sangat membantu umat Islam dalam memahami al-Qur'ân dan memperbaiki moral jahili menjadi masyarakat yang qur'âni secara bertahap.

Turunnya al-Qur'ân dengan Tujuh Huruf

Orang-orang Arab aneka ragam memiliki dialek (*lahjah*) yang timbul dengan sendirinya dalam langgam, suara, huruf dan setiap kabilah memiliki irama tersendiri. Bahasa yang dijadikan bahasa induk adalah bahasa Quraisy, dikarenakan tugasnya dalam menjaga Ka'bah dan memakmurkan masjidil haram, menjamu haji dan sukses dalam berdagang. Dalam hadisnya,¹³⁸ Nabi menceritakan Jibril menyatakan berulang-ulang bahwa al-Qur'ân terdiri tujuh huruf. Dan Umar suatu hari membawa Hisyâm bin Hakim yang membawa al-Qur'ân berbeda dengan biasanya dan Nabi membenarkan bacaan masing-masing sahabat tersebut.

Perbedaan Pendapat tentang Pengertian Tujuh Huruf

Para ulama berbeda pendapat tentang tujuh huruf ini sehingga menurut Ibn Hayyan para ulama tersebut menjadikan adanya lima puluh pendapat yang ambigu. Al-Zarqâni menjelaskan dua belas pendapat secara terinci termasuk Imam Abu al-Fadhil al-Râzi yang menjadi pilihannya dan pendapat ketiga belas sampai keempat puluh secara acak dan umum dalam kitabnya *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Jilid I; Umar Syihab memaparkan lima dalam bukunya *Al-Qur'ân dan Rekayasa Sosial*; al-Zarkâsyi menampilkan empat belas pendapat dalam kitabnya *Al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Jilid I, Manna' Al-Qaththan menampilkan enam dalam kitabnya *Mabahits fi 'Ulûm al-Qur'ân*.

Hadis tentang turunnya al-Qur'ân dalam tujuh huruf itu berasal dari sejumlah sahabat, antara lain:

- a. Umar Ibn Khatab
- b. Utsman bin Affan
- c. Ibn Mas'ud
- d. Ibn Abbas

¹³⁸ Al-Qaththan, *Op. cit.*, hlm. 231 menyatakan bahwa Ibn Jarir telah meneliti bahwa terdapat dua puluh sahabat yang meriwayatkan dengan ketentuan mutawatir. Supiana dan Karman menyatakan bahwa ada sekitar 40 orang, hlm. 65

- e. Abu Hurairah
- f. Abu Bakar Shiddiq
- g. Abu Jahm
- h. Abu Sa'id al-Khudriy
- i. Abu Thalhah al-Anshari
- j. Ubay bin Ka'ab
- k. Zaid Ibn Arqam
- l. Samurah Ibn Jundab
- m. Salman Ibn Shurd
- n. Abdurrahman Ibn 'Auf
- o. Amr Ibn Abi Salamah
- p. Amr Ibn al-Ash
- q. Mu'adz Ibn Jabbal
- r. Hisyam Ibn Hukaim
- s. Anas
- t. Hudzaifah
- u. Umm Ayyub istri Abu Ayyub al-Ashhariy

Semoga Allah meridhai mereka semua. Dua puluh satu sahabat itu, tak seorang pun di antara mereka yang tidak meriwayatkan hadits tentang al-Qur'ân turun dalam tujuh huruf.¹³⁹

Berikut ini sejumlah hadits, sebagai dalil di satu sisi dan sebagai penjelas maksud yang sesungguhnya di lain sisi.

1. Imam Bukhari dan Imam Muslim di dalam shahih masing-masing meriwayatkan dari Ibn Abbas ra, katanya: Rasûlullah bersabda:
Jibril membacakan al-Qur'ân kepadaku atas beberapa huruf, Aku senantiasa meminta tambah , dan ia pun menambahiku sampai mencapai tujuh huruf".
Imam Muslim menambahkan bahwa Ibn Syibah berkata: Aku mendengar bahwa yang tujuh itu berkenaan dengan masalah yang satu, bukan berkenaan dengan masalah yang berbeda lafal haramnya.
2. Imam Muslim dan Imam Bukhari juga meriwayatkan dengan redaksi milik Imam Bukhâri, bahwa Umar Ibn Khattab ra, berkata: saya mendengar Hisyam Ibn

¹³⁹ Al-Zarqâni, *Op.cit.* hlm. 148

Hukaim membawa surat al-Furqân sewaktu Rasûlullah masih hidup. Aku memperhatikan bacaannya. Ternyata ia membacanya dengan bermacam-macam huruf, yang belum pernah dibacakan Rasûlullah kepadaku. Hampir saja aku menegurnya dalam shalat. Lalu aku menunggunya sampai salam. Kemudian aku menyenggolnya dengan selendangku, lalu berkata: Siapa yang membacakan surat ini kepadamu? Ia menjawab: Rasûlullah SAW. membacakan surat itu kepadaku. Aku berkata kepadanya: Engkau bohong, Demi Allah, aku juga dibacakan Rasûlullah SAW. surat yang aku dengar engkau membacanya itu. lalu aku membawanya kepada Rasûlullah., kemudian berkata: Wahai Rasûlullah SAW., aku mendengar orang ini membaca surat al-Furqân dengan beberapa huruf yang belum pernah engkau bacakan kepadaku. Tuan juga pernah membacakan surat al-Furqân kepadaku. Lalu Rasûlullah bersabda: Lepaskan dulu, wahai Umar. Bacalah, wahai Hisyam segera membaca surat al-Furqân, dengan bacaan seperti yang aku dengar. Rasûlullah SAW kemudian bersabda: “Begitulah surat itu diturunkan” kemudian beliau bersabda:

“Sesungguhnya al-Qur’ân ini diturunkan atas tujuh huruf. Karena itu bacalah menurut bacaan yang paling mudah.

3. Imam Muslim dengan sanadnya sendiri, meriwayatkan dari Ubay Ibn Ka’ab, bahwa Nabi SAW berada di “sumber air Bani Gahifar”. Ia berkata: lalu datanglah Jibril as. Kepada beliau, kemudian berkata: sesungguhnya Allah SWT memerintahkan kepadamu, agar umatmu membaca al-Qur’ân dengan satu huruf. Lalu beliau berkata: Aku memohon ampun kepada-Nya. Sesungguhnya umatku tidak akan mampu memenuhi hal itu. kemudian Jibril datang lagi (yang kedua kalinya), lalu berkata: sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu agar umatmu membaca al-Qur’ân dengan dua huruf. Kemudian Jibril datang lagi (yang ketiga kalinya), Lalu beliau bersabda: sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu agar umatmu membaca al-Qur’ân dengan tiga huruf. Lalu beliau berkata: Aku memohon ampun kepada-Nya. Sesungguhnya umatku tidak akan mampu. Kemudian Jibril datang lagi (yang keempat kalinya), Lalu beliau bersabda: sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu agar umatmu membaca al-Qur’ân dengan tujuh huruf. Dengan huruf manapun mereka membaca (al-Qur’ân), maka mereka sudah benar.”

4. Imam Tirmidzy meriwayatkan dari Ubaiy Ibn Ka'ab pula, katanya: Rasûlullah Saw bertemu dengan Jibril as. Di bebatuan Marwah. Ia berkata: lalu Rasûlullah SAW berkata kepada Jibril: Sesungguhnya aku diutus kepada umat yang ummi. Di antara mereka ada kakek dan nenek yang tua renta, juga anak yang masuh muda belia. Jibril berkata: perintah mereka membaca al-Qur'ân dengan tujuh huruf. Tirmidzy berkata: hadis ini hasan shahîh. Redaksi lain menyebutkan: "Siapa yang membaca dengan salah satu huruf itu, maka seperti itulah bacaannya. Dalam redaksi milik Hudzaifah disebutkan: Wahai Jibril, sesungguhnya aku diutus kepada umat yang ummi. Di antara mereka ada yang laki-laki, ada wanita, ada yang muda dan yang tua renta yang tak pernah membaca kitab sama sekali. Jibril berkata: Sesungguhnya al-Qur'ân diturunkan dalam tujuh huruf.
5. Imam Ahmad dengan sanadnya sendiri, mentakhrij sebuah hadis dari Abu Qais Maula Amr Ibn al-Ash dari Amr, bahwa seseorang membaca suatu ayat al-Qur'ân. Lalu Amr berkata kepadanya: Bacaannya begini begini. Lalu hal itu dilaporkan kepada Nabi SAW. kemudian beliau bersabda:
Sesungguhnya al-Qur'ân ini diturunkan atas tujuh huruf, bacaan mana yang kalian gunakan, maka kalian telah (melakukan sesuatu yang) benar. Karena itu, kalian jangan ragu dan saling berdebat.
6. Imam Hakim dan Imam Ibn Hibban, dengan sanad masing-masing, meriwayatkan hadits dari Ibn Mas'ud, katanya: Rasûlullah SAW membacakan sebuah surat dari : Alif, lam, ha, mim (surat-surat yang diawali dengan ha, mim) kepadaku. Lalu aku beristirahat di Masjid dan meminta seseorang membaca surat itu, ternyata orang itu membacanya dengan huruf-huruf yang tidak aku gunakan untuk membacanya. Ia berkata: Rasûlullah SAW yang membacakan surat itu dengan huruf-huruf tersebut kepadaku. Lalu kami datang kepada Rasûlullah SAW memberitahukan hal tersebut. Ternyata, mimik muka beliau mendadak berubah, dan bersabda:
"Sesungguhnya perselisihanlah yang menghancurkan umat sebelum kalian"
Kemudian Ali membisikkan sesuatu kepadaku. Ia berkata: Sesungguhnya Rasûlullah SAW memerintahkan kepada kalian, agar masing-masing kalian membaca seperti yang dipelajarinya. Ibn Mas'ud berkata: lalu kami pulang. Dan setiap orang membaca dengan huruf-huruf yang tidak digunakan membaca oleh yang lain.

7. Imam Bukhari mentakhrij sebuah riwayat dari Abdullah Ibn Mas'ud pula, bahwa ia mendengar seseorang membaca suatu ayat, yang ia dengar Rasûlullah SAW, membacanya dengan bacaan yang berbeda. Ia berkata: lalu aku menyeret tangannya untuk bersama-sama menghadap Rasûlullah SAW, namun beliau bersabda: masing-masing kalian baik. Bacalah (seperti yang kalian ketakui). Syu'bah, salah seorang perawi hadits ini mengatakan: Besar dugaan saya, bahwa Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian juga saling berselisih, lalu mereka hancur"
8. Ath-Thabary dan at-Thabaraniy meriwayatkan dari Zaid Ibn Arqam, katanya: seseorang datang kepada Rasûlullah SAW., lalu berkata: Ibn Mas'ud membacakan sebuah surat kepadaku, yang juga dibacakan oleh Zaid ibn Tsabit, dan dibacakan pula oleh Ubaiy Ibn Ka'ab. Tetapi bacaan mereka berbeda-beda. Dengan bacaan siapa saya harus memakai? Rasûlullah SAW diam sejenak. Dan Ali berada di samping beliau. Lalu Ali berkata: Sebaiknya setiap orang membaca sesuai yang dipelajarinya dan masing-masing baik.
9. Ibn Jarir ath-Thabary mentakhrij sebuah riwayat dari Abu Hurairah, katanya Rasûlullah SAW bersabda: " Sesungguhnya al-Qur'ân diturunkan atas tujuh huruf, karena itu bacalah (menurut yang kalian mampu) dan tidak mengapa. Akan tetapi jangan kalian tutup penyebutan rahmat dengan adzab, dan jangan pula penyebutan adzab dengan rahmat."¹⁴⁰

Di antara yang paling dianggap mendekati kebenaran yaitu;

- 1) Ulama yang menyatakan bahwa tujuh huruf adalah tujuh bahasa dari bahasa-bahasa Arab mengenal satu makna.
- 2) Tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab dengan nama Qur'an diturunkan.¹⁴¹
- 3) Yang dimaksud adalah tujuh wajah: *amr* (perintah), *Nahwu* (larangan), *wa'd* (janji), *wa'id* (ancaman), *Jadal* (perdebatan), *qasas* (cerita) dan *masal* (perumpamaan).¹⁴²
- 4) Tujuh macam yang di dalamnya terjadi ikhtilâf (perbedaan).¹⁴³

¹⁴⁰ Al-Zarqani, *Op.cit.* hlm, 149-154

¹⁴¹ Bahasa yang banyak digunakan adalah bahasa Quraisy, sedangkan yang lainnya adalah bahasa Huzail Saqif, Hawazin, Kinanah, Tamim atau Yaman

¹⁴² Ada juga yang menyatakan bahwa Amr, nahyu, halal, haram, muhkam, mutasyabih dan amsal

¹⁴³ *Ikhtilâf* tersebut yaitu *ikhtilâf asma* (perbedaan kata benda), *ikhtilâf segi I'râb* (harakat akhir kata), perbedaan dalam *tashrif*, perbedaan dalam *taqdim* (mendahulukan), perbedaan dalam segi ibadah

- 5) Tidak diartikan secara harfiyah hanya berupa lambing.
- 6) Ada juga yang menyatakan bahwa tujuh huruf adalah qirâ'ah tujuh.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dikemukakan sebagian dari pendapat-pendapat ulama:

- a. Tujuh huruf adalah tujuh bentuk lafal yang berbeda tentang satu kata dan makna yang sama. Dengan kata lain, tujuh huruf disini dimaksudkan tujuh bahasa dari bahasa-bahasa Arab yang masyhur tentang satu kata dan makna yang sama, seperti:

اقبل - قصدي - عجل - تعال - اسرع - نحوي

Meskipun lafal-lafal ini tujuh macam namun maknanya satu, yaitu perintah untuk datang. Pendapat ini dibangsakan kepada jumbuh ulama fiqh dan hadits yang di antaranya adalah Sufyan, Ibn Wahb, Ibn Jarir, al-Thabari, dan al-Thantawi.¹⁴⁴ Pendapat ini juga dibangsakan oleh Abd al-Barri dan Manna Khalil al-Qaththan kepada kebanyakan ulama.

Para penulis kontemporer juga banyak yang menganut madzhab jumbuh ini, seperti Manna' Khalil al-Qaththan, Abd al-Mun'im al-Namir, H. Umar Syihab, dan T.M Hasbi Ash-Shiddiqi. Sekalipun dengan ungkapan yang berbeda. Manna' Khalil al-Qaththan misalnya berkata:

“Bahwa yang dimaksud dengan huruf-huruf yang tujuh adalah tujuh bahasa dari bahasa-bahasa Arab tentang makna yang sama.”¹⁴⁵

Abd al-Mun'im al-Namir berkata:

“Bahwa maksud tujuh huruf dalam hadits itu adalah dialek-dialek atau bahasa-bahasa atau bentuk-bentuk pada sebagian kalimat al-Qur'ân atau pengucapannya. Tidak mesti bahwa satu kata diucapkan dengan bentuk-bentuk yang tujuh. Akan tetapi maksudnya adalah dialek-dialek atau bentuk-bentuk yang dibolehkan mengucapkan sebagian kalimat itu adalah dengan salah satu daripadanya yang jumlahnya tujuh.”¹⁴⁶

(penggantian), perbedaan karena ada penambahan dan pengurangan, perbedaan lajha seperti bacaan *tafkhim* (menebalkan)

¹⁴⁴ Al-Zarqâni, *Op.cit.*, Jilid I, hlm. 174-175, Jalâluddin al-Suyûthi, *Op.cit.*, hlm. 48

¹⁴⁵ Al-Qaththan, *Op.cit.* hlm 162

¹⁴⁶ Abdul Mun'im al-Namir, *'Ulûm al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishri), hlm.

Umar Syihab berkata “Perbedaan yang dapat diterima hanyalah perbedaan bahasa yang semakna”.¹⁴⁷ Sedangkan T.M. Hasby Ash-Shiddiqi menjelaskan bahwa al-Qur’ân diturunkan dengan lajiah-lajiah yang biasa dipakai oleh suku Quraisy dan suku-suku lainnya di tanah Arab, sehingga hasilnya bagi al-Qur’ân beberapa macam bunyi lajiah. Sedangkan lajiah yang biasa dipakai di tanah Arab ada tujuh macam.¹⁴⁸

b. Pendapat yang menafsirkan *sab’ah ahurf* dengan tujuh bahasa bagi tujuh kabilah Arab. Al-Qur’ân turun atas tujuh bahasa yang terpencar-pencar dalamnya. Sebagian turun dengan bahasa Quraisy. Sebagian turun dengan bahasa Huzail, bahasa Tamim, bahasa Azd dan Rabi’ah, bahasa Hawazin dan Sa’d Ibn Bakr. Demikianlah semua bahasa itu dan maknanya semua satu. Ini telah menjadi pendapat Abu Abd al-Qâsim Ibn Sallam dan Ahmad Ibn Yahya. Ibn Duraid menceritakannya dari Abu Hâtim al-Sijistani (w. 225 H) dan sebagian mereka menceritakannya dari Al-Qadhi Abu Bakar. Ibn Manshur al-Azhari (w. 370 H) menyebutkan bahwa pendapat ini sebagai pendapat yang mukhtar dalam kitabnya al-Tahzib dengan alasan perkataan ‘Utsman ketika menyuruh mereka menulis mushaf-mushaf:

“Dan sesuatu yang kamu perselisihkan antara kami dan Zaid, maka tulis kamulah dengan bahasa Quraisy karena kebanyakannya turun dengan bahasa mereka”. Al-Baihaqi memandangnya sebagai pendapat yang benar dengan alasan ucapan Ibn Mas’ud yang mengatakan bahwa ia mendengar bacaan dari *qurra* berhampiran.¹⁴⁹

c. Sebagian ulama menafsirkan *sab’ah ahurf* dengan tujuh *ashnaf* (macam). Dalam pada itu, mereka berbeda pendapat pula dalam menafsirkannya. Ada yang menafsirkannya dengan *amr* (perintah), *nahy* (larangan), *halâl*, *harâm*, *muhkâm* (jelas, kokoh), *mutasyâbih* (samar) dan *amtsâl* (perumpamaan). Pendapat ini didasarkan pada hadis:

“Dari Ibn Mas’ud, dari Nabi SAW berkata ia: Dahulu, kitab pertama turun dari satu pintu dan atas satu huruf. Al-Qur’ân turun dari tujuh pintu atas tujuh huruf: larangan, perintah, *halâl*, *harâm*, *muhkâm*, *mutasyâbih*, dan *amtsâl*”, dan seterusnya. (diriwayatkan oleh al-hakim dan al-Baihaqi)

¹⁴⁷ Umar Syihab, *Al-Qur’ân dan Rekayasa Sosial*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1990), hlm. 151

¹⁴⁸ Hasby As-Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972). Hlm. 82-83

¹⁴⁹ Al-Zarqâni, *Op.cit.* hlm. 217-218

Sebagian mereka menguraikannya dengan *muthlâq* dan *muqayyad*, *'âmm* dan *khâs*, *nash*, dan *muawwal*, *naskh* dan *mansûkh*, *mujmal* dan *mufassar*, *istitsna* dan *aqshâm*. Penafsiran ini diceritakan oleh Syaizalah dari para ahli fiqh.¹⁵⁰

Pendapat ini sudah jelas tidak dapat diterima karena tidak sejalan dengan kandungan hadis dimaksud. Hadis tersebut berbicara tentang tujuh macam kemungkinan bacaan al-Qur'ân, sementara istilah-istilah yang ditampilkan dalam pendapat ini adalah istilah-istilah ushûl fiqh. Lebih dari itu, jika istilah-istilah ini diterapkan pada *sab'ah ahruf* yang tersebut dalam hadis, maka konsekuensinya boleh membaca kata “haram” dengan “halal” dan ayat yang *nasikhah* dengan ayat *mansûkhah*. Oleh karena itu pula, Ibn 'Athiah memandang pendapat ini lemah dan al-Mawardi memandangnya salah.¹⁵¹

d. Pendapat lain menafsirkan *sab'ah ahruf* dengan tujuh qirâ'at. Ada yang menegaskan dengan tujuh qirâ'at dari tujuh sahabat Nabi:

1. Abu Bakar Shiddiq
2. Umar Ibn Khattab
3. Utsman bin Affan
4. Ali
5. Ibn Mas'ud
6. Ibn Abbas
7. Ubay Ibn Ka'ab.¹⁵² Dan ada pula yang menghubungkannya dengan qira'at tujuh yang populer.¹⁵³

e. Pendapat lain menganggap hadits *sab'ah ahruf* sebagai suatu yang pelik dan tidak dapat dipahami makna yang sebenarnya. Sebab kata *harf* secara bahasa dapat berarti huruf ejaan, kata, makna, dan arah. Ini adalah pendapat Abu Ja'far Muhammad Ibn Sa'dan al-Nahwi (w. 231).¹⁵⁴ Bahkan, ada pendapat yang menganggap kata tujuh di sini tidak dimaksudkan bilangan tertentu. Akan tetapi, maksudnya hanyalah untuk memberikan kemudahan dan keluasan bagi umat. Sebab, kata *sab'ah* digunakan untuk menunjukkan “banyak” dalam hal susunan, sebagaimana kata *sab'un* dalam hal puluhan, dan kata *sab'umiyah* dalam hal ratusan. Dengan demikian, kata tujuh di

¹⁵⁰ *Ibid*, hlm. 182-183, lihat juga Jalâluddin As-Suyûthi, *Op.cit.* Jil. I. hlm. 49

¹⁵¹ Jalâluddin, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (t.t).

¹⁵² *Ibid*, hlm. 50

¹⁵³ *Ibid*, hm. 82

¹⁵⁴ Al-Zarkâsyi, *Op.cit.* hlm. 213; Al-Suyûthi, *Op.cit.* Jil. I. hlm. 47. Al-Zarqani, *Op.cit.* Jil. I.

sini tidak dimaksudkan bilangan tertentu. Pendapat ini telah menjadi anutan 'Iyadh dan pengikut-pengikutnya.¹⁵⁵

Pendapat seperti ini juga tidak sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhâri dan Muslim dari Ibn Abbas yang menjelaskan bagaimana Rasul meminta tambah bentuk bacaan kepada Jibril secara bertahap dari satu sampai tujuh. Proses ini dengan jelas menunjukkan bahwa *sab'ah* di sini dimaksudkan sebagai bilangan yang dikenal. Meskipun *harf* yang bentuk jamaknya *ahruf* termasuk lafal *musytarak* karena mengandung banyak makna, namun lafal *musytarak* dapat menunjuk salah satu di antara makna yang banyak itu berdasarkan *qarînah*. Berdasarkan *qarînah* dalam hadis-hadis yang telah dikemukakan, kata *ahruf* disini lebih tepat diartikan dengan *awjuh* atau bentuk-bentuk bacaan al-Qur'ân. Demikian juga kata *sab'ah* dalam konteks hadis-hadis ini lebih tepat diartikan dengan bilangan yang dikenal antara enam atau delapan. Sebab, kata *sab'ah* atau tujuh di sini tercapai setelah melalui proses bertahap dari bilangan satu, dua, dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa *sab'ah* di sini sebagai bilangan tertentu dimaksudkan.¹⁵⁶

Tarjih dan Analisis

1) Dari semua pendapat yang ada, yang paling kuat adalah bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam bahasa-bahasa Arab yang mengungkapkan satu makna yang sama.¹⁵⁷

Pendapat ini dipilih oleh Sufyan bin 'Uyainah, Ibn Jarir, Ibn Wahb dan lainnya. Ibn 'Abdil Barr menisbahkan pendapat ini kepada sebagian besar ulama dan dalil bagi pendapat ini adalah apa yang terdapat dalam hadis Abu Bakrah:

"Jibril mengatakan: "Wahai Muhammad, bacalah Qur'an dengan satu huruf". Lalu Mika'il mengatakan: 'Tambahkanlah.' Jibril berkata lagi: 'Dengan dua huruf!' Jibril terus menambahnya hingga sampai selesai dengan enam atau tujuh huruf. Lalu ia berkata: 'Semua itu obat penawar yang memadai, selama ayat azab tidak ditutup dengan ayat rahmat, dan ayat rahmat tidak ditutup dengan ayat azab. Seperti kata: *halumma, Ta'ala, akbil, izhab, asra*' dan '*ajal*'.

¹⁵⁵ As-Suyûthi, *Op.cit.* Jil. I. hlm. 47

¹⁵⁶ Ramli Abdul Wahid, '*Ulûmul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 144-150

¹⁵⁷ *Ibid*, hlm. 236. Pendapat ini didukung oleh Sufyan bin 'Uyainah, Ibn Jarir, Ibn Abdil Barr. Contohnya yaitu: *aqbil, ta'ala, halumna, 'ajal asa*'=menghadap

Berkata Ibnu 'Adil Barr: "Maksud hadis ini hanyalah sebagai contoh bagi huruf-huruf yang dengannya Qur'an diturunkan. Ketujuh huruf itu mempunyai makna yang sama pengertiannya, tetapi berbeda bunyi ucapannya. Dan tidak satupun di antaranya yang mempunyai makna yang saling berlawanan atau satu segi yang berbeda makna dengan segi lain secara kontradiktif dan berlawanan, seperti *rahmat* yang merupakan lawan dari *azab*.

2) Sedangkan pendapat lainnya yaitu bahwa tujuh huruf adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab dengan nama al-Qur'ân diturunkan, yaitu berkaitan dengan berbeda lafadh tapi makna yang sama.

Ath-Thabari menyatakan bahwa dengan demikian akan ada tujuh kata yang memiliki makna yang sama dan umat Islam memilih dialek yang mana, kemudian Thabari menjelaskan bahwa bahasa enam lainnya yang sekarang tidak dipakai adalah karena pada masa pemerintahan Usman diadakan penyamaan bacaan al-Qur'ân karena dikhawatirkan akan adanya fitnah/bencana.

3) Pendapat lainnya yaitu menyatakan bahwa tujuh huruf adalah berkaitan dengan tujuh macam hal/makna: *amr*, *nahyu*, *halal*, *haram*, *muḥkam*, *mutasyâbih* dan *matsal*. Tetapi dalam satu ayat tidak mungkin membahas semua hal tadi.

4) Menyatakan bahwa tujuh huruf adalah yang terdapat ikhtilaf di dalamnya, argumentasi ini bertolak belakang dengan yang pertama sedangkan ketentuan bacaan al-Qur'ân haruslah mutawatir.

Para pendukung pendapat ini memandang bahwa Mushaf-mushaf Utsmani mencakup ketujuh huruf tersebut seluruhnya, dengan pengertian bahwa mushaf-mushaf itu mengandung huruf-huruf yang dimungkinkan oleh bentuk tulisannya. Misalnya ayat:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.
(QS. Al-Mukminun: 8)

Ayat ini dapat dibaca dengan bentuk jamak dan mufrad. Dalam rasam Usmani ditulis: هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ secara bersambung tetapi dengan mempergunakan alif kecil (harakat berdiri). Begitu juga ayat:

فَقَالُوا رَبَّنَا بَعْدَ بَيْنِ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَقٍ إِنَّ فِي

ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿١٩﴾

Maka mereka berkata: "Ya Tuhan Kami jauhkanlah jarak perjalanan kami", dan mereka Menganiaya diri mereka sendiri; Maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah bagi Setiap orang yang sabar lagi bersyukur. (QS. Saba': 19).

Dalam rasm Usmani tertulis بعد secara bersambung dengan alif kecil di atasnya pula dan begitu seterusnya. Yang mereka kemukakan sebagai salah satu macam ikhtilaf ini tidak dapat dibenarkan.

Perbedaan karena penambahan dan pengurangan, misalnya dalam surat at-Taubah ayat 100:

وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.

Yang dibaca pula من تحتها الأنهار dengan tambahan min, dan contoh surat al-Lail: 3

وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى ﴿٣﴾

Dan penciptaan laki-laki dan perempuan,

Yang juga dibaca ما خلق والذكر والأنسى dengan pengurangan kata

Perbedaan karena terdapat taqdim dan ta'khir, misalnya dalam surat Qaf ayat 19:

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾

Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya.

Yang dibaca juga dengan وجاءت سكرة الحق بالموت . Sedang perbedaan dengan sebab *ibdal* (penggantian) seperti dalam ayat:

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ﴿٢٤﴾

Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan.

وتكون الجبال كالصوف المنفوس

Jika huruf-huruf itu masih terdapat dalam mushaf-mushaf Usmani, tentulah mushaf tersebut tidak dapat meredam pertikaian dalam hal perbedaan bacaan. Sebab, meredam pertikaian hanya dapat tercapai dengan cara mempersatukan umat pada satu huruf dari ketujuh huruf yang dengannya al-Qur'ân diturunkan. Kalaulah tidak demikian, tentu perbedaan bacaan akan tetap ada dan juga tidak akan ada perbedaan antara motif pengumpulan mushaf yang dilakukan Usman dengan pengumpulan yang dilakukan Abu Bakar. Akan tetapi berbagai sumber menunjukkan bahwa pengumpulan al-Qur'ân yang dilakukan Usman adalah penyalinan kembali al-Qur'ân menurut satu mushaf di antara ketujuh mushaf itu untuk menyeragamkan kaum muslimin pada satu mushaf. Usman berpendapat bahwa membaca al-Qur'ân dengan ketujuh huruf itu hanyalah untuk menghilangkan kesempitan dan kesulitan di masa-masa awal, dan kebutuhan akan hal itu pun sudah berakhir. Maka kuatlah motifnya untuk menghilangkan segala unsur yang menjadi faktor perbedaan bacaan, dengan mengumpulkan dan menyeragamkan umat pada satu huruf saja. Dan kebijaksanaan Usman ini kemudian disepakati oleh para sahabat. Maka dengan adanya kesepakatan ini terjadilah *ijma'*. Pada masa Abu Bakar dan Umar, para sahabat tidak memerlukan pembukuan al-Qur'ân seperti yang dibukukan Usman, sebab pada masa keduanya tidak terjadi perselisihan tentang al-Qur'ân seperti yang terjadi pada masa Usman. Dengan demikian, maka Usman telah melakukan suatu kebijaksanaan besar; menghilangkan perselisihan, mempersatukan dan menentramkan umat.¹⁵⁸

¹⁵⁸ Al-Qathhtan, *Op.cit.* hlm. 240-242

- 5) Menyatakan bahwa tujuh huruf bukan diartikan secara harfiah yang mana secara nash-nash hadis yang ada dinyatakan bahwa Nabi berulang kali disuruh untuk menggunakan tujuh huruf sehingga membatasi sampai tujuh huruf.
- 6) Tujuh huruf adalah qirâ'at yang tujuh tetapi dalam hal ini al-Qur'ân bukanlah qirâ'at. Al-Qur'ân adalah bukti dari risalah Nabi yang merupakan mukjizat. Qirâ'at al-sab'ah hanya akan mempersulit bagi orang-orang awam yang susah untuk melafazhkannya.

Sedangkan qirâ'at adalah perbedaan dalam cara mengucapkan lafadz-lafadz wahyu tersebut, seperti meringankan (*takhfif*), memberatkan (*tasqil*), membaca panjang dan sebagainya.

Lebih lanjut at-Thabary mengatakan: “Adapun perbedaan bacaan seperti *me-rafa'*-kan sesuatu huruf, *men-jar*-kan, *me-nasab*-kan, *men-sukun*-kan, *meng-harakat*-kan dan memindahkan ke tempat lain dalam bentuk yang sama; semua itu tidak termasuk dalam pengertian ucapan Nabi, “Aku diperintah untuk membaca al-Qur'ân dengan tujuh huruf”, sebab sebagaimana diketahui, tidak ada satu huruf pun dari huruf-huruf al-Qur'ân yang perbedaan bacaannya, menurut pengertian ini menyebabkan seseorang dipandang telah kafir karena telah meragukannya, berdasarkan pendapat salah seorang ulama – padahal Nabi mensinyalir keraguan tentang huruf itu sebagai suatu kekafiran – itu termasuk salah satu segi yang dipertentangkan oleh mereka yang berselisih seperti yang dijelaskan dalam banyak riwayat.¹⁵⁹

Dengan demikian, berarti yang paling kuat adalah pendapat yang pertama karena didukung oleh dalil-dalil hadis yang bersifat mutawatir.

Hikmah turunnya al-Qur'ân dengan tujuh huruf

Hikmah dari al-Qur'ân terdiri dari tujuh huruf adalah:

- 1) Memudahkan bacaan dan hafalan bagi manusia yang ummi yang sesuai dengan dialek kabilahnya karena belum terbiasa dengan manghafal syari'at.
- 2) Bukti kemukjizatan al-Qur'ân bagi naluri atau watak dasar kebahasaan orang Arab.
- 3) Kemukjizatan al-Qur'ân dalam aspek makna dan hukum-hukumnya.

¹⁵⁹ Ibnu Jarir at-Thabari, *Jami al-Bayân*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1328), Jil. I. hlm. 65

BAB IV

TAFSIR DAN TAKWIL AL-QUR'AN

A. Makna Tafsir

Pada umumnya *al-Tafsîr* merupakan satu bidang ilmu pengetahuan yang *established* sejak zaman awal permulaan Islam sampai hari ini. Tafsir merupakan satu bidang ilmu yang mulia dan dijunjung tinggi oleh seluruh komunitas ummat Islam. Melalui ilmu tafsir kita dapat mengetahui maksud dan kehendak Allah melalui al-Qur'ân sebagai wahyu yang diturunkan kepada baginda Muḥammad SAW. Maka oleh sebab itu al-Qur'ân mesti dikaji dan dipelajari untuk mengetahuinya lebih dekat lagi. Karena di dalamnya terkandung dimensi akidah, syari'ah, akhlak dan sosial kemasyarakatan dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Tafsir secara etimologi atau bahasa bermakna menjelaskan sesuatu dan merincikan nya, hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat al-Furqân ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (33)

"Dan mereka tidak membawa kepadamu sesuatu kata-kata yang ganjil (untuk menentangmu) melainkan Kami bawakan kepada mu kebenaran dan penjelasan yang sebaik-baiknya.

Term tafsir adalah *masdhar* yang setimbangan dengan "*taf'îl*", *fi'il madhi ruba'î mudha'af* "*fassara*". Dalam kitab *Lisan al-Arabi* disebutkan tafsir adalah "*Al-Fasrul bayan*" yakni keterangan yang memberikan penjelasan. Jadi tafsir itu adalah menyingkap maksud dari lafaz-lafaz yang *musykil* (sulit)¹⁶⁰. Ar-Raghib al-Asfahani dalam kitab *al-Mufradat* nya membuat defenisi : "menjelaskan makna yang logis"

Makna "*tafsîr al-kalam*" adalah menjelaskan makna dan menerangkan, mengkonkritkannya, dan menghilangkan kemusykilan dan unsur-unsur percampuran, serta menyingkap sesuatu yang dimaksud darinya.¹⁶¹

Tafsir jika dihubungkan dengan al-Qur'ân akan menjadi *murakkab idhafi* yang mengandung makna khusus yaitu penjelasan yang berhubungan dengan al-Qur'ân al-karîm.

¹⁶⁰ Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, hlm. 23

¹⁶¹ *Ibid.*, hlm. 24

Sedangkan menurut Istilah atau terminologi terdapat banyak *ta'rif* dari pada para Tokoh-tokoh tafsir diantaranya adalah :

Imam az-Zarkâsyi membuat defenisi Tafsir : " Ilmu yang berguna untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi SAW dan mengeluarkan hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.¹⁶² Sementara sebagian Ulama mendefinisikan " Ilmu yang membahas hal ihwal al-Qur'ân dari aspek dilalahnya yang dimaksud Allah SWT menurut kemampuan manusia.¹⁶³

Thahir Ibnu 'Asyur membuat defenisi tafsir yaitu "Nama dari satu disiplin Ilmu yang membahas tentang makna lafaz-lafaz al-Qur'ân dan mengambil faedah darinya baik secara ringkas ataupun secara meluas".¹⁶⁴

Selain itu, Abu Hayyân mendefinisikan tafsir: "*suatu ilmu yang membahas tentang cara menguraikan lafaz-lafaz al-Qur'an, dalil-dalil nya, hukum-hukum nya, makna-makna setiap mufrad dan susunan ayat, yang mana hal susunan ayat tersebut menyempurnakan makna ayat tersebut.*"¹⁶⁵

Al-Zarqâniy merumuskan sebuah defenisi Tafsir yaitu: " *suatu Ilmu yang mengkaji ayat-ayat al-Qur'an melalui dhilalah/petunjuk lafaz nya mengikut kehendak Allah swt menurut kadar kemampuan manusia* " ¹⁶⁶

Tidak ketinggalan pula Al-Imam Al-Sayuthiy juga membuat defenisi tafsir yaitu : " *suatu ilmu untuk mengetahui nuzul al-Qur'an, surah-surah, cerita-cerita nya, susunan ayat, makiyyah dan madaniyyah, muhkam mutasyabih, nasikh dan mansukh, khas dan 'am, mutlak dan muqayyad, mujmal dan mufassar.*"¹⁶⁷

Al-Jurjâniy memaknai tafsir dengan menyatakan : " *tafsir pada asal nya secara bahasa ialah membuka dan menzahirkan, sedangkan menurut syara' ialah menjelaskan makna ayat yang mencakup masalah-masalah yang terkandung di dalamnya, kisahnya, dan asbabun nuzul, dengan lafaz yang menunjukkan secara terang dan jelas.*"¹⁶⁸

Kesimpulannya adalah bahwa tafsir al-Qur'ân adalah Ilmu yang menyempurnakan pemahaman al-Qur'ân, dan menjelaskan makna-maknanya, dan

¹⁶² Al-Burhân Fi 'Ulûm al-Qur'ân, *Op. cit.*, Juz 1 h.13-14

¹⁶³ Az-Zahabiy. *Al-Tafsîr wal-Mufasssîr*, *Op. cit.*, Jilid 1 h.13

¹⁶⁴ Muḥammad al-Thâhir ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, (Tunisia: Dâr Shuhnûn li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997), Jilid 1, h. 11

¹⁶⁵ Al-andalusiy, Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf, 1993, *Tafsir al-Bahr al-Muhit*, Cetakan pertama, Beirut, Darel Kutub al-Ilmiyyah. h/10

¹⁶⁶ Al-Zarqaniy, *Op. cit.*, h.2/7

¹⁶⁷ Al-Suyûthiy, *Op. cit.*, h.2/1191

¹⁶⁸ Al-Zarqaniy, *Op. cit.*, h.1/470

menyingkap tentang hukum-hukumnya, menghilangkan kemusykilan dan kerumitan makna ayat-ayat al-Qur'ân.¹⁶⁹

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa tafsir pastinya memiliki sumber, seperti yang dinyatakan oleh az-Zahabi dalam kitab nya "tafsir wal Mufasssirun" ada empat sumber Tafsir yang dipegang oleh para sahabat di zaman nya seperti :

a. Al-Qur'ân al-Karîm, didalam al-Quran tentu kita menjumpai ayat-ayat yang memiliki beberapa kategori, seperti i'jaz, Itnab, Ijmal, Tabyin, Mutlaq Muqayyad, Umum, Khas, ada yang makna nya global disatu ayat namun pada ayat lain maknanya dirinci atau dijelaskan, ada yang mutlak di satu tempat namun pada ayat lain di taqyid kan dan begitu seterusnya. Berdasarkan kondisi ini diantara fenomena tafsir al-Qur'an bil Qur'an adalah terdapat nya penjelasan yang ringkas pada satu tempat atau satu surat namun pada tempat atau surat lain nya dijelaskan dengan panjang lebar, contoh nya adalah *Kisah Adam dan Iblis, Kisah Musa dan Fir'aun*. Contoh lainnya adalah ayat 3 surat al-Baqarah yang berbunyi :

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (3)

Kemudian ditafsirkan oleh ayat 23 surat al-A'raf :

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (23)

Contoh berikutnya adalah surat al-An'am ayat 103:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ (103)

Kemudian ditafsirkan oleh surat al-Qiyâmah ayat 23:

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (23)

b. Nabi SAW

Ketika para sahabat mengalami kemusykilan atau kesulitan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, mereka akan merujuk kepada Rasûlullah SAW, kemudian baginda SAW akan menjelaskannya, karena itu memang sudah menjadi bagian tugas kerasulan beliau, hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 44. Sebagai contoh adalah, hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Tirmidzi bahwa Rasûlullah SAW: bersabda :” *Sesungguhnya “al-Magdhubi ‘alaihim merka adalah orang-orang Yahudi, dan sesungguhnya “ad-Dhaalliin” mereka adalah orang-orang Nasrani*”, hadits ini berfungsi sebagai tafsiran surat al-Fatihah ayat 7.

¹⁶⁹ Shalâh Abdul Fattah al-Khalidiy, *Ta'rif Ad-Dârisin bi Manâhij al-Mufasssirîn*, (Damaskus: Dâr al-Qalam, 2002), h.24

c. Ijtihad dan Istimbat sahabat Nabi SAW

Para sahabat Nabi Muhammad SAW, ketika mereka tidak menemukan tafsiran ayat al-Qur'an pada ayat lainnya, atau hadits Nabi SAW, maka mereka berijtihad atau melakukan rasionalisasi. Sebagai contoh adalah ketika Ibnu Abbas ra. menyatakan ijtihad nya dalam bentuk tafsiran terhadap ayat 93 surat al-Ma'idah, ketika itu Ibnu Abbas ra. menawarkan solusi kepada sahabat Umar bin Khattab ra. yang memutuskan vonis "bersalah" kepada sahabat Qudamah bin Maz'un ra. yang saat itu mengkonsumsi minuman keras. Ibnu Abbas menawarkan solusi: "sesungguhnya ayat ini diturunkan sebagai dispensasi bagi orang-orang yang telah berlalu dan menjadi *hujjah* bagi yang ditinggal .

B. Makna Takwil

Secara etimologi atau secara bahasa takwil merupakan masdar yang timbangannya adalah "*taf'îl*", *fi'il madhi*-nya adalah *ruba'i mudha'af* dari "*awwala*". Dasar kalimatnya adalah "*awlun*" yang mengandung makna dua asal yaitu awal mula suatu urusan atau *al-awwal*, dan makna kedua adalah akhir dari sesuatu atau "*al-ayyil*". Dan ungkapan "*Âla*" bermakna "*raja'a*" atau kembali. Dan "*al-Iyalah*" bermakna "*as-Siyâsah*" atau mengatur sesuatu, sebagai contoh tempat kembalinya hewan gembalaan adalah pastinya kepada pengembala". Sementara "*Âla*" artinya adalah "*ahlul Bait*", karena tempat kembali dan datangnya keluarga adalah kepada keluarganya. Dan "*al-Awlu*" bermakna telah berakhir atau tempat kembali. Jadi takwil Kalam bermakna: "Akhir atau tamat nya".¹⁷⁰

Ar-Raghib al-Asfahâni mendefenisikan takwil secara bahasa dengan : "kembali ke tempat asal/semula". Sementara takwil juga bermakna mengembalikan sesuatu kepada tujuan yang dimaksud darinya, baik secara ilmiah ataupun dengan perbuatan. Adapun contoh takwil secara ilmiah adalah firman Allah SWT dalam surat Ali Imrân ayat 7 :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (7)

¹⁷⁰ Ibnu Faris, *Miqyas al-Lughah*, dalam *Manahij al-Mufassirin* h.25

Dan takwil dengan tujuan mengembalikan makna kepada tujuan yang sebenarnya secara fi'liyah adalah seperti pada firman Allah SWT dalam surat al-A'raf ayat 53 :

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شَفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ (53)

Jadi makna universal dari takwil adalah: Kembali kepada asal/ *back to basic*. Berdasarkan fenomena tersebut makna takwil kalam adalah "kembali kepada makna asal yang dikandung oleh lafaz tersebut, dan kita wajib berhenti sampai di situ". Berangkat dari kondisi tersebut Ar-Raghib al-Asfahâni membagi takwil kepada dua macam:

1. Kembali kepada dimensi ilmiah, maksud nya adalah mengembalikan kalam kepada maksud kognitif/ilmiah, yaitu dengan cara mengembalikan kalam yang samar kepada makna asal yang jelas, untuk memperindah pemahamannya.
2. Kembali kepada dimensi amali, maksudnya adalah mengembalikan kalam kepada esensi amaliah, dengan melaksanakan tuntutan dari kalam tersebut.

Dengan menghubungkan *term* takwil dengan al-Qur'ân maka maknanya akan menjadi khusus dan terbatas tentunya dalam hal-hal yang berkaitan dengan al-Qur'ân al-Karîm, dan mentahqiq kebenaran dari pemahaman terhadap kalam Allah. Takwil al-Qur'ân adalah ilmu yang menyempurnakan dan memperbaiki pemahaman kita terhadap al-Qur'ân, dan menghilangkan pemahaman yang samar dan musykil dari sebagian ayat-ayat al-Qur'ân, dan mengembalikan maknanya kepada makna yang dimaksud darinya dan membawanya kepada ayat-ayat lain yang lebih jelas yang tidak ada kesamaran dan kemusykilan padanya, untuk kemudian mengistinbathkan bagian ayat-ayat, dilalah dan hakikat-hakikatnya. Dan takwil al-Qur'ân berhubungan dengan bentuk pertama yaitu mengembalikan kepada takwil yang berdimensi ilmiah, karena terhenti kepada esensi ilmiah dan menghilangkan kesamar-samaran.

Adapun contoh takwil adalah peristiwa yang masyhur yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW yang diceritakan melalui Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari melalui jalan Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas ketika itu Umar bin Kathab ra. bertanya tentang apa makna takwil dari surat an-Nasr ayat 1 kepada para pemuka Badar, mereka

menjawab kita telah diperintahkan untuk memuji Allah dan meminta ampunan kepada-Nya, apabila kita mendapatkan pertolongan dan kemenangan dari Allah SWT, setelah itu mereka terdiam dan tidak berkata sepatah pun lagi, sehingga saya bertanya kepada Ibnu Abbas :” Apakah yang engkau dapat katakan dari ayat tersebut ya Ibnu Abbas? Berkata Ibnu Abbas : maknanya adalah Ajal Rasulullah SAW, yang telah Allah beritahukan kepada Ibnu Abbas. Dan yang demikian itu adalah tanda-tanda semakin dekat nya ajal Rasulullah SAW. Maka berkata Umar RA :”Saya tidaklah mengetahui sedikit pun maknanya kecuali makna yang engkau (Ibnu Abbas) katakan.¹⁷¹

C. Perbedaan antara Tafsir dan Takwil

Ulama berbeda pendapat pada perbedaan antara tafsir dan takwil, banyak sekali pernyataan yang bermacam-macam dari para ulama tersebut di antaranya yang termasyhur adalah sebagai berikut :

1. Pernyataan Abi Ubaidah Ma'mar bin al-Musanna, beliau berpendapat bahwa tafsir dan takwil dua istilah yang memiliki arti sama yaitu tafsir al-Qur'ân dan menjelaskan makna-maknanya. Pendapat ini ditolak, karena tafsir dan takwil dua istilah Qur'anilah, dan mesti kita membuat perbedaan di antara keduanya, karena tidak ada yang sama antara kalimat-kalimat al-Qur'ân.¹⁷²
2. Abi Mansur al-Maturidiy, membuat perbandingan, bahwa tafsir adalah menjelaskan makna al-Qur'ân dari bab yang pasti, karena adanya dalil pada mufasir yang menguatkannya sehingga dia menjadi pasti dan memiliki ketetapan hukum. Sementara takwil adalah menjelaskan makna-makna al-Qur'ân dari bab yang memiliki adanya kemungkinan, dan mengandung unsur *zhanni* dan *tarjih*, karena tidak adanya dalil pada si *mu'awwil* yang menguatkannya sehingga dia menjadi suatu yang pasti dan memiliki ketetapan hukum.
3. Abi Thalib Sya'labiy, beliau mengatakan : tafsir adalah menjelaskan makna lafaz-lafaz al-Qur'ân secara zhahir. Sementara takwil adalah menjelaskan makna lafaz Qur'ân secara batin, dan menginformasikannya tentang esensi yang dimaksud. Sebagai contoh adalah pada ayat 14 surat al-Fajr, maka pada ayat ini meminta kita untuk melakukan penafsiran dan pentakwilan. "al-Mirshad" bermakna *Muraqâbah*/

¹⁷¹ Al-Bukhari dalam Bab Tafsir 8/519 dalam Az-Zahabiy, 2000. Tafsir wal Mufasssirin , Maktabah Wahbah Kairo. jilid 1 h.47

¹⁷² Shalâh Abdul Fatah al-Khâlidi, *Op. cit.*, h. 27

mengawasi, artinya adalah sesungguhnya Allah berkuasa atas segala apa saja yang dilakukan oleh orang-orang zalim, Allah pasti melihat, mengetahui dan mengawasinya, dan mencatatkan dari mereka itu agar mereka dapat menginstropeksi diri. Sementara takwilan dari *al-mirshad* adalah : "kehati-hatian".

4. Al-Baghawi dan al-Khawasiy berpendapat bahwa tafsîr adalah memahami ayat-ayat al-Qur'ân pada sisi zhahirnya, dengan tidak melakukan pengalihan makna kepada makna yang lain. Sementara takwil adalah pemalingan makna ayat dari zhahirnya kepada makna lainnya yang dikandung oleh ayat tersebut, yang tidak menyalahi Al-Qur'ân dan as-Sunnah.
5. Abi Nasr al-Kusyairi, beliau berpendapat bahwa tafsir terbatas kepada riwayat dan *sima'iy*, dan cukup dengan sumber *al-ma'tsur* dalam menafsirkan ayat. Sementara takwil adalah istinbath makna dan dilalah dari ayat-ayat dari jalan dirayah atau kognitif dan aktifitas akal dan penelitian. Pendapat ini ditarjih atau dikuatkan oleh DR. Muhammad Husein az-Zahabiy dalam kitab nya *al-Tafsîr wal Mufasssîrûn*.
6. Al-Alusiy berpendapat, tafsir adalah menjelaskan makna-makna ayat al-Qur'ân yang diambil dari ayat-ayat lain, dari jalan terstruktur dan secara bahasa, dan berhubungan dengan kalimat-kalimatnya dan susunan kalimatnya. Sementara takwil adalah menjelaskan makna yang jauh dari ayat-ayat dan menghidupkan kalimat-kalimatnya dengan metode isyarat atau simbol.
7. Ar-Raghib al-Asfahâniy berpendapat bahwa tafsir lebih umum dari takwil. Dan kebanyakan tafsir digunakan untuk memaknai lafaz dan mufradat, sementara takwil untuk makna-makna dan susunan kalimat secara mendalam. Takwil digunakan kebanyakan pada kitab-kitab suci, sementara tafsir digunakan dalam kitab suci dan juga kitab-kitab lainnya. Tafsir juga digunakan untuk lafaz-lafaz yang gharib, seperti lafaz "*al-Bahirah, as-sâ'ibah dan Wasîlah*", atau pada kalimat yang mengandung kisah. Takwil digunakan kadangkala secara umum dan kadangkala secara khusus, seperti pada konsep "kufur dan Iman". Takwil juga terbagi kepada dua macam : pertama, takwil yang dibenci, kedua, takwil yang lurus/terpuji. Takwil yang dibenci adalah takwil yang apabila diselidiki dengan mendalam dengan *hujjah* akan dijumpai unsur-unsur tadlis.¹⁷³

¹⁷³ Shalâh Abdul Fattah al-Khâlidîy, *Op. cit.*, hlm.29

Inilah pendapat-pendapat yang terpenting mengenai perbedaan antara tafsir dan takwil, sebenarnya besar keinginan kami untuk menampilkan pendapat-pendapat yang lain. Namun kami khawatir akan bertambah berlarut-larut polemik dalam masalah ini.

D. Ilmu-Ilmu Penting bagi Mufasir

Telah umum diketahui seorang mufasir harus menguasai beberapa disiplin ilmu, sehingga dia bisa melakukan tugas penafsiran dengan baik. Ini adalah ungkapan yang penuh kehati-hatian dan mengandung ancaman kepada orang-orang yang ingin menjadi mufasir. Karena mufasir mesti berilmu dan tunduk dan mengikuti ketentuan dan garis panduan, rambu-rambu dalam menafsirkan kalamullah, sehingga hasil yang diperoleh akan melahirkan sebuah karya tafsir yang sempurna dan dapat menjawab persoalan yang ada karena telah dihasilkan melalui proses ilmiah yang objektif dan sarat dengan muatan epistemologi. Melihat kondisi di atas barangkali wajar saja sekiranya pertumbuhan tokoh-tokoh tafsir pada abad ini tidak secepat pertumbuhan tokoh-tokoh ilmuwan lain yang bergerak di bidang disiplin selain dari tafsir.

Adapun Ilmu-ilmu yang penting dan wajib dipenuhi oleh calon-calon mufasir sebagaimana banyak dirumuskan oleh ulama, seperti yang penulis kutip dalam buku "*Ta'rif al-Dârisin bi Manâhij al-Mufassirîn*" karangan DR. Abdul Fattah Al-Khalidiy ada 15 disiplin ilmu berikut ini :

1. **Berilmu dengan al-Qur'ân**, maksudnya adalah wajib bagi mufasir yang ingin menafsirkan al-Qur'ân memiliki ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'ân, seperti tilawah al-Qur'ân, setidaknya dalam sehari semalam membaca al-Qur'ân lebih kurang 1 Juzu', tentunya membaca lengkap dengan mengetahui hukum-hukum bacaan, ilmu tajwidnya, mengetahui juga susunan dan tema masing-masing surat. Sehingga hasilnya adalah akan memberikan kepribadian yang mulia, dan arah hidup yang terarah.
2. **Berilmu dengan Sunnah Nabi SAW**, maksudnya Sunnah sangat berhubungan dengan al-Qur'ân, makanya wajib bagi setiap mufasir untuk memiliki ilmu dengan sunnah ataupun hadis-hadis nabi Muḥammad SAW. Adapun kitab-kitab yang perlu diakses untuk memudahkan kita mendalami sunnah dan hadits Nabi SAW: "Ushûl al-Hadits" Muḥammad 'Ajjaj al-Khatib, Ushûl al-Takhrij dan buku "Dirâsah al-

Asânid, DR. Mahmud Tahhan, Shahîh al-Bukhâri, Shahîh Muslim dan kitab-kitab lainnya.

3. **Berilmu dengan Sirah Nabi SAW dan perjalanan hidup Para sahabat Nabi SAW**, maksudnya adalah sirah Nabawiyyah adalah bentuk dari tafsir amaliy dari Rasûlullah SAW, karena kita sudah mengetahui karena akhlaknya Baginda Rasul adalah al-Qur'ân. Begitu juga dengan perjalanan hidup para sahabat Nabi SAW juga merupakan gerakan amaliyah yang berfungsi untuk memperkaya khazanah penafsiran al-Qur'ân
4. **Berilmu dengan sejarah al-Qur'ân**, maksudnya adalah, mufasir mesti mengetahui tema dan pembahasan yang berhubungan dengan sejarah al-Qur'ân, dari aspek turunnya malaikat Jibril, bentuk-bentuk turunnya wahyu, bagaimana situasi ketika wahyu itu turun, apakah wahyu itu kategori makiyyah dan madaniyyah, adakah unsur naskh dan mansûkh, sab'ah ahurf, asbâb al-nuzûl dan lainnya. Di samping itu mufasir juga mesti menguasai tingkatan dan cara pengumpulan al-Qur'ân dan bagaimana pula cara pemeliharaannya, baik itu pada periode Rasul, sahabat, tabi'in dan seterusnya. Kitab-kitab yang dapat diakses untuk mendalami disiplin ilmu ini adalah kitab-kitab ulumul Qur'an, diantaranya: "*Al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*" Az-Zarkâsyi, "*al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*", al-Suyûthi. Dan buku-buku yang muncul pada saat sekarang seperti : "*Ulûm al-Qur'ân*" DR. Adnan Zarzuri, "*al-Itqân al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'an*", DR. Fadil Abbas, dan lain-lain.
5. **Berilmu dengan *Qa'idah Tafsir***, maksudnya adalah mufasir mesti berilmu dengan *Qa'idah-qa'idah* Tafsir. Di antara buku yang perlu diakses adalah : "*al-Qawâ'id al-Hisan fi Tafsîr al-Qur'ân*" Abdurrahman bin Nasir as-Sa'diy, "*Qawâ'id al-Amtsâl li Kitabillah Azza Wajalla*" Abdurrahman Hasan Habnakah al-Madaniy, dan lain-lain.
6. **Berilmu dengan Bahasa Arab**, maksudnya adalah mesti paham dengan bahasa Arab berikut dengan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya, seperti ilmi *isytiqaq*, *tashrif* kita mengetahui bahwa bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'ân dan bahasa yang paling indah yang dimiliki Islam. Buku-buku yang perlu diakses adalah : "*Mu'jam Miqyâs al-Lughah*" Ahmad bin Faris bin Zakariya, "*Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*" Imam ar-Râghib al-Asfahâniy. "*Lisan al-Arabiy*" Ibnu Manzur, dan lain-lain.

7. **Ilmu Nahwu dan Sharaf**, maksud nya adalah sangat penting menguasai ilmu Nahwu (gramatika) dan ilmu sharaf (morfologi), dalam rangka memperindah kalam, karena kalam akan berubah makna seiring dengan berubahnya baris dan berubahnya bentuk *fi'il*. Buku-buku yang perlu diakses adalah :”*Al-Tathbiq an-Nahwu dan Tatbiq al-Sharf*” DR. Abdul Rajhi. Kitab *al-Mugniy al-Labib*” karangan Ibnu Hisyam al-Anshariy
8. **Ilmu Balaghah**. Bagi setiap mufasir mesti untuk memahami ilmu balaghah yang sudah kita ketahui terbagi kepada tiga pembahasan yaitu : *ilmu ma'ani, ilmu Bayan, ilmu Badi'*. Buku-buku yang perlu diakses adalah:” *At-Tathbiq al-Balâghah*” karangan Abdul Rajhi.
9. **Ilmu Qira'at**, yang dimaksud di sini adalah setiap mufasir mesti yakin dengan kemampuan bacaannya telah memenuhi unsur-unsur hukum tartil yang baik dengan mengadakan *talaqqiy* bersama ahli-ahli qirâ'at. Qirâ'at yang Shahîh berjumlah 10 qirâ'at, di antaranya qirâ'at 'Âshim, Nafi', Ibnu Katsir, Ibnu 'Amir, Abi Amru, Hamzah, al-Kisa'i, Abi Ja'far, Ya'qub, Khalaf. Kemudian *qirâ'ah syazah* berjumlah empat bacaan di antaranya adalah qirâ'ah hasan al-Basriy, al-Yazidiy, al-A'mas, Ibnu Muhshin. Buku-buku yang perlu diakses di antaranya adalah “*Hujjatul Qira'ah* karangan Abdurrahman bin Zanjalah, *al-Ittihaf Fudhala' al-Basyar fi al-Qirâ'ah al-Arba'ata 'Asarah* karangan Bana Dimiyati, dan lain-lain.
10. **Ilmu Akidah Islam**. Akidah merupakan asas ilmu yang mesti dikuasai oleh seorang mufasir. Pemahaman dari Rasûlullah SAW, para Sahabat dan Tabi'in terhadap ayat al-Qur'ân dan hadits Rasûlullah SAW. Di antara kitab-kitab yang perlu diakses adalah : “*Syarh al-'Aqidah al-Thahâwiy*” karangan Ibnu Abu 'Izzul Hanafiy, kitab “al-Iman” karangan Muḥammad Na'im Yâsin, Kitab ”*Raka'iz Iman*” Muhammad Qutb.
11. **Ilmu Ushul Fiqh**. Ilmu ini akan menjelaskan bagaimana mengistinbathkan hukum-hukum syari'iyah dengan menyebutkan *qa'idah-qa'idah* dan asas-asas. *Qa'idah* tersebut dikenal dengan *Qa'idah* ushul Fiqh yang tentunya sangat erat kaitannya dengan tafsir. Buku-buku yang perlu diakses adalah: “*Ushûl al-Fiqh* karangan Muhammad Abu Zahrah”. *Kitab Ushûl al-Fiqh* karangan Abdul Wahab Khalaf. *Kitab Ushûl al-Fiqh* karangan Abdul Karim Zaidan, dan lain-lain.

12. **Ilmu tentang Sejarah bangsa Arab di Zaman Jahiliyyah.** Menguasai ilmu tentang keadaan masyarakat Arab sebelum Islam sangatlah urgen sekali, karena al-Qur'ân memberikat isyarat kepada berbedanya latar belakang sosiologis mereka, dan penyimpangan-penyimpangan kultur yang mereka lakukan sampai kepada proses pengislaman mereka ketika pengutusan Rasulullah SAW. Di antara kitab-kitab yang perlu diakses adalah "*al-Mufasshal fi Tarikh al-Arab Qablal Islam*" karangan Jawad Ali.
13. **Ilmu Sejarah umat dan kaum terdahulu.** Al-Qur'ân telah membicarakan keadaan umat terdahulu baik pada aspek kemuliaan dan kebinasaan. Ketika mereka diutus Rasul dan respon mereka dengan menolak dan mendurhakai mereka. Seperti kaum atau umat Nabi Nuh, kaum 'Ad, Tsamud, kaum Fir'aun, kaum Yahudi yang memerangi Nabi Isa as. Buku-buku yang perlu diakses adalah kitab "*Tarikhul Al-Tabariy*" , kitab "Tarikh Ibnu Katsir".
14. **Berilmu dengan Mazhab Pemikiran yang berbeda.** Bagi setiap mufasir mesti berilmu dengan mazhab pemikiran seperti Mazhab Syi'ah, al-Wujudiyah, faham demokrasi, materialisme, humanisme, dan lain-lain.
15. **Berilmu dengan Peradaban Ilmu Moderen.** Bagi mufasir mesti berilmu dan mengetahui situasi terkini dari perkembangan pemikiran dan epistemologi. Mufasir juga tidak boleh menutup mata dengan ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu Falak, Kedokteran, Ekonomi, Sosiologi, Politik, Pertanian, Perdagangan, Ilmu Jiwa, Komunikasi.

BAB V
**FAWÂTIH AL-SUWAR **
(PEMBUKAAN SURAT DALAM AL-QUR'AN)

Studi atas al-Qur'ân telah banyak dilakukan oleh para ulama dan sarjana tempo dulu, termasuk para sahabat zaman Rasûlullah SAW. Hal ini tidak lepas dari disiplin dan keahlian yang dimiliki oleh mereka masing-masing. Ada yang mencoba mengelaborasi dan melakukan eksplorasi lewat perspektif keimanan, historis, bahasa dan sastra, pengkodifikasian, kemukjizatan, penafsiran serta telaah kepada huruf-hurufnya.

Kondisi semacam itu bukan hanya merupakan artikulasi tanggungjawab seorang muslim untuk memahami bahasa-bahasa agamanya. Tetapi sudah berkembang kepada nuansa lain yang menitikberatkan kepada studi yang bersifat ilmiah yang memberikan kontribusi dalam perkembangan pemikiran dalam dunia Islam. Kalangan sarjana barat banyak yang melibatkan diri dalam pengkajian al-Qur'ân ini, dengan motivasi dan latar belakang kultural maupun intelektual yang berbeda-beda.¹⁷⁴

Al-Qur'ân sebagaimana diketahui terdiri dari 114 surat yang diawali dengan beberapa macam pembukaan (*fawâtiḥ al-suwar*) dan diakhiri dengan berbagai macam penutupan (*khawâtim al-suwar*). Di antara macam pembuka surat yang tetap aktual pembahasannya hingga sekarang ini adalah huruf *muqatha'ah*. Menurut Watt Montgomery, huruf-huruf yang terdiri dari huruf alpabet (hijaiyah) ini, selain mandiri juga mengandung banyak misterius, karena sampai saat ini belum ada pendapat yang menjelaskan masalah itu secara memuaskan (*these letters are a mystery. No satisfactory explanation of their meaning. If they have one, has ever been given, nor has any convincing reason been found for their occurrence in this position*).¹⁷⁵

Para ulama mengidentifikasi masalah ini sebagai masalah yang paling rumit untuk dikaji oleh para peneliti al-Qur'ân dari sudut ilmiah dan historis. Bagaimana memahami huruf-huruf yang terdapat dalam pembukaan-pembukaan surat serta

¹⁷⁴ M. Chirzin, *Al-Qur'an dan 'Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa) Cet I. hlm. 61

¹⁷⁵ Supiana dan Karman, *Op. cit.*, hlm. 171

bagaimana hubungannya dengan sejarah turunnya al-Qur'ân. Malahan sinyalir belum ada sebuah penjelasan yang dapat disimpulkan secara tegas.¹⁷⁶

A. Pengertian Fawâtiḥ al-Suwar

Secara etimologis, fawâtiḥ al-suwar berarti pembukaan-pembukaan surat, karena posisinya di awal surat-surat dalam al-Qur'ân. Seluruh surat al-Qur'ân dibuka dengan sepuluh macam pembukaan dan tidak satu surat pun keluar dari sepuluh macam pembukaan itu. Setiap macam pembukaan itu mengandung rahasia tersendiri, sehingga sangat penting untuk dikaji. Di antara pembukaan surat itu diawali oleh huruf-huruf yang terpisah (*al-ahruf al-muqâtha'ah*). Orang sering mengidentikkan fawâtiḥ al-suwar dengan huruf muqâtha'ah, padahal sebenarnya keduanya berbeda. Bahkan huruf muqâtha'ah hanya merupakan bagian dari fawâtiḥ al-suwar. Di antara ulama yang mengidentikkan keduanya adalah Manna' Khalil Qaththan dalam kitabnya *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*.¹⁷⁷

Seorang ulama yaitu Ibnu Abi al-Asba' menulis sebuah kitab yang secara mendalam membahas tentang bab fawâtiḥ al-suwar yaitu kitab *al-Khaqathir al-Sawanih fi Asrar al-Fawâtiḥ*. Ia mencoba menggambarkan tentang beberapa kategori dari pembukaan-pembukaan surat yang ada di dalam al-Qur'ân. Pembahasan-pembahasan yang dilakukan oleh para ulama menunjukkan bahwa pembuka surat yang berbentuk huruflah yang sering menimbulkan kontroversi di antara mereka. Sehingga tak heran apabila huruf-huruf tersebut sering dikategorikan ke dalam ayat-ayat mutasyabihât, yang tak seorangpun mengetahui artinya kecuali Allah SWT atau bahkan disebut sebagai salah satu bentuk rahasia Tuhan yang terdapat di dalam al-Qur'ân¹⁷⁸

B. Macam-macam Fawâtiḥ al-Suwar

Al-Qasthalani dalam kitabnya *Latha'if al-Isyarat li Funun al-Qirâ'at* telah menginventarisir macam-macam fawâtiḥ al-suwar menjadi sepuluh macam. Sementara Ibn Abi al-Isba hanya menyebutkan lima saja.

Macam-macam bentuk fawâtiḥ al-suwar yang sepuluh menurut al-Qasthalani tersebut antara lain:

¹⁷⁶ Chirzin, *Op. cit.*, hlm. 62

¹⁷⁷ Supiana, *Op. cit.*, hlm. 171-172

¹⁷⁸ Chirzin, *Op. cit.*, hlm. 62-63

1. Menetapkan sifat-sifat terpuji (*al-Isbat shifat al-Madhiy*) dengan menggunakan salah satu lafal berikut:
 - a. Memakai lafal hamdallah (الحمد لله) terdapat dalam 5 surat: al-Fatihah, al-An'am, al-Kahfi, Saba, Fathir
 - b. Memakai lafal تبارك , terdapat dalam 2 surat: al-Furqan dan al-Mulk
2. Mensucikan Allah dari sifat-sifat *negative* (*tanzih 'an shifat anqshin*) dengan menggunakan lafal tasbih (سبح - سبح - يسبح) seperti terdapat dalam surat yang 7: al-Isra, al-A'la, al-Hadid, al-Hasyr, al shafat, al jum'ah, al taghabun.

Al-Kirmani mengatakan bahwa kalimat tasbih itu merupakan monopoli Allah. Dalam hal ini, tasbih dimulai dengan mashdar dan selanjutnya diikuti dengan *fi'il*. Ini semua dimaksudkan agar mencakup seluruh tasbih, sekaligus menunjukkan betapa ajaibnya al-Qur'ân itu.

3. Pembukaan dengan huruf-huruf yang terputus-putus (*al-istifta bi al-huruf al-muqâtha'ah*). Pembukaan dengan huruf-huruf ini terdapat dalam 29 surat dengan memakai 14 huruf tanpa di ulang, yakni:

ح ر س ص ط ع ق ك ل م ن ه ي¹⁷⁹

Huruf-huruf awalan tersebut terbagi dalam 4 kelompok :

Pertama, ada yang sederhana, terdiri dari satu huruf, seperti kita jumpai sebagai awalan tiga buah surat yaitu : *Shad*, *Qâf*, dan *Nûn* (al-Qalam),

Kedua, sepuluh surat yang diawali dengan dua huruf, tujuh di antaranya diawali dengan dua huruf, *hâ* (diringankan) dan *mim*. Karena itu tujuh buah surat itu lazim disebut *hawâmîm* (jama' dari *hâ mim*). Surat-surat *hawamîm* itu dimulai dari surat ke -40 hingga 46, yaitu surat: *Ghâfir*, *Fushilat*, *al-Syûra*, *al-Zukhrûf*, *al-Dukhân*, *al-Jâtsiah* dan *al-Ahqâf*. Surat ke-42 (*al-Syûra*) secara khusus termasuk dalam kategori golongan surat yang diawali dengan dua huruf, meskipun setelah *hâ mim* terdapat lanjutan tiga huruf lainnya, yaitu 'ain, *sîn*, *qâf*. Tiga buah surat lainnya yang termasuk sepuluh buah surat yang diawali dengan dua huruf ialah surat ke-20 (*Thâha*), surat ke 27 (*al-Naml*) yang diawali dengan *thâ sîn*, dan surat ke-36 (*yâ sîn*) yang diawali dengan *yâ sîn*.

Surat-surat yang diawali dengan tiga huruf berjumlah 13 buah, enam di antaranya diawali dengan huruf-huruf *alif lam mim*, yaitu surat: *al-Baqarah*, *Ali-Imrân*, *al-*

¹⁷⁹ Supiana, *Op. cit.*, hlm. 172-173

'Ankabût, al-Rûm, Luqman, al-Sajadah, lima buah surat lainnya diawali dengan huruf *alif lâm râ*, yaitu surat: Yunus, Hûd, Yûsuf, Ibrâhim, al-Hijr. Dua buah surat lainnya yang diawali dengan tiga huruf *thâ sîn mîm* adalah surat: *al-Syu'ara'* dan *al-Qashash*. Selain itu masih terdapat dua buah surat yang diawali dengan empat huruf, yaitu *al-A'raf* yang diawali dengan *alif lâm mîm shâd* dan *al-Ra'd* yang diawali dengan *alif lâm mîm râ*. Hanya sebuah surat saja yang diawali dengan lima huruf, yaitu *Maryam*, dengan *kâf hâ yâ 'ain shâd*.¹⁸⁰

4. Pembukaan dengan panggilan (*al-istiftah bi al-Nida'*). *Nida'* ini ada tiga macam:
 - a. *Nida'* untuk Nabi (*al-Ahzâb, al-Tahrîm, al-Thalâq, al-Muzammil, al-Mudatsir*)
 - b. *Nida'* untuk kaum mukminin (*al-Mâidah, al-Hujurât*)
 - c. *Nida'* untuk manusia (*al-Nisa', al-Hajj*)
5. Pembukaan dengan kalimat (*jumlah*) *khbariah* (*al-istiftah bi jua' al-khbariah*).
Jumlah khbariah di dalam pembukaan surat ada dua macam:
 - a. *Jumlah ismiah*, terdapat dalam 11 surat: *al-Taubah, al-Nûr, al-Zumar, Muḥammad, al-Fath, al-Rahmân, al-Haqqâh, Nuh, al-Qadr, al-Qâri'ah, al-Kautsar*
 - b. *Jumlah fi'liyah*, terdapat dalam 12 surat: *al-Anfâl, al-Nahl, al-Qamar, al-Mu'minin, al-Anbiya', al-Ma'ârij, al-Qiyâmah, al-Balad, 'Abasa, al-Bayyinah, al-Takâtsur*Adapun hikmah dan rahasia adanya pembukaan surat-surat dengan nida yaitu untuk member perhatian dan peringatan, baik bagi Nabi, umatnya, maupun untuk menjadi pedoman kehidupan ini.
6. Pembukaan dengan sumpah (*al-Istiftah bi al-qasam*)
Sumpah-sumpah yang digunakan dalam al-Qur'ân ada tiga macam dan terdapat dalam 15 surat:
 - a. Sumpah dengan benda-benda angkasa. Misalnya dalam surat: *al-Shaffat, al-Najm, al-Mursalat, al-Nazi'at, al-Burûj, al-Tharîq, al-Fajr, al-Syams*.
 - b. Sumpah dengan benda-benda bawah, misalnya dalam surat: *al-Dzâriat, al-Thûr, al-Thîn, al-Â'diyat*.
 - c. Sumpah dengan waktu, misalnya dalam surat: *al-Lail, al-Dhuhâ, al-'Ashr*.Hikmah dari Fawâtiḥ al-Suwar dengan sumpah:

¹⁸⁰ Subḥi Shâlih, *Op.cit.*, hlm. 303-304

- 1) Agar manusia meneladani sikap bertanggung jawab, berbicara harus benar, berani bicara untuk menegakkan keadilan dan jujur.
 - 2) Agar dalam bersumpah manusia harus senantiasa memakai nama-nama Allah, bukan selain-Nya.
 - 3) Digunakannya beberapa benda sebagai sumpah Allah dimaksudkan agar benda-benda itu diperhatikan manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, karena pada dasarnya benda-benda itu diciptakan Allah
7. Pembukaan dengan syarat (*al-Istiftah bi al-Syarth*)
- Syarat-syarat yang digunakan dalam pembukaan surat-surat al-Qur'ân ada dua macam dan digunakan dalam 7 surat: *al-Takwir*, *al-Infithar*, *al-Insyiqaq*, *al-Wâqi'ah*, *al-Munâfiqûn*, *al-Zalzalah*, *al-Nasr*.
8. Pembukaan dengan kata kerja perintah (*al-Istiftah bi al-Amr*)
- Berdasarkan perhitungan para ahli, ada sekitar 6 kata kerja perintah yang menjadi pembukaan surat-surat al-Qur'ân, yaitu:
- a. Dengan *iqra'* (bacalah) yang hanya terdapat dalam surat *al-'Alaq*
 - b. Dengan *Qul* (katakanlah) yang terdapat dalam surat *al-Jîn*, *al-Kâfirun*, *al-Falaq*, *al-Nâs*.
9. Pembukaan dengan pertanyaan (*al-Istiftah bi al-Istifhâm*)
- Bentuk pertanyaan ini ada dua macam:
- a. Pertanyaan positif yaitu pertanyaan dengan menggunakan kalimat positif. Pertanyaan ini digunakan dalam 4 surat: *al-Dahr*, *al-Naba'*, *al-Ghâsiyah*, *al-Mâ'un*.
 - b. Pertanyaan negatif yaitu pertanyaan dengan menggunakan kalimat negatif, yang hanya terdapat dalam dua surat yakni *al-Insyirah* dan *al-Fîl*.
10. Pembukaan dengan do'a (*al-Istiftah bi al-Du'a*)
- Pembukaan dengan do'a ini terdapat dalam tiga surat: *al-Muthaffifin*, *al-Humazah*, *al-Lahab.y*
11. Pembukaan dengan alasan (*al-Istiftah bi al-Ta'lil*). Pembukaan dengan alasan ini hanya terdapat dalam surat *al-Quraish*.

C. Huruf-huruf Muqâtha'ah

1. Pengertian huruf Muqâtha'ah

Pada pembahasan tentang fawâtiḥ al-suwar, yang paling banyak disinggung adalah dalam bentuk huruf *muqâtha'ah*. Pembahasan ulama tentang hal ini sarat dengan kontroversi. Bahkan, dalam wacana teologis, hal ini dimasukkan dalam pembahasan ayat-ayat mutasyâbihât. Ayat mutasyâbihât ini menurut sebagian pendapat tak seorangpun dapat mengetahui kecuali Allah. Dengan kata lain huruf *muqâtha'ah* merupakan salah satu bentuk rahasia Tuhan dalam al-Qur'ân.¹⁸¹ Huruf-huruf *muqâtha'ah* merupakan mukjizat al-Qur'ân, seperti yang diungkapkan seorang cendekiawan Mesir bahwa huruf-huruf terpisah ini merupakan salah satu unsur terpenting kemukjizatan (misteri) angka-angka dalam al-Qur'ân.¹⁸²

Ada sementara orang yang tidak mentakwilkan huruf-huruf awal surat satu demi satu berpendapat bahwa semua huruf awalan itu dengan segala perbedaan bentuk dan susunannya, secara keseluruhan adalah nama Allah yang terbesar, yang terumus secara lain dari yang biasa digunakan dalam percakapan. Pendapat tersebut dikutip oleh Ibnu 'Athiyah. Pendapat lain yang hampur sama dengan itu mengatakan: "awalan surat-surat itu adalah sumpah, Allah bersumpah dengan dzat-Nya sendiri, karena setiap awalan yang ada pada surat-surat itu mengisyaratkan salah satu di antara nama-nama Allah. Pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan takwil yang mengartikan huruf-huruf awalan surat itu sebagai nama-nama simbolik bagi al-Qur'ân pada umumnya, dan bagi surat-surat yang diawali dengan huruf-huruf itu sendiri pada khususnya.

Tapi yang paling aneh dan paling jauh menyimpang dari kebenaran adalah pendapat seorang orientalis bernama Nolkede, yang kemudian dikoreksi, adalah bahwa awalan surat itu ditambahkan ke dalam nash al-Qur'ân. Dalam cetakan pertama yang diterbitkan tentang sejarah studi al-Qur'ân, ditulis olehnya bersama Scwally. Muncul pemikiran atau teori yang memandang huruf-huruf awalan surat itu tiada lain dari huruf-huruf depan atau belakang dari nama-nama sahabat Nabi yang memiliki naskah surat-surat tertentu. Misalnya huruf *sîn* untuk Sa'ad bin Abi Waqash, *mîm* untuk Mughirah, *nûn* untuk 'Utsman bin Affan, *hâ* untuk Abu Hurairah. Kemudian Nolkede tampak merasa keliru dengan teorinya dan mencabut teorinya tersebut. Namun Schwally mengabaikan hal itu dan tidak menyebut pencabutan teorinya dalam buku terbitan keduanya. Lain halnya dengan orientalis yang lain bernama Buhl dan Hirschfeld, mereka tetap membenarkan pendapat Nolkede yang pertama itu dengan semangat

¹⁸¹ Supiana, *Op. cit.*, hlm. 178

¹⁸² Sukardi Kade (ed), *Belajar Mudah 'Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Lkis), Cet. II. hlm. 235-237

mempertahkannya. Cukup lah kita mengetahui kenyataan kesimpangsiuran teori tersebut sehingga tak ada alasan sama sekali untuk menerima dan menghargainya. Blachere bersama Loth dan Bauer menganggap sangat mustahil kalau orang-orang beriman yang terkenal dengan kezuhudan dan ketakwaannya memasukkan unsur-unsur bukan al-Qur'ân ke dalam kitab suci.¹⁸³

Imam al-Thabrasi dalam kitab *Majma' al-Bayan* mengatakan bahwa makna huruf-huruf tersebut ada sebelas macam:

- a. Huruf-huruf tersebut merupakan sesuatu yang belum jelas artinya, hanya Allah sendiri yang mengetahui pentakwilannya.
- b. Huruf-huruf tersebut adalah nama surat yang dibuka dengannya.
- c. Huruf-huruf tersebut adalah nama-nama al-Qur'ân atau nama kumpulannya.
- d. Merupakan penunjuk atas nama-nama Allah. Contoh: *alif lâm mîm* artinya “Aku Allah, aku mengetahui.” *Alîf lâm mîm râ* artinya “Aku Allah, Aku mengetahui dan melihat.
- e. Merupakan nama-nama Allah yang terputus-putus.
- f. Merupakan sumpah-sumpah yang dipakai Allah.
- g. Merupakan isyarat kasih sayang dan malapetaka-Nya, isyarat tentang panjangnya umur suatu kaum dan kematiannya.
- h. Merupakan isyarat langgengnya suatu kaum sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh bilangan-bilangan tersebut.
- i. Merupakan semua huruf alpabet, di mana cukup disebutkan saja tanpa menyebutkan semuanya.
- j. Huruf-huruf tersebut untuk mendiamkan orang-orang kafir, karena kaum musyrik saling bersekongkol untuk tidak mendengarkan al-Qur'ân dan memperdulikannya.
- k. Merupakan sejenis pengulangan huruf-huruf hijaiyah.¹⁸⁴

Penafsiran terhadap huruf-huruf penggalan dan usaha untuk sampai pada misterinya bersumber pada masa turunnya teks, dan pada perdebatan orang-orang Yahudi terhadap Nabi mengenai Islam dan al-Qur'ân. Apakah riwayat ini sebab turunnya ayat dari surat Ali Imrân, atau hanya sekedar “peristiwa” yang tidak ada

¹⁸³ Shâlih, *Op. cit.*, hlm. 313-314

¹⁸⁴ Kade, *Op. cit.*, hlm. 89-90

kaitannya dengan turunnya ayat, tetapi manfaatnya bagi penafsiran huruf-huruf penggalan tersebut tetap penting. Orang-orang Yahudi berusaha menafsirkan huruf-huruf tersebut berdasarkan penafsiran atas angka-angka. Mereka mempunyai anggapan bahwa angka-angka itu dapat menyingkapkan berapa lama dominasi dan hegemoni Islam secara politis. Argumen di atas tampaknya dijadikan pegangan oleh kebanyakan ulama salaf dalam menyikapi masa keberlangsungan dunia atau alam. Di antara mereka ada Suhaili dalam kitabnya, seperti yang dikatakan Ibnu Khaldun:

“Dan ia (as-Suhaili) orang yang menjumlahkan huruf-huruf penggalan di permulaan surat setelah huruf-huruf yang diulang-ulang dibuang (dihitung satu). Ia mengatakan jumlahnya 14 huruf, dan dapat dikumpulkan dalam ungkapan Alam Yasti Nashshu Haqqi Karihin. Kemudian, ia menjumlahkannya menurut perhitungan jumlah. Jumlahnya 703, jumlah ini ditambah dengan jumlah seribu tahun terakhir sebelum nabi diutus. Jumlah ini merupakan usia agama. Ia mengatakan: hal ini tidak menutup kemungkinan kalau memang demikian maksud dari huruf-huruf tersebut”. Saya katakan: bahwa hal itu tidak menutup kemungkinan, tidak mesti harus terjadi dan tidak harus di pegang.”

Ibnu Khaldun sampai pada kesimpulan menolak interpretasi semacam itu dengan mengajukan dua alasan:

- a) Bahwa huruf-huruf itu dimaknai dengan “angka”, tidak natural atau rasional, pemaknaan tersebut bersifat ‘*urfiah* (konvensi) dan arbither.
- b) Bahwa orang-orang Yahudi memaknai seperti itu adalah orang-orang tak terpelajar dan buta huruf secara kultural. Oleh karena itu, pendapat dan ijihad mereka tidak dapat dipegang dalam menghadapi persoalan semacam ini.¹⁸⁵

Kebalikan dari kecenderungan interpretasi mistis ini, kita temukan kecenderungan lain yang mempermalukan huruf-huruf tersebut sebagai kenyataan yang tidak memiliki makna dalam dirinya sendiri, melainkan sebagai bagian dari sistem bahasa yang menjadi sandaran teks. Keberadaannya yang terpencar-pencar seperti itu di dalam teks memiliki makna umum, yaitu “penegasan” bahwa “teks” yang susunannya merupakan mukjizat itu, tersusun dari huruf-huruf yang sama dengan huruf yang mereka (bangsa Arab) pergunakan dalam penyusunan teks-teks mereka, namun tingkatan teks-teks mereka tidak mampu menyentuh cakrawala teks (al-Qur’ân). Ini berarti kesamaan teks

¹⁸⁵ Nashr Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an* (Yogyakarta: Lkis,) Cet. II. hlm. 235-237

dengan teks-teks yang lain terletak pada kesamaan system suara, dan ini menurut al-Baqillani merupakan salah satu bentuk *i'jâz*.¹⁸⁶

Selain argumen-argumen ulama di atas yang menyikapi huruf-huruf *muqâtha'ah* dengan interpretasi masing-masing, ada juga ulama yang tidak terlalu menganggap serius huruf-huruf pembuka tersebut. Misalnya al-Qurthubi mengatakan: “Aku tidak melihat kehadiran huruf-huruf *muqâtha'ah* kecuali terdapat pada awal surat. Aku tidak menangkap maksud tertentu yang dikehendaki oleh Allah.”¹⁸⁷

Al-Zarqâni berpendapat bahwa huruf-huruf *muqâtha'ah* mengandung beberapa kemungkinan:

- 1) Sebagaimana nama surat yang bersangkutan, seperti surat *yâ sîn*.
- 2) Dengan huruf itu Allah bersumpah dan mengenai maksudnya hanya Allah yang mengetahui .
- 3) Huruf-huruf tersebut berisi peringatan bagi orang-orang yang mau mendengarkannya.¹⁸⁸

2. Sifat dan Ciri Huruf Muqatha'ah

Di dalam al-Qur'ân terdapat huruf awalan-awalan dari alfabet (*tahajji*). Ada yang sederhana, terdiri dari satu huruf. Seperti dalam awalan tiga buah surat yaitu *shad*, *Qaf* dan *al-Qalam*. Ketiganya diawali dengan huruf *shad*, *qaf* dan *nun*. Sepuluh buah surat yang lain diawali dengan dua buah huruf, tujuh di antaranya diawali dengan dua huruf, *hâ* (ringan) dan *mîm*. Karena itu tujuh buah surat itu lazim dikenal dengan nama *hawâmîm* (jama dari *hâ mîm*). Surat-surat *hawâmîm* itu dimulai dari surat 40-46, yaitu: *Ghafir*, *Fushilat*, *As-Syûra*, *al-Zukhrûf*, *ad-Dukhân*, *al-Jâtsiyah* dan *al-Ahqaf*. Surat ke 42 (*As-Syura*) secara khusus termasuk dalam golongan surat-surat yang diawali dengan dua huruf, meskipun setelah *hâ mîm* terdapat lanjutan tiga huruf lainnya, yaitu ‘*ain*, *sîn*, *qâf*. Tiga buah surat lainnya yang termasuk sepuluh buah surat yang diawali dengan dua huruf adalah surat ke-20 (*thaha*), surat ke-27 (*an-Naml*) yang diawali dengan *thâ sîn*, dan surat ke-36 (*yâ sîn*) yang diawali dengan *yâ sîn*.

Surat-surat yang diawali dengan tiga huruf berjumlah 13 buah, enam di antaranya diawali dengan huruf-huruf *alif lâm mîm*. Yaitu surat *al-Baqarah*, *Ali-Imrân*, *al-*

¹⁸⁶ *Ibid*, hlm. 238

¹⁸⁷ Supiana, *Op. cit.*, hlm. 179

¹⁸⁸ Al-Zarqâni, *Op. cit.*, hlm. 230

Ankabût, al-Rûm, Luqman, as-Sajadah. Lima buah surat lainnya diawali dengan *alif lam râ*, yaitu surat *Yunus, Hûd, Yûsuf, Ibrâhim, dan al-Hijr*. Dua buah surat lainnya lagi diawali dengan tiga huruf *thâ sîn mîm* yaitu surat *al-Syu'ara'* dan *al-Qashash*. Selain itu masih terdapat dua buah surat yang diawali dengan empat huruf, yaitu *al-A'raf* yang diawali dengan *alif lâm mîm shâd* dan *ar-Ra'd* yang diawali dengan *alif lâm mîm râ*. Hanya sebuah surat saja yang diawali dengan lima huruf, yaitu surat *Maryam* dengan *kâf yâ 'ain shâd*.¹⁸⁹

Dari 29 surat yang diawali oleh huruf-huruf *muqâtha'ah*, akan tampak bahwa akan ada yang muncul hanya satu kali, tunggal atau dalam kombinasi dan di depan surat yang terpisah, tetapi ada juga kombinasi lain yang muncul di beberapa surat, dan bahwa surat yang mempunyai kombinasi huruf yang sama terdapat dalam kelompok. Jadi surat yang di depannya ada huruf *hâ, mîm*, termasuk satu surat yang disertai huruf-huruf ini berkombinasi dengan huruf lainnya, membentuk blok yang kukuh (surat 40-46) dan dikenal dengan *hawâmîm*. Surat dengan *alif, lâm, râ*, termasuk surat ke-13 yang ada tambahan *mim*, membentuk blok dari surat 10-15. Surat *tha, sin* dan surat *tha, sin, mim* membentuk kelompok kecil lain, surat 26-28. Surat *alif, lam, mim* terpisah; surat 2 dan 3 berdiri bersama-sama, surat 7 yang mempunyai tambahan *shad*, berdiri sendiri, surat 13 termasuk dalam kelompok *alif, lam, ra* dan kemudian ada blok surat 29-32. Secara keseluruhan, ada kesan bahwa kelompok surat yang bertanda sama dikelompokkan bersama ketika al-Qur'ân disusun dalam urutan yang sekarang.

Pertimbangan mengenai panjangnya surat cenderung membenarkan ini. Kalau kita ambil kelompok surat 40-46, kita akan mendapatkan bahwa yang pertama sedikit lebih panjang dari pada surat 39, sedangkan surat 45 dan terutama surat 44 lebih pendek untuk kedudukannya. Kelihatannya pengurutan dengan panjang yang makin berkurang tidak dipakai lagi untuk mempertahankan kelompok *hawâmîm* agar bisa seperti sebelum dilakukan penyusunan terakhir. Sekali lagi, dengan mengambil kelompok *alif, lam, ra*, kita mendapatkan bahwa surat 10,11,12 kira-kira menempati posisi yang benar menempati menurut panjang masing-masing, tetapi surat 13,14,15 pendek untuk tempatnya, dan dengan surat 16 kita kembali lagi kepada yang panjangnya seperti surat 10. Kelihatannya kelompok ini disisipkan sebagai satu blok padat. Sebaliknya, surat *alif, lam, mim* ditempatkan pada kedudukan yang berbeda, surat 2 dan 3 yang paling

¹⁸⁹ Shâlih, *Op. cit.*, hlm. 303-304

panjang diletakkan pada awal dan surat 29-32 dalam kelompok yang lebih jauh letaknya, seolah-olah penyimpangan dari aturan akan menjadi terlalu besar. Dan karena itu, kelompok ini dibagi-bagi, kenyataan ini mendukung anggapan bahwa ketika urutan surat yang sekarang ditetapkan, kelompok-kelompok yang ditandai dengan huruf-huruf misterius ini sudah ada.¹⁹⁰

Jika diteliti ayat-ayat yang ada huruf-huruf *muqâtha'ah*-nya, akan ditemukan beberapa realitas berikut:

- a) Sesungguhnya semua surat yang ada pembukaannya huruf *muqâtha'ah*, kecuali dua atau tiga surat, kita temukan ayat-ayat yang terletak setelah huruf-huruf itu berbicara tentang al-Qur'ân dan ayat-ayatnya. Seperti dalam surat *al-A'raf*, *Ibrâhim*, *az-Zukhrûf*, *al-Dukhân*, *Hûd*, *Shâd*, dan *al-Qalam*.
- b) Ayat-ayat setelah huruf *muqâtha'ah* tersebut diawali dengan *isim isyarah* (kata petunjuk) untuk menjadi *khabar* (predikat) bagi huruf-huruf tersebut. Contoh surat *Yûsuf*, *al-Hijr*, *Yunus*.¹⁹¹

3. Tujuan Fawâtiḥ al-Suwar

Menurut Ibnu Abi al-Asba seperti dikutip Ahmad bin Mustafa, bahwa pembuka-pembuka surat itu untuk menyempurnakan dan memperindah bentuk-bentuk penyampaian, dengan sarana pujian atau melalui huruf-huruf. Selain itu ia dipandang merangkum segala materi yang akan disampaikan lewat kata-kata awal. Dalam hal ini, surat *al-Fatihah* dapat digunakan sebagai ilustrasi dari suatu pembuka yang merangkum keseluruhan pesan ayat dan surat yang terdapat dalam al-Qur'ân.

Lebih khusus tentang fawâtiḥ al-suwar berupa huruf *muqâtha'ah*, menurut al-Ḥubbi, merupakan peringatan Nabi SAW. Dikatakan bahwa Allah mengetahui bagian-bagian waktu Nabi sebagai seorang manusia kadang sibuk. As-Syafi'i berpendapat bahwa huruf awal surat merupakan rahasia al-Qur'ân. Abu Bakar berkata: "Tiap-tiap kitab mempunyai mempunyai rahasia dan rahasia al-Qur'ân adalah awal suratnya". Ibnu Mas'ud mengatakan "tiap-tiap huruf awal surat merupakan ilmu yang disembunyikan dan rahasianya tertutup oleh kekuasaan Allah". Bagi kaum sufi tidak ada keraguan untuk menafsirkan ayat mutasyâbihât dengan cara penafsiran bathiniyah, seperti dikatakan Muhyiddin Ibn Arabi dalam kitab *Futuḥatil Makkiyyah*, "Permulaan surat

¹⁹⁰ Watt Montgomery, *Pengantar al-Qur'an*, (Eidunburgh University Press, 1970) hlm. 55-56

¹⁹¹ Kade, *Op. cit.*, hlm. 84-85

yang majhul tidak dapat diletakkan makna yang sesungguhnya kecuali oleh seseorang yang mampu berimajinasi kreatif (menggambarkan) dengan akal nya.”

Imam Fakhru razi seperti dikutip oleh Aisyah Abdurrahman bin As-Syati lebih memperhatikan kepada hikmah pembukaan surat yang diikuti al-kitab, al-Tanzil atau al-Qur'ân. Ia menyatakan: “hikmah dari itu semua, bahwa al-Qur'ân yang agung itu diturunkan secara berat (*tsaqil*) dan setiap surat yang awalnya menerangkan tentang al-Qur'ân. Al-kitab dan al-Tanzil dan diawali oleh imbuhan, maka terjadi kewajiban bagi yang diajak bicara untuk mendengarkan ayat selanjutnya. Akan tetapi *tsaqil*-nya al-Qur'ân bukanlah ditunjukkan dan dikhususkan oleh pembukaan surat melalui huruf-huruf itu, karena ada pula ayat-ayat yang berbicara tentang al-Qur'ân pada ayat-ayat awalnya, tidak dibuka oleh huruf-huruf itu, seperti surat *al-Kahfi*, *al-Furqan*, *al-Qalam*, *al-Zumar*.¹⁹²

Tidak disangsikan bahwa semua interpretasi yang ada tentang hal di atas mempertegas sensitivitas ulama kuno bahwa “ambiguitas” makna huruf-huruf tersebut membentuk salah satu karakteristik teks. Ambiguitas tersebut mempertegas “perbedaan” antara al-Qur'ân dengan teks-teks lain. Dari sini huruf-huruf penggalan tersebut berbeda dengan fenomena ambiguitas yang lain. Fenomena ini merupakan fenomena ambiguitas semantik yang dapat dijelaskan dan diungkap oleh bagian lain teks. Dengan demikian, fenomena tersebut merupakan fenomena ambiguitas yang memunculkan perbedaan teks secara internal. Demikianlah teks membedakan antara dirinya dengan teks-teks lainnya pada satu sisi, dan membedakan antara bagian-bagian sisi yang lain. Perbedaan ini sebenarnya salah satu mekanisme teks, melalui mekanisme ini teks dapat mewujudkan keistimewaannya dan berarti dapat mewujudkan kemampuannya untuk berinteraksi dengan kebudayaan dalam ruang dan waktu.¹⁹³

¹⁹² Chirzin, hlm. 63-66

¹⁹³ Abu Zaid, hlm. 241

BAB VI ILMU MUNÂSABAH AL-QUR'ÂN

A. Pengertian Munâsabah

Secara bahasa kata munâsabah berarti *muqarabah* atau *musyakalah* yang artinya kedekatan, kemiripan atau keserupaan.¹⁹⁴ Ia juga bisa berarti hubungan atau persesuaian. Selain istilah tersebut para ulama ada juga yang menggunakan ungkapan lain untuk munâsabah, Sayyid Qutbh misalnya menggunakan istilah *irtibath*, Rasyid Ridha menggunakan istilah *ittishal* dan *ta' lil*. Al-Alusy menggunakan istilah *tartib*, dan al-Razi menggunakan istilah *ta'alluq*. Istilah-istilah tersebut memiliki pengertian yang sama yakni hubungan, relevansi dan kaitan. Adapun secara terminologi, munâsabah memiliki beberapa pengertian:

1. Ilmu al-Qur'ân yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar ayat atau surat dalam al-Qur'ân secara keseluruhan dan latar belakang penempatan tertib ayat dan suratnya.¹⁹⁵
2. Munâsabah merupakan sebuah ilmu yang digunakan untuk mengetahui alasan-alasan penertiban bagian-bagian dari al-Qur'ân.
3. Munâsabah merupakan usaha pemikiran manusia dalam menggali rahasia hubungan antar ayat atau surat yang dapat diterima akal.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil satu kesimpulan bahwa ilmu munâsabah menjelaskan aspek-aspek hubungan antara beberapa ayat atau surat al-Qur'ân baik sebelum maupun sesudahnya. Hubungan tersebut bisa berupa hubungan antar 'Âm (umum) dan *khâs* (khusus) antar yang abstrak dan yang kongkrit, antara sebab dan akibat, antara yang rasional dan irasional atau bahkan antara dua hal yang kontradiktif.

Adapun yang menjadi standar (ukuran) dalam menerangkan macam-macam munâsabah ini dikembalikan kepada derajat kesesuaian (*tasyabuh*) antara aspek-aspek yang dibandingkannya. Jika munâsabah itu terjadi pada masalah-masalah yang satu sebabnya dan ad kaitan antara awal dan akhirnya. Maka munâsabah ini dapat dipahami dan diterima akal. Sebaliknya jika munâsabah ini terjadi pada ayat-ayat yang berbeda

¹⁹⁴ Musthafa Muslim, *Mabâhith fi Tafsi'r al-Maudhû'i* (Beirut: Darul Qalam, 1989), hlm. 58

¹⁹⁵ Ibrahim al-Anbari, *al-Mausu'ah al-Qur'aniyah al-Muyassaroh* (tp: tt) hlm. 175

sebab dan masalah yang tidak ada keserasian antara satu dengan lainnya, maka hal itu tidak dikatakan ada hubungan (*tasyabuh*).

Dari kesimpulan di atas dapat ditarik benang merah bahwa pengetahuan tentang munâsabah termasuk ijtihad manusia, -dalam hal ini mufasir-, dan ia tidak bersifat *tauqify* (berdasarkan petunjuk Nabi).

B. Perkembangan Ilmu Munâsabah

Para pakar mencatat bahwa orang yang pertama kali mengangkat persoalan munâsabah adalah Abu Bakar an-Naisaburi (wafat tahun 342 H) di Baghdad. Meskipun karya besarnya di bidang tafsir sulit dijumpai. Perhatiannya terhadap munâsabah terpicu saat ia mempertanyakan alasan dan rahasia penempatan surat dan ayat secara kritis kepada ulama-ulama di Baghdad. Disebutkan dalam riwayat bahwa setiap kali ia (Abu Bakar an-Naisaburi) duduk di atas kursi dan apabila dibacakan kepada beliau ayat al-Qur'ân, beliau bertanya: mengapa ayat ini ditempatkan di sini dan apa rahasia surat ini ditempatkan di sini. Beliau mengkritik para ulama Baghdad yang tidak mengetahui hubungan antar ayat itu.

Dalam perkembangan berikutnya munâsabah meningkat menjadi suatu cabang dari 'Ulûmul Qur'an meskipun pada masa-masa sebelumnya para ulama masih secara parsial membahasnya, namun kemudian para ulama berikutnya menyusun ilmu munâsabah ini secara spesifik. Sementara Ahmad Ibn Ibrahim al-Andalusi dipandang sebagai orang yang pertama kali memelopori pembahasan tentang munâsabah ini secara khusus yang dimuat dalam kitabnya *al-Burhân fi Munâsabah Tartib al-Qur'ân*. Sedangkan penulis-penulis berikutnya yang menfokuskan kajian munâsabah di antaranya Burhanuddin al-Biqâ'i yang menulis dalam kitabnya *Zahm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*.¹⁹⁶

Selain kedua tokoh tadi muncul pula penulis berikutnya, hanya saja mereka tidak membahas munâsabah ini secara khusus dalam satu kitab. Pembahasan tersebut hanya termuat dalam salah satu bab atau sub bab saja. Al-Zarkâsyi misalnya, ia membahas munâsabah dalam *Al-Burhân fi 'Ulûmul Qur'an* dengan judul *ma'rifah al-Munâsabah baina al-ayat*. Setelah membahas *asbâb al-nuzûl*, tokoh 'Ulûmul Qur'an sebelumnya As-Suyûthi membahas munâsabah dalam *al-Itqân* berjudul *fi Munâsabah al-Ayat*.

¹⁹⁶ Hasbi ash-Shiddiqi, *Sejarah Pengantar Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972) hlm.96

Sebelum membahas ayat-ayat mutasyâbihât. Manna' Al-Qaththan dan Subhi Shalih membahas munâsabah justru dalam bahasan Asbâb al-Nuzûl.

C. Jenis-jenis Munâsabah

Ditinjau dari sifatnya, munâsabah terbagi dua:

a. *Zhahir Irtibath* (Pesesuaian yang nyata)

Munâsabah ini terjadi karena bagian al-Qur'ân yang satu dengan bagian yang lainnya tampak jelas dan kuat disebabkan kuatnya kaitan kalimat yang satu dengan yang lain. Urutan beberapa ayat yang menerangkan suatu materi terkadang ayat yang satu berfungsi sebagai penguat, penafsir, penyambung, penjelas, pengecualian atau pembatas dengan ayat yang lain.

Sehingga semua ayat tampak sebagai satu kesatuan yang utuh. Misalnya kelanjutan ayat 1 dari surat al-Isra' yang menjelaskan tentang perjalanan malam Nabi SAW yaitu ayat 2 yang menjelaskan diturunkannya kitab taurat kepada Nabi Musa. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat, karena sama-sama membicarakan tentang utusan Allah.

b. *Khafy Irtibath* (Pesesuaian yang tidak nyata)

Munâsabah ini terjadi karena antara bagian-bagian al-Qur'ân tidak ada kesuaian, sehingga tidak tampak adanya hubungan di antara keduanya, bahkan tampak masing-masing ayat atau surat berdiri sendiri, baik karena ayat-ayat yang dihubungkan dengan ayat yang lain maupun karena yang satu bertentangan dengan ayat yang lain. Misalnya hubungan antar ayat 189 dan ayat 190 dari surat al-Baqarah.

Ayat 189 menjelaskan tentang bulan sabit (*hilal*), tanggal untuk tanda waktu dan untuk jadwal ibadah haji. Sedangkan ayat 190 menjelaskan perintah menyerang kepada orang-orang yang menyerang umat Islam. Sepintas kedua ayat tersebut tidak ada relevansinya. Padahal kalau dicermati dapat diketahui munâsabahnya, yaitu pada waktu haji umat Islam dilarang berperang. Kecuali kalau diserang musuh, maka dalam kondisi demikian mereka boleh bahkan perlu melakukan balasan.

Adapun munâsabah ditinjau dari segi materinya, terbagi dua bagian: munâsabah antara ayat dan munâsabah antar surat:

1. Munâsabah antar ayat

Perlu ditegaskan di sini bahwa ayat al-Qur'ân disusun berdasarkan *tauqify* Nabi SAW. Adanya susunan ayat demikian mengandung kedalaman makna uslub al-Qur'ân. Misalnya munâsabah antara ayat 2 dan 3 surat al-Baqarah:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Berdasarkan kedua ayat di atas, ayat pertama menjelaskan peranan al-Qur'ân dan hakikatnya bagi orang yang bertakwa. Sedangkan ayat kedua menjelaskan karakteristik orang-orang bertakwa.

Kemudian perlu juga dicatat, bahwa munâsabah antar ayat al-Qur'ân dapat mengambil bentuk sebagai berikut:

- a. Tidak ada hubungannya antara ayat yang satu dengan ayat yang lain. Misalnya munâsabah antar ayat 11 dan ayat 10 dari surat Âli-Imrân. Kendati tidak ada penghubung (*'athaf*) namun dapat diketahui keduanya memiliki hubungan yang erat, karena keduanya sama-sama membicarakan tentang orang-orang kafir yang melakukan keburukan.
- b. Digabungkannya dua hal yang sama, seperti hubungan antara ayat 6 dan ayat 5 dari surat al-Anfal. Kedua ayat tersebut sama-sama menerangkan tentang kebenaran. Ayat ke-5 menerangkan tentang kebenaran Nabi Muhammad SAW yang diperintahkan untuk hijrah dan ayat 6 menerangkan kebenaran status pengikut Nabi sebagai kaum muslimin.
- c. Dikompromikan dua hal yang kontradiksi. Mislanya ayat 95 dan ayat 94 dari surat al-A'raf. Ayat 94 menerangkan ditimpakannya kesempitan dan penderitaan kepada penduduk, sedangkan ayat 95 menerangkan tentang kesusahan dan kesempitan diganti dengan kesenangan. Di sini tampak ada pengalihan pembicaraan kepada nasib orang-orang durhaka yang benar-benar akan kembali ketempat yang buruk dan pembicaraan ayat ke-54 yang menjelaskan rezeki kepada ahli surga.

2. Munâsabah antar surat

Sebagaimana munâsabah antar ayat, munâsabah antar surat al-Qur'ân memiliki hikmah tersendiri. Ini berarti susunan surat al-Qur'ân disusun dengan berbagai pertimbangan logis dan filosofis (menurut perspektif manusia) yang mengacu kepada kerangka aksioma al-Qur'ân.

Munâsabah antar surat mencakup:

- a. Hubungan antara permulaan surat dan penutupan surat dengan penutup surat sebelumnya.¹⁹⁷ Misalnya permulaan surat al-An'am memiliki relevansi dengan penutup surat al-Maidah dalam hal antara hamba dan balasan.
- b. Hubungan antara dua surat dalam perihal materinya, yaitu materi surat yang satu sama dengan materi surat yang lain. Misalnya munâsabah antara isi kandungan surat al-Baqarah sama-sama menjelaskan tentang akidah, ibadah, mu'amalah, kisah, janji dan ancaman. Bedanya kandungan tersebut dalam surat al-Fatihah dijelaskan secara global sedangkan dalam surat al-Baqarah dijelaskan secara perinci.
- c. Hubungan antara permulaan dan akhir surat. Misalnya munâsabah antar permulaan surat Shâd dan penutupnya yang menceritakan kisah orang kafir. Demikian halnya dengan surat al-Qashash, dimulai dengan kisah Nabi Musa dan Fir'aun serta kroni-kroninya (kaum kafir), sedang ayat terakhir menggambarkan pernyataan Allah agar umat Islam jangan menjadi penolong bagi orang-orang kafir, sebab Allah lebih mengetahui tentang hidayah.¹⁹⁸
- d. Hubungan antara kata dan sistematika ayat. Dalam hal ini Muḥammad Shâlih al-Usaimin menjelaskan tentang susunan kata-kata yang memiliki munâsabah.
 - 1) Para ulama telah mewajibkan menempatkan setiap kata seperti susunan yang ada dalam masing-masing ayat. Misalnya kalimat
الله الحمد رب العالمين tidak boleh dibaca الحمد لله رب العالمين
 - 2) Susunan yang tidak boleh dibalik. Misalnya kalimat:
الدين مالك يوم الرحمن الرحيم tidak boleh dibaca الرحمن الرحيم مالك يوم الدين

¹⁹⁷ Manna' Khalil al-Qaththan, *Op. cit.*, hlm. 99

¹⁹⁸ *Ibid*

- 3) Khusus mengenai surat bisa saja tidak urut dalam membacanya. Misalnya dalam shalat, pada rakaat pertama membaca surat al-Kafirun, sedangkan pada rakaat kedua membaca surat al-Takatsur

BAB VII

MUHKÂM DAN MUTASYÂBIH

Pembahasan muhkâm dan mutasyâbih menjadi salah satu persoalan 'Ulûmul Qur'an yang masih diperdebatkan sampai sekarang dan telah banyak mengisi lembaran khazanah keilmuan Islam, terutama menyangkut penafsiran al-Qur'ân. Sejak masa awal Islam, ada relasi yang kuat antara penakwilan al-Qur'ân dan perdebatan seputar muhkâm dan mutasyâbih, di satu sisi, dan antara penakwilan al-Qur'ân dengan pergolakan politik yang melibatkan berbagai aliran teologi di sisi lain. Hal ini, dikuatkan oleh riwayat ath-Thabari dari Ibn 'Abbas yang menyebutkan tentang sikap Khawarij terhadap al-Qur'ân. Dia berkata "Mereka beriman kepada ayat-ayat muhkâm dan mengabaikan ayat-ayat mutasyâbih."¹⁹⁹

Selama wacana muhkâm, mutasyâbih dan takwil terkait dengan pertarungan politik, maka upaya menjelaskan pertentangan para mufasir adalah sesuatu yang penting, terutama mengenai dua hal yang berhubungan langsung dengan masalah ini.

Pertama, pertentangan tentang makna muhkâm dan mutasyâbih.

Kedua, pertentangan mengenai kemungkinan mengetahui makna ayat-ayat mutasyâbih berdasarkan potongan firman Allah SWT. dalam QS. Ali Imran ayat 7.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِمْ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

¹⁹⁹ Al-Thabâry, *Jami' al-Bayân an-Ta'wil Ay al-Qur'ân* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1971) Jil IV, hlm. 198

Ayat yang muhkamât ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah. Termasuk dalam pengertian ayat-ayat mutasyâbihât: ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.

Sehubungan dengan persoalan ini, Muhammad Husain Thabathaba'i mengemukakan tiga pendapat mengenai kaitan ayat-ayat al-Qur'ân yang berkaitan dengan muhkâm dan mutasyâbihât.²⁰⁰

1. Seluruh ayat al-Qur'ân adalah muhkâm berdasarkan firman Allah.

الرَّ كِتَابٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾

Alif lâm râ, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayat-Nya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu, (QS. Hûd: 1)

2. Seluruh ayat al-Qur'ân adalah mutasyâbih, berdasarkan firman Allah:

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَبِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعُرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ

هَادٍ ﴿٢٣﴾

Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun. (QS. Al-Zumar: 23)

Maksud berulang-ulang di sini ialah hukum-hukum, pelajaran dan kisah-kisah itu diulang-ulang menyebutnya dalam al-Quran supaya lebih kuat pengaruhnya dan lebih meresap. sebahagian ahli tafsir mengatakan bahwa maksudnya itu ialah bahwa

²⁰⁰ M.H. Thabathabai, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, terj. A. Malik Madani dan Hamim Ilyas (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 45-46.

ayat-ayat al-Qur'ân itu diulang-ulang membacanya seperti tersebut dalam mukaddimah surat Al-Fâtihah.

3. Ayat-ayat al-Qur'ân terbagi dalam dua bagian, yaitu muhkâm dan mutasyâbih, berdasarkan firman Allah:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Dia-lah yang menurunkan Al-kitab (Al-Qur'ân) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkâmât, Itulah pokok-pokok isi Al-Qur'ân dan yang lain (ayat-ayat) mutasyâbihât. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyâbihât daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyâbihât, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS. Ali Imrân: 7)

Ayat yang mutasyâbihât ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah. Termasuk dalam pengertian ayat-ayat mutasyâbihât adalah ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.

A. Pengertian Muhkâm dan Mutasyâbih

Menurut etimologi (bahasa) muhkâm²⁰¹ artinya suatu ungkapan yang dimaksud makna lahirnya tidak mungkin diganti atau diubah²⁰². Adapun mutasyâbih adalah ungkapan yang dimaksud makna lahirnya samar.²⁰³

²⁰¹ Al-Jurjâni, al-Ta'rifat: *Ath-Thaba'ah wa an-Nasr wa at-Tauzi* (Jeddah: tp, tt) hlm. 200 & 205

²⁰² ما احكام المراد به عن التبديل والتغيير

²⁰³ ما خفي بنفس اللفظ

Sedangkan menurut pengertian terminologi, para ulama berbeda pendapat. Barangkali, dalam hubungan ini terdapat kurang lebih dua puluh pendapat mengenai kedua hal itu. Di antaranya sebagian ulama mendefinisikan bahwa muhkâm adalah ayat-ayat yang jelas dan tegas, mudah dipahami tanpa memerlukan pengkajian dan riset khusus. Dan ayat-ayat yang mempunyai makna samar-samar dan berbagai kemungkinan arti disebut mutasyâbihât.²⁰⁴

Dalam pengertian umum, kata muhkâm berarti sesuatu yang dikokohkan. Frase ihkâm al-kalam berarti meneguhkan ucapan dengan memisahkan mana ucapan yang benar dan mana yang salah. Dalam pengertian inilah bahwa semua ayat al-Qur'ân adalah muhkâm. Di dalam ayat ini juga ditegaskan bahwa ayat-ayat al-Qur'ân itu bukan hanya telah dikukuhkan tetapi juga dijelaskan secara rinci (muhkâm ayatuhu). Yang dimaksud dengan ungkapan bahwa al-Qur'ân itu seluruhnya muhkâmât adalah bahwa susunan dan sistematika kalimat-kalimat di dalamnya bersifat kokoh (tidak mudah dirubah), fasih, indah dan jelas, sehingga ungkapan di dalam al-Qur'ân berbeda dengan ungkapan lain, baik prosa maupun puisi. Di samping itu, masih dalam pengertian ini, al-Qur'ân juga menjelaskan mana barang yang halal dan yang haram. Mana haluan yang lurus dan mana yang sesat.

Sedangkan kata mutasyâbihât berasal dari tasyâbuh (menyerupai) artinya bahwa suatu ungkapan menyerupai ungkapan lain baik secara implisit maupun eksplisit. Masih dalam konteks ini, Allah menggambarkan bahwa buah-buahan di surga itu saling menyerupai. Sebagaimana dalam firman Allah:

وَشِرِّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah: 25)

²⁰⁴ Sukardi K.D (ed), *Belajar Mudah 'Ulum al-Qur'an: Studi Khazanah Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Lentera, 2003) hlm. 55-56

Atau mirip (mutamâtsil) baik dari segi bentuk maupun warna dan baunya, namun tidak dalam hal cita rasanya. Dalam pengertian umum inilah bahwa seluruh ayat al-Qur'ân adalah mutasyâbih. Maksudnya, sebagian kandungan al-Qur'ân itu mirip atau menyerupai kandungan pada bagian lainnya. Bahkan, lebih dari itu, dalam ayat ini disebutkan bahwa ayat-ayat al-Qur'ân itu dikemukakan secara berulang-ulang.

Dari sekian banyak pengertian muhkâm dan mutasyâbih, Manna' al-Qaththan mengambil pendapat yang terpenting sebagai berikut:

1. Muhkâm adalah ayat yang mudah diketahui maksudnya, sedangkan mutasyâbih hanyalah diketahui maksudnya oleh Allah sendiri.
2. Muhkâm adalah ayat yang hanya mengandung satu wajah, sedang mutasyâbih mengandung banyak wajah.
3. Muhkâm adalah ayat yang maksudnya dapat diketahui secara langsung, tanpa memerlukan keterangan lain, sedang mutasyâbih tidak demikian, ia memerlukan penjelasan dengan merujuk kepada ayat-ayat lain.²⁰⁵

Begitu pula M. H. Thabathaba'i mengambil pendapat yang mengatakan bahwa ayat muhkâm adalah ayat yang maksudnya jelas, tidak ada ruang bagi kekeliruan. Ayat mutasyâbih adalah ayat yang makna lahirnya bukanlah yang dimaksudkan, sedangkan makna hakikinya yang merupakan takwilnya tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Pendapat ini dikemukakan oleh ulama Ahl as-Sunah dan di kalangan ulama Syi'ah. Hanya saja ulama Syi'ah percaya bahwa Nabi dan para imam Ahl al-Baitnya mengetahui takwil ayat-ayat mutasyâbihât.²⁰⁶

Sementara kelompok Muktazilah memahami bahwa ayat muhkâm adalah ayat yang dapat langsung dicerna oleh akal dengan melihat teksnya. Sedangkan ayat yang tidak dapat langsung dicerna oleh akal dikategorikan sebagai mutasyâbih yang harus ditakwilkan.²⁰⁷

²⁰⁵ Manna' al-Qaththan, *Op. cit.*, hlm. 216

²⁰⁶ Thabattaba'i, *Mengungkap Rahasia, Op. cit.*, hlm. 46-47

²⁰⁷ Risalah al-Qasim ar-Rassi (w. 246 H), *'Ushûl al-'Adl wa at-Tauhîd*, dianggap sebagai kitab yang pertama kali menerapkan metode rasional muktazilah dalam menakwilkan ayat-ayat muhkam dan mutasyabih. Di dalamnya dibahas tentang pembagian dalil al-Qur'an yang terbagi menjadi ashli dan far'. Ashli dalam al-Qur'an adalah ayat-ayat muhkam yang tidak dipertentangkan dan takwilnya tidak berbeda dengan teksnya (tanzil). Sementara far'-nya adalah ayat-ayat mutasyabihat yang harus dikembalikan kepada ashli yang dipertentangkan oleh para ahli takwil.

Penakwilan ayat-ayat al-Qur'ân dan perdebatan tentang muhkâm dan mutasyâbihât telah terjadi sejak al-Qur'ân diturunkan. Upaya menakwilkan al-Qur'ân dan meragukan kebenarannya telah tampak dalam perdebatan ahl-alkitab dengan Nabi di Madinah.²⁰⁸

Sumber yang tidak diragukan dan menjadi referensi sejarah masa kenabian Muḥammad SAW, baik zaman Mekah maupun Madinah adalah Al-Qur'ân. Allah SWT menjelaskan adanya upaya-upaya penakwilan al-Qur'ân ini dalam surat Ali-Imran:7²⁰⁹

At-Thabâri menuliskan beberapa riwayat mengenai asbâb an-nuzûl ayat ini. Pertama, riwayat Ibn Abbas dari jabir Ibn Ri'ab. Menurut Ibnu Abbas, makna kata mutasyâbihât pada ayat itu adalah al-huruf al-muqâtha'ah yang terdapat di awal beberapa surat dalam al-Qur'ân, seperti:

الم- المص- المر- الر

Dari segi pembentukan kata, huruf-huruf tersebut tidak jelas maknanya dan dari segi susunannya, lebih mirip rangkaian huruf saja. Oleh karena itu, ada sekelompok Yahudi pada masa nabi yang memahami huruf-huruf itu sebagai simbol runtuhnya Islam dan mengaitkannya dengan batas akhir kejayaan Islam, yakni setelah Rasûlullah SAW wafat.²¹⁰ Hanya saja, riwayat ini lemah (*dha'if*) meskipun at-Thabâri menerima dan mendasarkan tafsirnya pada riwayat ini.

Kedua, riwayat dari Rabi'. Dia berkata, "utusan dari Najran datang mendebat Rasûlullah SAW tentang Isa a.s, "Bukankah kamu mengakui bahwa dia itu adalah kalimah Allah dan ruh-Nya? Rasûlullah SAW menjawab, Ya. Lalu mereka berkata, "Cukup bagi kami. Kemudian Allah menurunkan ayat:

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ^ط

Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyâbihât daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya, (QS. Ali-Imrân: 7)

²⁰⁸ Nasr Hamid Abu zaid, *Menalar Firman Tuhan: Wacana Majaz dalam al-Qur'an menurut muktazilah*, terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan, (Bandung: Mizan, 2003) hlm. 207

²⁰⁹ Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa ayat ini menjelaskan tentang ayat al-Qur'an yang terbagi ke dalam muhkâm dan mutasyâbih, yang kemudian menjadi sumber perdebatan dikalangan para ulama, baik mengenai arti muhkam dan mutasyâbih itu sendiri maupun caranya.

²¹⁰ At-Thabâry. *Jami'al, Op. cit.*, hlm. 197

Lalu turun pula ayat:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia. (QS. Ali Imrân: 59)²¹¹

Riwayat ini tampaknya lebih mendekati kebenaran berdasarkan makna dan redaksi ayat. Penggambaran al-Qur'ân tentang Isa as sebagai *kalimatan minhu* (firman dari Tuhan) (QS. Ali Imrân: 59) menjadi argumentasi bagi orang Nashrani untuk mendebat Rasûlullah SAW, dan ayat ini turun sebagai bantahan atas penakwilan mereka. Kemudian, turun ayat berikutnya, untuk menjelaskan apa yang samar bagi mereka dengan kata-kata tegas. Dimuatnya ketiga ayat tersebut dalam surat Ali Imrân, yang disepakati sebagai surat Madaniyah, memperkuat bahwa peristiwa tersebut menjadi sebab turunnya ayat ini sesuai dengan konteks ayat dan keberadaan Rasûlullah SAW di Madinah juga dengan permulaan dialog Rasûlullah dengan ahl al-kitab; Nashrani dan Yahudi.²¹²

Sekalipun ayat tersebut turun sebagai reaksi atas perdebatan Rasûlullah SAW dengan orang-orang Nasrani yang menakwilkan beberapa ayat al-Qur'ân agar Rasûlullah SAW dapat menerima pandangan mereka. Pada umumnya, para ahli tafsir menjadikannya sebagai senjata untuk menyerap setiap orang yang membuat bid'ah dalam agama yang bertentangan dengan risalah Muḥammad SAW dengan menakwilkan beberapa ayat al-Qur'ân.²¹³

B. Pendapat para Ulama tentang Muḥkâm dan Mutasyâbih

Salah satu fenomena yang terpenting dalam perselisihan seputar muḥkâm dan mutasyâbih bukan hanya pada dataran makna dan masalah yang terkait dengannya, yaitu penentuan makna muḥkam dan mutasyabih, tetapi juga pada dataran bacaan.²¹⁴

Berdasarkan potongan firman Allah dalam QS Ali Imrân: 7, ada yang berpendapat bahwa potongan ayat tersebut *ma'thuf* (bersambung) dengan ayat

²¹¹ *Ibid*, hlm. 186-187

²¹² *Ibid*, hlm. 151-154. Ath-Thabari meriwayatkan ini dari Muḥammad bin Ja'far Ibn Zubair

²¹³ Abu Zaid, *Menalar Firman, Op. cit.*, hlm. 209

²¹⁴ Nashr Ḥamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap 'Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: LKIS, 2002) hlm. 227

sebelumnya, ada pula yang mengatakan potongan ayat tersebut dianggap kalimat baru (*isti'naq*).²¹⁵

Ulama yang berpihak pada penjelasan gramatikal pertama, di antaranya adalah Mujâhid (w. 104 H) yang diperolehnya dari Ibn Abbas. Ibn al-Mundzir mengeluarkan sebuah riwayat dari Mujâhid, dari Ibn Abbas mengenai surat Ali Imrân ayat 7 itu. Ibn Abbas lalu berkata:

“Aku di antara orang yang mengetahui takwilnya”.²¹⁶

Imam an-Nawâwi pun termasuk dalam kelompok ini. Di dalam Syarah Muslim ia berkata, pendapat inilah yang paling *shahîh* karena tidak mungkin Allah mengkhitabi hamba-hamba-Nya dengan uraian yang tidak ada jalan untuk mengetahuinya.²¹⁷

Ulama lain yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah Abu Hasan al-Asyari dan Abu Ishaq As-Syirazi (w. 476 H). As-Syirazi berkata:

“Tidak ada satu ayat pun yang maksudnya hanya diketahui Allah. Para ulama sungguhpun juga mengetahuinya. Jika tidak, apa bedanya mereka dengan orang awam?”²¹⁸

Begitu pula menurut al-Qadhi Abd al-Jabbar, ayat dalam surat Ali Imrân tersebut secara *nahwu* mesti dipahami secara *'athaf* (bersambung) bukan *isti'naq* (kalimat mandiri). Dengan demikian, orang-orang yang mendalam ilmunya dapat mengetahui makna ayat-ayat mutasyâbih, dan dengan ilmu itu mereka beriman. Orang yang mengetahui terhadap sesuatu, apabila membenarkannya berarti dia telah melakukan hal yang semestinya dilakukan, tetapi jika mengingkari dia akan hina.²¹⁹

Sedangkan ulama yang berpihak pada gramatikal kedua, yaitu Ibn Abi Hâtim mengeluarkan sebuah riwayat dari 'Aisyah bahwa yang dimaksud dengan kedalaman ilmu pada surat Ali Imrân: 7 itu adalah mengimani ayat-ayat mutasyâbihât, bukan berusaha untuk mengetahuinya. Begitu pula, ad-Darimi dalam musnadnya mengeluarkan sebuah riwayat dari Sulaiman bin Yasar yang menyatakan bahwa seorang pria yang bernama Shabigh tiba di Madinah. Di sana ia bertanya-tanya tentang takwil ayat-ayat mutasyâbihât. Ia lalu diperintahkan menemui Umar. Pada saat itu, Umar

²¹⁵ *Ibid*, hlm. 228

²¹⁶ Muhammad bin 'Alawi al-Maliki al-Husni, *Mutiara Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Rosihon Anwar (BaNdung: Pustaka Setia, 1999) hlm. 146

²¹⁷ Al-Qaththan, *Mabahits fi*, hlm. 217

²¹⁸ Subhi Ash-Shalih, *Mabâhîts fi 'Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Qalam li al-Malayin, 1988) hlm. 282.

²¹⁹ Abu Zaid, *Menalar Firman*, *Op. cit.*, hlm. 277

sedang memasang tangga ke pohon kurma ketika orang itu menemuinya. “Siapakah engkau” Tanya ‘Umar. “saya adalah Abdullah bin Shabigh. “Umar lalu memukul orang itu dengan beberapa kayu dari tangga, sehingga kepala orang itu berdarah. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ‘Umar memukul orang itu dengan cambuk, sehingga meninggalkan bekas pada punggungnya.²²⁰

Al-Râghib al-Asfahâni mengambil jalan tengah dalam menghadapi persoalan ini. Ia membagi ayat-ayat mutasyâbihât -dari segi kemungkinan mengetahui maknanya- pada tiga bagian:

1. Bagian yang tidak ada jalan sama sekali untuk mengetahuinya, seperti saat terjadinya hari kiamat, keluar binatang dari bumi dan sejenisnya.
2. Bagian yang menyebabkan manusia dapat menemukan jalan untuk mengetahuinya, seperti kata-kata asing di dalam al-Qur’ân.
3. Bagian yang terletak di antara keduanya, yakni yang hanya dapat diketahui orang-orang yang mendalam ilmunya.²²¹

Inilah yang diisyaratkan sabda Nabi kepada Ibn ‘Abbas:

“Ya Allah berilah pemahaman kepadanya dalam bidang agama dan ajarkanlah takwil kepadanya”.

Adapun sikap para ulama terhadap ayat-ayat mutasyâbih terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

1. *Madzhab salaf*, yaitu para ulama yang mempercayai dan mengimani ayat-ayat mutasyâbih dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah sendiri (*tawfidh ila Allah*). Mereka menyucikan Allah dari pengertian-pengertian lahir yang mustahil bagi Allah dan mengimaninya sebagaimana yang diterangkan al-Qur’ân. Di antara ulama yang masuk ke dalam kelompok ini adalah Imam Malik. Ketika ditanya tentang *istiwa’*, ia menjawab.

اللاستواء معلوم والكيف مجهول والسؤال عنه بدعة واطنك رجل السوء اخر جوه عني

Istiwa’ itu ma’lum, sedangkan caranya tidak diketahui, dan mempelajarinya bid’ah.

Aku kira engkau adalah orang tidak baik. Keluarkan dia dari tempatku.²²²

²²⁰ Al-Husni, Mutiara Ilmu, *Op. cit.*, hlm. 147-149

²²¹ As-Shâlih, Mabâhith fi, *Op. cit.*, hlm. 282-283

²²² *Ibid*, hlm. 284

Ibn As-Shalah menjelaskan bahwa madzhab salaf ini dianut oleh generasi dan para pemuka Islam pertama. Madzhab ini pulalah yang dipilih imam-imam dan para pemuka fiqh. Kepada madzhab ini pulalah, para imam dan pemuka hadis mengajak para pengikutnya. Tidak ada seorang pun di antara para teolog dari kalangan kami yang menolak madzhab kami.²²³

2. *Madzhab khalaf*, yaitu para ulama yang berpendapat perlunya menakwilkan ayat-ayat mutasyâbih yang menyangkut sifat Allah, sehingga melahirkan arti yang sesuai dengan keluhuran Allah. Mereka umumnya berasal dari kalangan ulama muta'akhirin. Berbeda dengan ulama salaf, para ulama khalaf memberikan penakwilan terhadap ayat-ayat mutasyâbih itu. *Istiwa'*²²⁴ ditakwilkan dengan keluhuran yang abstrak, berupa pengendalian Allah terhadap alam ini tanpa merasa kepayahan. Kedatangan Allah²²⁵ ditakwilkan dengan kedatangan perintah-Nya. Allah berada di atas hamba-Nya.

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا
وَهُمْ لَا يُفْرَطُونَ ﴿٦١﴾

Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat- Malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.(QS. Al-An'am: 61)

Menunjukkan kemahatinggian Allah, bukan menunjukkan Allah menempati suatu tempat. *Wajah* dan *mata* Allah²²⁶ ditakwilkan dengan pengawasan-Nya. Tangan Allah ditakwilkan dengan kekuasaan-Nya.

²²³ Al-Husni, Mutiara Ilmu, *Op. cit.*, hlm. 151

²²⁴ QS. Thaha: 5

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy

²²⁵ QS. Al-Fajr: 22

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

Dan datanglah Tuhanmu; sedang Malaikat berbaris-baris.

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَا لِيُبَدِّلَ لَهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. tangan Allah di atas tangan mereka, Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar. (QS. Al-Fath: 10)

Pada bulan Zulkaidah tahun keenam Hijriyah Nabi Muhammad SAW beserta pengikut-pengikutnya hendak mengunjungi Makkah untuk melakukan 'umrah dan melihat keluarga-keluarga mereka yang telah lama ditinggalkan. Sesampai di Hudaibiyah beliau berhenti dan mengutus Utsman bin Affan lebih dahulu ke Mekah untuk menyampaikan maksud kedatangan beliau dan kamu muslimin. Mereka menanti-nanti kembalinya Utsman, tetapi tidak juga datang karena Utsman ditahan oleh kaum musyrikin kemudian tersiar lagi kabar bahwa Utsman telah dibunuh. karena itu Nabi menganjurkan agar kamu muslimin melakukan bai'ah (janji setia) kepada beliau. Merekapun mengadakan janji setia kepada Nabi dan mereka akan memerangi kamu Quraisy bersama Nabi sampai kemenangan tercapai. Perjanjian setia ini telah diridhai Allah sebagaimana tersebut dalam ayat 18 surat ini, karena itu disebut Bai'atur Ridwan. Bai'atur Ridwan ini menggetarkan kaum musyrikin, sehingga mereka melepaskan Utsman dan mengirim utusan untuk Mengadakan Perjanjian damai dengan kaum muslimin. Perjanjian ini terkenal dengan Shulhul Hudaibiyah.

Orang yang berjanji setia biasanya berjabat tangan. Caranya berjanji setia dengan Rasul ialah meletakkan tangan Rasul di atas tangan orang yang berjanji itu. Jadi maksud tangan Allah di atas mereka ialah untuk menyatakan bahwa berjanji dengan

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۗ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾

Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

Rasûlullah sama dengan berjanji dengan Allah. Jadi seakan-akan Allah di atas tangan orang-orang yang berjanji itu. hendaklah diperhatikan bahwa Allah Maha suci dari segala sifat-sifat yang menyerupai makhluknya. Demikianlah prinsip penafsiran ulama khalaf.²²⁷

C. Jenis-jenis Mutasyâbihât

Di dalam al-Qur'ân terdapat ayat-ayat mutasyâbihât. Oleh karena itu, Mutasyâbihât dapat digolongkan kepada tiga macam²²⁸, ialah kesamaran pada lafal, pada makna dan pada keduanya.

1. Kesamaran pada lafal

Kesamaran pada lafal ini ada dua macam:

- a. Kesamaran pada lafal tunggal (*mufrad*)
- b. Kesamaran pada lafal majemuk (*murakkab*)

Kesamaran pada lafal mufrad adalah lafal-lafal mufrad yang artinya tidak jelas, baik karena lafalnya *gharib* (asing) maupun karena bermakna ganda. Contoh kesamaran pada lafal yang *gharib* di antaranya lafal:

وَفَكِهَةٌ وَأَبًا ﴿٣١﴾

Dan buah-buahan serta rumput-rumputan (QS. Abasa: 31)

Kata *aba* jarang disebutkan dalam al-Qur'ân, sehingga asing dan sulit untuk dipahami. Tetapi pada ayat selanjutnya:

مَتْنَعًا لَكُمْ وَلَا تَعْمُرُوا ﴿٣٢﴾

Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu. (QS. Abasa:32)

Dengan penjelasan itu, maka yang dimaksud *aba* adalah rerumputan seperti bayam, kangkung, yang disenangi manusia dan ternak.

Contoh kesamaran pada lafal yang bermakna ganda, di antaranya lafal al-Yamin dalam QS. Shafat ayat 37

²²⁷ As-Shalih. *Mabahits fi*, hlm. 285

²²⁸ Muhammad Bakr Ismail, *Dirâsat fi 'Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Manar, 1991) cet ke-1, hlm. 213-214

فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ ﴿٩٣﴾

Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat). (QS. As-Shafaat: 93)

Menghadapi kata yang *musytarak* (bermakna ganda) ini, kemungkinan mentakwilkannya bisa ketiga-tiganya. Maksudnya bahwa Nabi Ibrahim berarti menghancurkan berhala-berhala dengan tangan kanannya, atau ia memukul berhala-berhala itu dengan kuat, karena berhala-berhala itu terbuat dari batu atau dengan arti sumpah. Sebab, Nabi Ibrahim sebelumnya sudah pernah bersumpah akan menghancurkannya berhala-berhala yang didewakan raja Namrud itu.

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَمَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ ﴿٢٧﴾

Demi Allah, Sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.

Ucapan-ucapan itu diucapkan Ibrâhim as. dalam hatinya saja. Maksudnya: Nabi Ibrâhim as. akan menjalankan tipu dayanya untuk menghancurkan berhala-berhala mereka, sesudah mereka meninggalkan tempat-tempat berhala itu. (QS. Al-Anbiya: 57)

Adapun kesamaran pada lafal *murakkab*, bisa dikarenakan karena ringkasnya terlalu luas atau karena susunan kalimatnya kurang tertib. Contoh kesamaran karena terlalu ringkas, diantaranya ketika menerjemahkan QS. Al-Nisa: 3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۗ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ۗ

Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Terkesan ayat ini mengandung pengertian bahwa karena takut tidak dapat berlaku adil terhadap anak yatim, lalu mengapa disuruh kawin dengan wanita lain yang baik-baik, dua, tiga atau empat. Seandainya ayat tersebut diberikan tambahan, misalnya: “Jika kalian tidak takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap hak-hak isterinya yang

yatim yang harus dijaga status dan hartanya sebagai anak yatim, maka kawin saja dengan wanita yang tidak yatim yang sedikit lebih bebas penjiagaan terhadap hak-haknya. Dengan adanya tambahan kata itu, maka kesan sulit memahami ayat tersebut sirna.

Adapun contoh untuk kesamaran karena susunannya kurang tertib dapat ditemukan dalam surat al-Kahfi ayat 1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۝١

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al kitab (Al-Quran) dan Dia tidak Mengadakan kebengkokan di dalamnya.

Pengertian Allah tidak menjadikan kebengkokan dalam al-Qur'an dan menjadikannya lurus, merupakan hal yang sukar di pahami orang. Hal ini disebabkan kalimatnya kurang sistematis (tertib).

2. Kesamaran pada Makna Ayat

Kesamaran pada ayat di antaranya tentang pengertian sifat-sifat Allah, tentang masalah hari kiamat, kenikmatan kubur dan siksaan, nikmat surga dan siksa neraka. Makna-makna seperti itu tidak akan dapat dipahami manusia karena terjangkau oleh akal pikiran manusia.

3. Kesamaran pada Lafal dan Makna Ayat.

Kesamaran pada lafal dan makna dapat dilihat dalam lima aspek, yaitu:

- a. Aspek kuantitas, seperti masalah umum dan khusus. Contohnya ayat 5 surat al-Taubah.

فَإِذَا أَنْسَلَخَ الْأَشْهُرَ الْحَرَّمَ فَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْصُرُوهُمْ
وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ ۚ فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝٥

Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Yang dimaksud dengan bulan Haram di sini ialah: masa 4 bulan yang diberi tanggung kepada kamu musyrikin itu, Yaitu mulai tanggal 10 Zulhijjah (hari turunnya ayat ini) sampai dengan 10 Rabi'ul akhir.

- b. Aspek cara, seperti bagaimana cara melaksanakan kewajiban agama.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku. (QS. Thaha:14)

- c. Aspek Waktu, seperti sampai kapan melaksanakan perbuatan.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُ وَبِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِعَايَتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas. (QS. Ali Imran: 112)

- d. Aspek Tempat, seperti tempat mana yang dimaksud dengan balik rumah dalam ayat 189 surat al-Baqarah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى ۗ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya,²²⁹ akan tetapi kebajikan

²²⁹Pada masa jahiliyah, orang-orang yang berihram di waktu haji, mereka memasuki rumah dari belakang bukan dari depan. hal ini ditanyakan pula oleh Para sahabat kepada Rasulullah s.a.w., Maka diturunkanlah ayat ini.

itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Pada masa jahiliyah, orang-orang yang berihram di waktu haji, mereka memasuki rumah dari belakang bukan dari depan. hal ini ditanyakan pula oleh Para sahabat kepada Rasûlullah SAW, Maka diturunkanlah ayat ini.

- e. Aspek Syara-syarat melaksanakan sesuatu kewajiban, misalnya bagaimana syarat sahnya shalat, puasa, haji, nikah.²³⁰

D. Perbedaan Pendapat dalam rangka Mengetahui Mutasyâbihât

Seperti diuraikan di atas bahwa dalam memberikan pengertian secara khusus pun ulama berbeda pendapat tentang arti muḥkamât dan mutasyâbihât. Pada giliran berikutnya, mereka berbeda pendapat pula mengenai kemungkinan maksud ayat mutasyâbihât.

Sumber perbedaan pendapat ini adalah masalah waqaf, terutama dalam ungkapan “*dan orang-orang yang mendalam ilmunya*” tidak ada kata mufakat di antara ulama apakah frase ini merupakan muḥtad (subjek) di mana huruf *waw* sekedar penyerta di awal kalimat (*isti'naḥ*) dan khabarnya (predikat) adalah “berkata:....”. kemudian baru waqaf pada lafadz “tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah”. Atau boleh jadi frase “orang-orang yang mendalam ilmunya itu berposisi sebagai *ma'thuf* (penyerta-sambungan dari lafadz Allah) di mana lafadz “berkata” merupakan hal, sehingga baru waqaf pada lafadz “

Pendapat pertama dianut oleh sejumlah ulama, di antaranya Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, sejumlah sahabat, tabi'in dan lain-lain. Di antara mereka adalah bahwa al-Hakîm (sebagaimana termaktub di dalam karyanya (al-Mustadrak) dengan bersumber dari Ibnu Abbas, bahwa dia membaca: “dan tidak ada yang mengetahui takwilnya selain Allah dan karena itu berkatalah orang-orang yang mendalam ilmunya: “kami percaya padanya”. Di samping itu, ayat tersebut mencela orang-orang yang hatinya berpenyakit, yakni memiliki kecondongan terhadap kesesatan sehingga suka berusaha untuk menebar fitnah. Juga menurut hadis riwayat 'Aisyah bahwa Rasûlullah SAW membaca ayat seperti dikutip di atas sampai *ulul albab*. Kemudian beliau bersabda:

²³⁰ Supiana dan Karman, *Op. cit.*, hlm. 194

“Bila kalian melihat orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyâbihât, mereka itulah yang disinyalir Allah. Maka, waspadalah terhadap mereka” (HR. Bukhari Muslim)

Pendapat serupa juga dianut oleh Nawawi yang dalam karyanya, Syarh Muslim, mengatakan bahwa pendapat yang dianut Mujtahid merupakan pendapat paling tepat, sebab tidak mungkin Allah menyeru hamba-Nya (manusia) dengan sesuatu yang tidak dapat diketahui maksudnya oleh mereka.

E. Kompromi antara Dua Pendapat

Upaya kompromi untuk mendapatkan titik temu bagi kedua pendapat di atas, rupanya akan bisa dicapai dengan memahami pengertian takwil sendiri. Ada tiga pengertian bagi istilah ini:

1. Memalingkan suatu lafadz dari makna yang kuat (*rajih*) kepada makna yang lemah (*marjuh*) karena ada suatu dalil yang menghendaknya. Inilah pengertian takwil yang dianut oleh mayoritas ulama muta'akhirîn.
2. Takwil dengan pengertian tafsir (menerangkan, menjelaskan) yaitu menjelaskan lafadz agar maknanya dapat dipahami.
3. Takwil adalah hakikat yang dijadikan acuan atau rujukan dalam suatu penjelasan. Maka takwil dari apa yang diberitakan Allah tentang dzat dan sifat-Nya adalah hakikat itu sendiri yang kudus dan sekaligus sebagai hakikat sifat-Nya..

Takwil dari apa yang Allah beritakan tentang hari kemudian adalah substansi (hakikat) yang ada di hari kemudian itu sendiri. Dengan makna inilah ucapan tasbih dan tahmid yang Rasûlullah ucapkan ketika ruku' dan sujud, yakni:

“Maha suci engkau wahai Tuhan kami dan dengan memuji-Mu mohon ampunilah aku”.
Sebagai takwil bagi ayat terakhir surat al-Nasr (HR. Bukhari Muslim)

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٢٠٠﴾

Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.

Golongan yang berpendapat bahwa waqaf dilakukan pada lafadz tiada yang mengetahui takwilnya selain Allah dan menjadikan ungkapan orang-orang yang mendalam ilmunya sebagai *isti'naf* (permulaan kalimat) menyatakan bahwa takwil dalam ayat ini adalah takwil dengan pengertian yang ketiga, yakni hakikat yang

dimaksud dari suatu perkataan. Karena itu, hakikat zat Allah, esensi, kaifiyat nama dan sifat-Nya serta hakikat hari kemudian, semua itu tidak ada yang mengetahuinya selain Allah sendiri.

Kelompok yang berpendapat bahwa waqaf harus pada lafadz dan orang-orang yang mendalam ilmunya, di mana huruf *waw* sebagai huruf sambung (*'athaf*), mengartikan kata takwil tersebut dengan pengertian kedua, yaitu takwil dalam arti tafsir, sebagaimana dianut Mujâhid. Mengenai posisi Mujâhid ini, al-Sauri berkata:

“Jika datang kepadamu tafsir dari, maka cukuplah tafsir itu bagimu.”

Jika dikatakan bahwa dia mengetahui yang mutasyâbih, maka maksudnya adalah bahwa dia mengetahui tafsirnya.

Di dalam al-Qur'ân memang banyak terdapat lafadz mutasyâbihât yang maknanya serupa dengan apa yang dapat kita pahami secara zahir, namun pada hakikatnya tidaklah sama. Nama-nama dan sifat-sifat Allah, misalnya meskipun secara zahir dan secara literal kelihatan serupa dengan nama dan sifat manusia, namun hakikat dan sifat Allah yang sebenarnya sama sekali tidak sama dengan hakikat dan sifat makhluk. Para ulama dapat memahami betul makna zahir dari lafadz-lafadz itu dan mereka dapat membeda-bedakannya. Namun mengenai takwil hakiki dari apa yang tersurat itu hanya diketahui oleh Allah. Karena itu, sebagai contoh ketika Imam Malik ditanya tentang makna lafadz *istawa* dalam kalimat:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy

Dia menjawab: bahwa arti zahir dari kata *istawa* (bersemayam) telah kita ketahui. Namun mengenai bagaimana cara bersemayamnya, kita tidak tahu. Kita wajib mengimaninya, namun bid'ah bagi kita untuk menanyakannya. Pendapat serupa dikemukakan pula oleh Rabi'ah bin Abdurrahman, guru Imam Malik. Begitu juga ayat-ayat al-Qur'ân mengenai hari kemudian. Di dalamnya terdapat lafadz-lafadz yang makna zahirnya dapat kita pahami secara mudah, namun kita tidak mengetahui makna hakikinya. Misalnya gambaran tentang surga.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّرِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى ۖ وَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ﴿١٥﴾

(Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada beubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak beubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya? (QS. Muhammad:15)

فِيهَا سُرُرٌ مَرْفُوعَةٌ ۖ وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ ۖ وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ۖ وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ ﴿١٦﴾

Di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya), dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar. (QS. Al-Ghasiyah: 13-16)

Di sini kata air, susu, anggur, madu, gelas, bantal dapat kita pahami secara mudah, sebab kita sering (bahkan biasa) menjumpainya di dalam kehidupan dunia ini. Namun mengenai makna hakiki dari lafadz-lafadz tersebut kita tidak tahu. Dalam hal ini, kewajiban kita hanyalah mempercayai apa yang Allah beritakan itu kepada kita tanpa mempersoalkannya secara bertele-tele dan menafsirkannya secara sembarangan hanya atas semata opini pribadi semata.

F. Takwil yang Tercela

Penakwilan ayat dipandang tercela bila memalingkan lafadz dari makna yang *rajih* kepada makna yang *marjuh*, karena ada dalil yang menyertainya. Takwil semacam ini banyak digunakan oleh generasi muda sebagian ulama generasi muta'akhirin dengan tujuan untuk menjaga kesucian Allah, agar jangan sampai Allah diserupakan dengan makhluk. Misalnya lafazh *yad* (tangan) ditakwilkan sebagai berarti *al-qudrah* (kekuasaan). Mereka menyangka bahwa dengan penakwilan seperti itu, manusia akan terbebas dari pemahaman keliru sehingga kesucian Tuhan tetap terjaga. Namun mereka tidak menyadari bahwa dengan penakwilan seperti itu pun masih menimbulkan

kebingungan, sebab fakta bahwa manusia pun memiliki kekuasaan. Bedanya, kekuasaan Allah itu tak terbatas (mutlak) sedangkan kekuasaan manusia terbatas.

Penafsiran yang janggal atau asing (tafsir gharib) dalam arti bahwa penafsiran tersebut sama sekali tidak berlandaskan dalil masyhur baik dari hadis pendapat sahabat maupun ulama salaf (tabi'in), termasuk juga ke dalam kategori takwil tercela. Contoh takwil jenis ini adalah seperti yang diutarakan oleh Abu Mu'az an-Nahwi tatkala dia menafsirkan ayat:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقَدُونَ ﴿٨٠﴾

Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, Maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu". (QS. Yasin: 80)

Bahwa yang dimaksud dengan pohon yang hijau di dalam ayat ini adalah Ibrahim, dan yang dimaksud dengan api (cahaya) di sini adalah Muhammad. Dengan perantaraan Nabi inilah bahwa kalian dapat memperoleh agama. Contoh lain adalah tafsir ayat:

هـ - م - ع - س - ق

Di mana huruf *ha* diartikan sebagai singkatan dari *harb* (perang), yakni perang antara pihak Ali dan pihak Muawiyah.

Huruf *mim* sebagai singkatan dari Marwaniyah, yakni berkuasanya Marwan bin Hakam dari Bani Umayyah.

Huruf *'ain* sebagai singkatan dari 'Abbasiah sebagai penerus dinasti Umayyah.

Huruf *sin* sebagai singkatan dari kekuasaan dinasti Sufyaniyah

Huruf *qaf* sebagai singkatan dari qudwah (kepemimpinan) Imam Mahdi.

Ada lagi contoh lain yang lebih seronok dan menjijikan dalam menafsirkan ayat:

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita²³¹ yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. (QS. An-Nahl: 23)

Di sini kata *'arsy* ditakwilkan sebagai *farji*. Jadi ratu Balqis itu memiliki *farji* yang besar

²³¹ Yaitu ratu Balqis yang memerintah kerajaan Sabaiyah di zaman Nabi Sulaiman

BAB VIII

NASIKH DAN MANSUKH

Dari awal hingga akhir, al-Qur'ân merupakan satu kesatuan utuh, masing-masing saling menjelaskan dan melengkapi, sehingga apa yang dinyatakan di bagian awal menjadi pembuka bagi yang diungkapkan di akhir, dan apa yang dinyatakan di bagian akhir merupakan penyempurna apa yang dinyatakan di bagian awal.²³²

Dalam al-Qur'ân dijelaskan tentang adanya induk pengertian "*hunna ummul kitab*"²³³ yang sudah mempunyai kekuatan hukum tetap. Ketentuan induk itulah yang senantiasa harus menjadi landasan pengertian dan pedoman pengembangan berbagai pengertian. Sejalan dengan sistemisasi interpretasi dalam ilmu hukum, hubungan antara ketentuan undang-undang yang hendak ditafsirkan dengan ketentuan-ketentuan lainnya dari undang-undang tersebut maupun undang-undang lainnya yang sejenis, yang harus benar-benar diperhatikan supaya tidak ada kontradiksi antara satu ayat dengan ayat lainnya. Sementara itu, unsur bahasa, sistem dan teologi dari teori interpretasi hukum masih harus dilengkapi dengan satu unsur lain yang tidak kalah pentingnya. Itulah unsure sejarah yang melatarbelakangi terbentuknya suatu undang-undang, yang biasa dikenal "interpretasi historis".²³⁴

Dalam ilmu tafsir ada yang disebut *asbâb al-nuzûl*, yang mempunyai unsur historis cukup nyata. Dalam kaitan ini para mufasir memberi tempat yang cukup tinggi terhadap pengertian ayat al-Qur'ân. Dalam konteks sejarah yang menyangkut interpretasi itulah para ulama membicarakan naskh dan mansukh. Dalam hal ini, masalah yang penting diungkapkan adalah masalah pengertian, jenis-jenis, hirarki penggunaan, pendapat para ulama tentang adanya naskh dan mansukh, serta hikmah penggunaannya.

A. Pengertian, Syarat dan Cara Mengetahui Nasakh

Kata nasakh berasal dari kata *naskh* yang secara etimologi mengandung beberapa arti, yaitu menghapus dan menghilangkan (*al-izalah*), mengganti dan menukar

²³² M. Al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudhû'i* (Kairo: Dar al-Syuruq, tt) hlm. 5

²³³ QS. Ali Imrân: 7

²³⁴ Ali Yafie dalam Budy M. Rahman (ed) *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995) cet. Ke-2. hlm. 42

(*al-Tabdil*), memalingkan (*al-Tahwil*), serta menukikan dan memindahkan (*an-Naql*). Jadi *nasikh* adalah sesuatu yang menghapus, mengganti, dan membatalkan atau yang tidak memberlakukan. Adapun *mansûkh* adalah sesuatu yang dihapus, diganti, dan dibatalkan atau yang tidak diberlakukan.²³⁵

Menurut ulama-ulama *mutaqaddimin* (yang terdahulu, yakni abad ke-1 hingga abad ke-3 H) arti *nasikh* dan *mansûkh* dari segi terminologi mencakup:

1. Pembatalan hukum ditetapkan terdahulu oleh hukum yang ditetapkan kemudian.
2. Pengecualian hukum yang bersifat umum oleh hukum yang bersifat khusus yang datang kemudian.
3. Penjelasan yang datang kemudian terhadap hukum yang belum jelas (samar).
4. Penetapan syarat terhadap hukum yang terdahulu yang belum bersyarat.²³⁶

Di samping itu ada juga yang berpendapat bahwa istilah tersebut berarti pembatalan ketetapan hukum yang ditetapkan pada suatu kondisi tertentu oleh ketetapan lain yang berbeda akibat munculnya kondisi lain. Misalnya, perintah agar kaum muslimin pada periode Makkah bersabar karena kondisi mereka lemah telah di-*naskh* oleh adanya perintah berperang pada periode Madinah karena kondisi mereka sudah kuat. Bahkan ketetapan hukum Islam yang membatalkan hukum yang berlaku pada masa sebelum Islam termasuk dalam pengertian *naskh*.²³⁷

Ulama-ulama muta'akhirin (setelah abad ke-3 H) mempersempit pengertian yang luas itu. menurut mereka, *naskh* adalah ketentuan hukum yang datang kemudian untuk membatalkan masa berlakunya hukum terdahulu. Artinya, ketetapan hukum yang terdahulu tidak berlaku lagi dengan adanya ketetapan hukum yang baru. Salah satu ulama yang menyetujui dengan pendefinisian ini adalah al-Zarqâni dengan pernyataannya bahwa *naskh* itu berarti memutuskan keterkaitan hukum dengan mukallaf. Kitab Allah yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf. Wahyu Allah baik yang *matluw* maupun yang *ghair matluw* yang mencakup al-Qur'ân dan al-Sunah. Dengan definisi seperti itu, al-Zarqâni menegaskan bahwa:

²³⁵ M. Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'ân al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadits, 1988) hlm. 870. Lihat juga, *Manna' al-Qaththan, Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân* (Kairo: Mansyurat al-Ashri al-Hadits, 1973, hlm. 232. Lihat juga Badruddin M. Abdullah al-Zarkâsi, *al-Burhan fi 'Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), Juz II, hlm. 34

²³⁶ Abi Ishaq al-Syatibi, *al-Muwâfaqat fi 'Ushûl al-Syari'at* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt) Jil ke-2, hlm. 81. Lihat juga, *Manna al-Qaththan, Ibid.*

²³⁷ Dewan Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2003) Cet. Ke-11, vol. 4. hlm. 16-17

1. *Naskh* dapat terealisasi jika:
 - a. Yang menjadi nasikh itu datangnya belakangan
 - b. Dalil tersebut terjadi pertentangan yang tidak bisa dikompromikan
2. *Naskh* hanya terjadi dalam masalah hukum.
3. Allah sebagai *Nâsikh*, oleh karena itu pada hakikatnya yang me-*nasakh* itu adalah Allah.²³⁸

B. Syarat-syarat *Nasakh*

Dengan pernyataan di atas, ada beberapa hal yang harus dipenuhi untuk menjadi *nasakh*, antara lain:

1. Terdapat pertentangan secara *Zahir* antara *nasikh* dan *mansukh* yang tidak mungkin dikompromikan.
2. Hukum yang di-*nasakh* (*mansûkh*) telah ditetapkan (adanya) sebelum ditetapkan hukum *nasakh*.²³⁹
3. Hukum yang di-*nasakh* berupa hukum syara'.
4. Cara untuk menetapkan yang di-*nasakh* harus sebanding dengan cara untuk menetapkan yang *mansûkh* atau lebih kuat.²⁴⁰
5. Khitab yang *mansûkh* hukumnya tidak terikat (dibatasi) dengan waktu tertentu, sebab jika tidak demikian, maka hukum akan berakhir dengan berakhirnya waktu tertentu.²⁴¹

C. Cara Mengetahui *Nasakh*

Adapun cara untuk mengetahui *nasakh* itu sendiri di antaranya dengan:

1. Melihat dari redaksi secara tekstual yang menegaskan adanya *naskh*.
2. Ijma' umat yang menyatakan bahwa aturan yang satu lebih dulu keberadaannya dari aturan yang lainnya.
3. Mencari informasi yang *shahîh* dari sahabat bahwa salah satu *nash* yang bertentangan itu lebih dulu atau lebih kemudian dari yang lain. Bahkan, Yassin menyatakan bahwa hal tersebut bisa ditelusuri melalui kajian sejarah.²⁴²

²³⁸ Al-Zarqâni, *Op. cit.*, Juz I. hlm. 7, 73-75

²³⁹ Musthafa Muḥammad Sulaiman, *al-Naskh fi al-Qur'ân al-Karîm* (Mesir: Mathba'ah al-Amanah, 1991) hlm. 6

²⁴⁰ Al-Zarqâni, *Op. cit.*, hlm. 74

²⁴¹ Al-Qaththan, *Op. cit.*

D. Jenis-jenis *Nasikh* dan *Mansûkh*

Dari segi formalnya, sebagaimana yang dinyatakan Ali Yafie, jenis *nasakh* terbagi pada dua:

1. *Nasikh* dan *mansûkh* antar syari'at, sebagaimana turunnya syari'at Islam, berarti menjadi *nasikh* bagi syariat sebelumnya.
2. *Nasikh* dan *mansûkh* antara hukum yang satu dengan yang lainnya dari satu syari'at, seperti terjadinya penghapusan hukum dalam arah kiblat.

Adapun jenis lain yang menyangkut segi materialnya antara lain:

1. Ada yang bersifat eksklusif (*sharih*) yaitu ketika *nasikh*-nya sendiri menyatakan langsung *mansûkh*-nya.
2. Bersifat *dhimmi* yaitu *nasikh* yang tidak memuat penegasan di dalamnya bahwa ketentuan yang mendahului terhapus.²⁴³

Jenis *nasakh* yang menyangkut segi materialnya ini, dirumuskan para ulama menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. *Naskh* al-Qur'ân dengan al-Qur'ân

Naskh ini terbagi pada tiga bentuk, yaitu:

- a. Menghapus hukum yang terdapat dalam nash, namun teksnya tetap ada.
- b. Menghapus teks suatu hukum namun hukumnya sendiri masih tetap berlaku
- c. Menghapus teks serta hukumnya.²⁴⁴

2. *Naskh* al-Qur'ân dengan al-Hadis

Untuk *naskh* ini ada dua macam yang dirunuskan oleh para ulama yaitu:

- a. *Nasakh* al-Qur'ân oleh hadis *ahâd*
- b. *Nasakh* al-Qur'ân oleh hadis *mutâwatir*.
- c. *Nasakh* hadis dengan al-Qur'ân
- d. *Nasakh* al-Hadis dengan al-Hadis

E. Hirarki Penggunaan *Naskh*

Masalah *nasakh* ini bukan hanya berada dalam bidang ilmu tafsir, bidang ilmu ushul fiqh pun merupakan satu disiplin ilmu yang membahas tentang *nasakh* ini.

²⁴² Muhammad bin Muhalhal al-Yassin, *al-Jadawil al-Jami'ah fi al-Ulum al-Nafi'ah* (Kuwait: al-Muassah al-Kaliamah, tt) Jil III. hlm. 142

²⁴³ Ali Yafie dalam Budhy M. Rahman, *Op.cit.*, hlm. 44-46

²⁴⁴ Musthafa M. Sulaiman, *Op. cit.*, hlm. 83.

Namun, dalam prakteknya, *naskh* ini dipergunakan untuk mencari solusi dari beberapa ketentuan hukum yang dipandang kontradiktif. Dalam hal ini, harus ada upaya untuk mengkompromikan kedua hukum ketentuan tadi yang dikenal dengan istilah *al-Jam'u* atau memperkuat salah satunya (*tarjih*). Jika tingkat interpretasi tadi sudah ditempuh dan ternyata masih sulit untuk didapatkan kepastian hukumnya, maka *nasikh mansûkh* menjadi langkah yang menempati pada tingkat akhir dalam penentuan interpretasi hukum yang dicari, meskipun ada satu langkah lain yaitu *tawaqquf* (tidak dibenarkan untuk dijadikan sumber hukum) yang pada dasarnya langkah ini hanya bersifat sementara dan relatif.

F. Pendapat Ulama tentang adanya *Nasikh* dan *Mansûkh*

a. Kelompok ulama yang mengakui adanya *nasakh*

Pembahasan tentang *nasikh* dan *mansûkh* yang muncul dalam kajian ilmu tafsir merupakan masalah yang mengundang perdebatan di kalangan ulama. Kontroversi yang timbul bertolak dari bagaimana memahami dan menghadapi ayat-ayat al-Qur'ân yang pada lahirnya kelihatan berlawanan. Segolongan ulama berpendapat bahwa ada ayat-ayat yang bertentangan dan tidak bisa dikompromikan, dan dengan demikian ada *naskh* dalam al-Qur'ân. Sebaliknya, segolongan ulama lainnya berpendapat bahwa ayat-ayat yang dikatakan tampak bertentangan bisa dikompromikan, dan demikian tidak ada *naskh* dalam al-Qur'ân.

Jumhur (mayoritas) ulama, antara lain Imam al-Syafi'i yang mengakui adanya *naskh* dalam al-Qur'ân. Kelompok ini mengajukan argumen *aqli* dan *naqli* untuk menyatakan adanya *nasakh* itu,²⁴⁵ di antaranya:

- 1) Secara *aqli* tidak ada halangan untuk terjadinya *naskh*, sebab Allah SWT sebagai syar'i bertindak sekehendaknya. Dialah yang berkehendak untuk menetapkan hukum atau menghapuskannya.
- 2) Seandainya *naskh* itu tidak ada, maka syari'at Allah yang terdahulu tetap berlaku sampai sekarang, dan dengan demikian syari'at Nabi Muhammad SAW tidak *Kaffah* untuk seluruh manusia.
- 3) Dalam al-Qur'ân terdapat ayat-ayat yang mengatakan:

²⁴⁵ Al-Zarqâni, *Op. cit.*, hlm. 83-89

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِمَّنَّهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٦﴾

Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. tidakkah kamu mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu? (QS. Al-Baqarah: 106)

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَّكَانَ آيَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنزِلُ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾

Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya Padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja". bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui. (QS. Al-Nahl: 101)

Berkaitan dengan kandungan surat al-Baqarah ayat 106 tersebut, para mufasir memberi komentar. Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menyatakan: “sesungguhnya menurut rasio tidak ada alasan yang menunjukkan tidak adanya *naskh* (pembatalan) dalam hukum-hukum Allah, karena Allah menetapkan hukum menurut kehendak-Nya dan melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya”. Al-Marâghi dalam kitab tafsirnya melihat adanya hikmah keberadaan *naskh* dengan menyatakan: “sesungguhnya hukum-hukum itu tidak diundangkan kecuali untuk kepentingan manusia. Hal ini dapat berbeda karena perbedaan waktu dan tempat. Jika suatu hukum diundangkan karena dirasakan perlu adanya hukum itu, kemudian keperluan itu terakhir, maka adalah suatu tindakan bijaksana menghapuskan hukum itu dan menggantikannya dengan hukum yang lebih sesuai dengan waktu itu. Dengan demikian, hukum menjadi lebih baik dari yang semula atau sama dari segi manfaat bagi hamba-hamba Allah.”

Adapun Sayyid Qutbh berpendapat bahwa ayat itu merupakan sanggahan terhadap pendirian orang-orang Yahudi yang mempertahankan ajaran agama mereka dan menolak ajaran Islam dengan alasan bahwa Allah tidak mungkin menghapuskan hukum-hukum-Nya dalam Taurat. Selain itu mereka menuduh bahwa Nabi Muhammad SAW tidak konsisten, baik mengenai perpindahan kiblat dari mesjid al-Aqsa ke mesjid al-Haram, maupun perubahan-perubahan petunjuk, hukum dan perintah yang akan

terjadi sebagai akibat dari pertumbuhan masyarakat Islam menurut situasi dan kondisi mereka yang berkembang.²⁴⁶

b. Kelompok ulama yang menolak adanya *nasakh*

Ulama yang menolak adanya naskh dalam al-Qur'ân antara lain adalah Abu Muslim al-Asfahâni, mufasir dari golongan *Muktazilah*, Imam al-Razi, Muḥammad Abduh, Muḥammad al-Ghazâli, Dr. Taufiq Sidqy dan Muhammad Khudari Bek²⁴⁷. Alasan penolakan mereka didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'ân yang sama yang dikemukakan oleh kelompok pendukung *naskh*, dengan perbedaan penafsiran. Alasan-alasan mereka adalah sebagai berikut:

- 1) Kandungan surat al-Baqarah ayat 106 yang oleh kelompok pendukung naskh dijadikan sebagai argument adanya naskh dalam al-Qur'ân, menurut mereka ditujukan kepada kum Yahudi yang mengingkari al-Qur'ân atau merujuk pada wahyu yang diturunkan sebelum al-Qur'ân yang akhirnya digantikan oleh al-Qur'ân. Artinya, hukum-hukum yang terdapat dalam kitab suci sebelum al-Qur'ân diganti dengan yang lebih baik, yaitu al-Qur'ân. Kandungan surat an-Nahl ayat 101 dilihat dari segi turunnya ditujukan kepada orang-orang kafir yang tidak mempercayai kerasulan Muḥammad SAW, karena hukum-hukum yang ada dalam al-Qur'ân berlainan dengan hukum-hukum yang ada dalam Taurat dan Injil. Menurut mereka, kalau al-Qur'ân benar-benar datang dari Allah, maka pasti tidak akan berbeda dari isi kitab-kitab sebelumnya. Untuk itulah Allah SWT menjawab bahwa dia lebih tahu apa yang maslahat bagi hamba-hambanya untuk setiap zaman.
- 2) Jika dalam al-Qur'ân ada ayat yang *mansûkh*, berarti dalam al-Qur'ân terdapat kesalahan yang saling berlawanan, padahal al-Qur'ân sendiri telah menegaskan:

لَا يَأْتِيهِ الْبَطْلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۗ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿١٦﴾

Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'ân) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.

²⁴⁶ Dewan Ensiklopedi Islam, *Op. cit.*, hlm. 17-18

²⁴⁷ Hasbi as-Shiddiqy, *Sejarah Pengantar Ilmu al-Qur'an/ Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).

- 3) Rasûlullah SAW sendiri tidak pernah mengatakan adanya *naskh* dan al-Qur'ân. Seandainya ada, sudah tentu ia akan menjelaskannya.
- 4) Hadis-hadis yang dikatakan oleh pendukung *naskh* dinilai sebagai *pe-nasikh* ayat al-Qur'ân, seperti hadis "*Tidak ada wasiat bagi penerima waris*" (HR. Bukhâri, Abu Daud, at-Tirmidzi, an-Nasâ'i, Ibnu Mâjah, al-Daruquthni dan Ahmad bin Hambal) bukanlah hadis mutawatir melainkan hadis *ahâd* yang tidak sederajat dengan al-Qur'ân, dan hadis *ahâd* tidak punya kualifikasi untuk menjadi *hujjah* dalam menetapkan hukum sesuatu.
- 5) Di kalangan pendukung *naskh* sendiri tidak ada kesepakatan dalam menentukan jumlah ayat-ayat yang *mansûkh*. Misalnya, menurut al-Nuhas terdapat 100 lebih ayat yang *mansûkh*. As-Suyûthi 20 ayat, sedangkan al-Syaukâni berhasil mengkompromikan 12 ayat dari 20 ayat yang oleh As-Suyûthi tidak bisa dikompromikan. Ini berarti ada sebagian ayat yang sebagian ulama dipandang bertentangan dan tidak bisa dikompromikan, ternyata dapat dikompromikan oleh ulama lain. Karena itu kelompok penolak adanya *naskh* membuktikan kemampuan mereka dalam mengkompromikan ayat-ayat yang oleh pendukung adanya *naskh* dinilai kontradiktif, bahkan sebagian dari usaha mereka itu telah diterima secara baik oleh pendukung *naskh*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Syuhbah, Muhammad bin Muhammad, *Al-Madkhal li Dirasah al-Qur'ân al-Karim*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1992.
- Al-Anbari, Ibrahim, *al-Mausu'ah al-Qur'âniyah al-Muyassaroh*. tp: tt
- Al-Asfahani, Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat al-Fadz al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Azami. M.M. *The History Of Qur'anic Text*. Terj. Sohirin Solihin dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2005.
- Al-Baqi, M. Fuad Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'ân al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadits, 1988.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husein. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Juz I. Mesir: Dar al-Maktub al-Haditsah. 1976.
- Al-Husni, Muhammad bin 'Alawi al-Maliki, *Mutiara Ilmu-Ilmu al-Qur'ân*, terj. Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Al-Jurjani, *Al-Ta'rifat*, Jeddah: Ath-Thaba'ah wa An-Nasr wa At-Tauzi. Tt
- Al-Khudlari, Muhammad. *Tarikh At-Tasyri' al-Islami*, Maktabah Dar Ihya' al Kutub al-Arabiah, Surabaya, Cet.I. 1981.
- Al-Namir, Abdul Mun'im, *'Ulûm al-Qur'ân al-Karim*, Kairo: Dar al-Kutub al-Mishri
- Al-Nawawi, Abi Zakarian bin Syarof al-Din, *Al-Tibyan fi Adabi Hamlat al-Qur'ân*. Jakarta: Dinamika Berkah Utama.
- Al-Syatibi, Abi Ishaq, *al-Muwafaqat fi 'Ushuli al-Syari'at*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt. Jil ke-2
- Al-Thabary, *Jami al-Bayan an-Ta'wil Ay al-Qur'ân*. Jil IV. Kairo: Dar al-Ma'arif. 1971
- Al-Qaththan, Manna Khalil. *Mabahits fi 'Ulûm Al-Qur'ân. Studi Ilmu Ilmu Al-Qur'ân*. Tarj. Mudzakkir AS. Bandung: Pustaka Litera AntarNusa. 2001
- Al-Zarkasyi, Badruddin M. Abdullah, *al-Burhan fi 'Ulûm al-Qur'ân*. Juz II. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- Al-Yassin, Muhammad bin Muhallhal, *al-Jadawil al-Jami'ah fi al-'Ulûm al-Nafi'ah* Kuwait: al-Muassah al-Kaliamah, tt. Jil III.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'ân*. Yogyakarta: FkBA. 2001.
- Anwar. Rosihon. *'Ulûmul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia. 2006.
- Ar-Rumi, Fahd bin Abdurrahman, *'Ulûmul Qur'an: Studi Kompleksitas Al-Qur'ân*, Terj. Amirul Hasan dan Muhamad Halabi. Yogyakarta: Titian Ilahi. 1996.
- Arkoun, Mohammad. *Berbagai Pembacaan Al-Qur'ân*. Terj. Machasin. Jakarta: INIS. 1997.
- Al-Khalidiy, Shalâh Abdul Fattah, *Ta'rif Ad-Dârisin bi Manâhij al-Mufasssirîn*, Damaskus: Dâr al-Qalam, 2002
- Al-Andalusiy, Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf, *Tafsir al-Bahr al-Muhit*, Cetakan pertama, Beirut: Darel Kutub al-Ilmiyyah, 1993
- As-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqon Fi 'Ulûm Al-Qur'ân*. Beirut: Darul Ma'arif. 1978.
- As-Shalih, Subhi. *Mabahis Fi 'Ulûm Al-Quran*. Beirut: Darul Ilmi. 1988.
- Ash-Shiddiqi, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'ân*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Ash-Shobuni, Muhammad Ali. *Al-Tibyan fi 'Ulûm al-Qur'ân*. Beirut: 'Alim al-Kutub. 1405 H.
- Az-Zanzani, Abu Abdullah. *Wawasan Baru Tarikh Al-Qur'ân*. Tarj. 1991.

- Az-Zarqani, Syekh Muhammad Abdul Adzim, *Manahil al-'Urfan fi 'Ulûm Al-Qur'ân*. Terj. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2002
- Az-Zarkasyi, *Al-Burhan*. ttp. Maktabah Samilah. tt
- Chirzin, Muhammad. *Permata Al-Qur'ân*. Yogyakarta: QIRTAS. 2003
- Chittick, William C, *The Sufi Path of Knowledge*, University of New York. 1989.
- Farhad, Yusuf Sukri. *Mu'jam al-Thullab*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. 2000.
- Ibn 'Âsyûr, Muḥammad al-Thâhir *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Tunisia: Dâr Shuhnûn li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997
- Ismail, Muhammad Bakr. *Dirasat fi 'Ulûm al-Qur'ân*. Cet. Ke-1. Beirut: Dar al-Manar. 1991.
- Jalal, Abdul. *'Ulûm Al-Qur'ân*. Surabaya: Dunia Ilmu. 2000.
- Kade, Sukardi (ed). *Belajar Mudah 'Ulûmul Qur'an: Studi Khazanah Ilmu Al-Qur'ân*. Jakarta: Lentera. 2002
- Kurnia, Nia. *Almanak Alam Islami-Sumber Rujukan Keluarga Muslim Milenium Baru*, Jakarta: Pustaka Jaya. 2000
- Mandzur, Ibn. *Lisan Al-'Arab*. Mesir: Dar al-Mishriyah. 1986
- Mustafa, Musthafa, *Mabahits fi Tafsir al-Maudhu'I*. Beirut: Darul Qalam, 1989
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Rahbar, M.D. *"Sir Sayyid Ahmad Khan's Principles of Exegesis"* MW, vol 46. dicetak ulang, *Principles of Exegesis*, "Muslim Self Statement. 1956.
- Ridwan, Kafrawi, (dkk). *Ensiklopedi Islam*. Cet. 4. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 1997.
- Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'ân*. Cet. 5. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Shihab, Quraish. *Mukjizat Al-Qur'ân*. Cet. 4. Bandung: Mizan. 1998.
- Syadali, Ahmad dan Rofii, Ahmad. *'Ulûmul Qur'an II*. Bandung: Pustaka setia. 2003.
- Syihab, Umar, *Al-Qur'ân dan Rekayasa Sosial*, Jakarta: Pustaka Kartini, 1990.
- Sulaiman, Musthafa Muhamad, *al-Naskh fi al-Qur'ân al-Karim*. Mesir: Mathba'ah al-Amanah, 1991.
- Supiana dan Karman, *'Ulûmul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, Bandung: Pustaka Islamika. 2002.
- Thabathabai, M.H. *Mengungkap Rahasia Al-Qur'ân*, terj. A. Malik Madani dan Hamim Ilyas Bandung: Mizan, 1997.
- Taimiyah, Ibnu. *Muqaddimah fi 'Ushul Al-Tafsir*. Tahqiq Adnan Zarzur. Kuwait: Dar Al-Qalam. t.t.
- Watt, Montgomery, *Pengantar Studi al-Qur'ân*. Terj. Taufik Adnan Amal. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Cet II. 1995.
- Wizarah Al-Awqaf li As-Syu'un Al-Islamiyah, *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah*, Kuwait: Darul Wizarah
- Wahid, Ramli Abdul. *'Ulûmul Qur'an*. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 1996.
- Yapie, Ali dalam Budy M. Rahman (ed) *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Cet. Ke-2. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Tekstualitas al-Qur'ân: Kritik Terhadap 'Ulûmul Qur'an*, Yogyakarta: LkiS. 2002.
- _____, *Menalar Firman Tuhan: Wacana Majaz dalam al-Qur'ân menurut muktazilah*, terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan, Bandung: Mizan, 2003.
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Rekonstruksi Studi-Studi Al-Qur'ân dalam buku Hermeneutika Al-Qur'ân Madzhab Yogya*. Terj. Sunarwoto. Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Zuhdi, Masjfuk. *Pengantar 'Ulûm al-Qur'ân*. Surabaya: Bina Ilmu, 1993

Biografi Penulis



Ade Jamarudin, SS, MA. (Zamal) lahir di Bandung Provinsi Jawa Barat pada tanggal 12 Maret 1980 dari pasangan H. Kosasih dan Hj. Siti Juariah. Semua saudara berjumlah dua belas orang.

Suami dari Fatimatuzzahro, S.Pd dan dua anak ini (Nabil Satya Negara Zamaluddin-Danish Arfa Ghibran) Pendidikannya dimulai dari SDN Bunter I Cimanggung Sumedang, 1993. Kemudian melanjutkan ke pondok pesantren kelapa dua Sumedang, 'Ummul Qura, Al-Ihsan Bandung, dan menyelesaikan SMPN Cimanggung Sumedang, 1996, sedangkan SMA BM Bandung selesai tahun 1999. Terus melanjutkan ke IAIN Bandung Fakultas Adab Bahasa dan Sastra Arab, 2005. dengan skripsi berjudul *Muhassinatul Ma'nawiyah Al-Thibaq fi Surah al-Baqarah*. Dan Program Pascasarjana (S2) pada UIN Bandung, Konsentrasi Studi Al-Qur'an, 2008. Pada tahun 2009 mendapat kesempatan untuk kursus bahasa Inggris di Pare Jawa Timur, selanjutnya mengikuti ujian CPNS di IAIN Ar-Raniry Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dan diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di UIN Susqa Riau 2010.

Aktivitas sehari-hari adalah sebagai dosen tetap di Universitas Islam Negeri Susqa Riau sejak tahun 2010. Mata kuliah yang pernah diajarkan adalah Ilmu Al-Qur'an, Al-Hadis, Metodologi Penelitian, Akhlak, Sejarah Peradaban Islam (SPI). Selain aktif mengajar di UIN Susqa, mengajar juga di UNPRI (Universitas Prima Indonesia) Medan Sumatera Utara dan AKPER Dharma Husada Pekanbaru dengan mata kuliah PAI.

Pengalaman Organisasi antara lain: Bidang Pengkaderan Pencinta Alam (PA), Pasukan Khusus (PASSUS), (BANTARA) SMU BINA MUDA Bandung, tahun 1997-1998, Ketua Bidang PAO (Pembinaan Aparat Organisasi) MAHKOTA (Mahasiswa Kota Tandang) Sumedang, tahun 2001-2002. HMI Bidang Kekarya (Himpunan Mahasiswa Islam) Bandung, tahun 2003-2004. Sekretaris Jenderal dan Deklarator SEMABA (Serikat Mahasiswa Bandung), tahun 2003-2004. Ketua HIMAPAS Bandung Raya, tahun 2003-2004. Ketua Umum PP HIMAPAS (Pengurus Pusat Himpunan Mahasiswa dan Pelajar Sumedang), tahun 2004-2005. Ketua DPD Sumedang FIMA SILIWANGI (Forum Intelektual Muda Siliwangi), tahun 2007-2010. Departement Pendidikan PP MITSURI (Mintra Sunda Riau), tahun 2011-2015. Ketua ISNU (Ikatan Sarjana Nahdlatul 'Ulama (ISNU) Provinsi Riau, tahun 2017-2022. Koordinator Radikalisme Da'i Kamtibmas POLDA Riau, tahun 2017-2020. Anggota MDI (Majlis Dakwah Islamiyah) Kota Pekanbaru, tahun 2017.

Adapun publikasi ilmiah antara lain: *Khutbah Jum'at Zaman Sekarang* (Sumedang: Penerbit Az-Zahra, 2007). *Metodologi Kritik Hadis Syiah* (Bandung: Al-Ghorby, 2008). *Kritik Atas Kitab Karangan Syekh Nawawi Al-Bantani* (dalam proses). *Bagaimana Mempelajari Ilmu Al-Qur'an* (dalam proses). *Agama Yang dipersoalkan* (dalam proses). *Konsepsi Alam Semesta Menurut Al-Qur'an* (Pekanbaru: Jurnal Ushuluddin, 2010). *Filosofi Wahyu Iqra* (dalam proses). *Gempa & Tsunami dalam*

Tinjauan Al-Qur'an - Solusi Pencegahan Terjadinya Tsunami (dalam proses). *Perawat & Bidan dalam Perspektif Agama Islam* (Bandung: Nasazam Press, 2010). *Tafsir Al-Baidhawi: Kitab Induk di antara Berbagai Kitab Tafsir* (Pekanbaru: Jurnal Ushuluddin, 2011), *Interpretasi Tematik Filsafat (Sebuah Aplikasi dan Metode dalam Menafsirkan al-Qur'an)*, *Membangun Tasamuh Keberagaman dalam Perspektif al-Qur'an*, *Masa Depan Dazzal*, *Isa bin Maryam*, *Imam Mahdi*, *Al-Qur'an dan Kriteria Isbat Ramadhan*, *Prinsip Al-Qur'an dan Norma-norma Ekonomi*, *Manhaj Salaf Memahami Mutasyabih al-Qur'an*. *Perbedaan Fiqh Salafi Wahabi*. *Social Approach in Tafsir al-Qur'an Perspective of Hasan Hanafi*.

Pengalaman Lapangannya adalah: Ketua Organizing Committe Pembentukan ISMAHA NU (Ikatan Santri dan Mahasiswa Nahdlatul Ulama) se-Jawa Barat, 2003. Calon Presiden Mahasiswa (PRESMA) BSA IAIN Bandung, 2004). Delegasi Seminar Nasional "Revitalisasi Reaktualisasi Nilai Nasionalisme Menuju Indonesia Demokratis" Pemuda Pancasila (SAPMA PP) di UNWIM, 2005. Talk Show HIMAPAS BR. Tema: *Pengembangan Potensi Daerah di Era Otonomi yang Mengedepankan Demokratisasi, Partisipasi dan Transparansi*, 2005. Delegasi dari UIN Bandung Peserta Followshif S2 Departement of Tafsir Al-Qur'an di IAIN Serang Banten, 2006. Peserta Latihan Dasar Kepemimpinan Santri (LDKS) se-Jawa Barat di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bandung, 2003. Peserta Seminar Sehari "Konstelasi Geopolitik Asia-Pasifik: Tantangan dan Peluang Bagi Indonesia", Bandung, 16 Januari 2003. Kerjasama dengan DEPLU RI, *United Nations Facility for Indonesia Recovery* (UNSFIR), Direktorat Politik, Komunikasi dan Informasi, Bappenas. Peserta Study Banding dan dialog dengan Pimpinan Ma'had Al-Zaitun, Indramayu, Jawa Barat, 2004. Pemakalah Seminar Internasional "Wahyu dan Turats dalam Peradaban Islam". UKM Malaysia. 2011. International Qur'anic Science Convention "The Miracle of al-Qur'an In the Field of Science". International Relation Departement Abdurrab University Pekanbaru-Riau. Narasumber Seminar Nasional "Integrasi Ilmu, Agama dan Teknologi". Narasumber Anual International Conference on Islamic Studies (AICIS). Kemenag RI. 2016. Narasumber International Conference Islam Malay in World. UIN SGD Bandung. 2017.



Hj. NELVAWITA, S.Ag. MA. Lahir Kuok Kampar Riau. 26 Oktober 1974. Pendidikan: Magister Agama (M.A) Konsentrasi Ilmu Pendidikan Islam, UIN SUSKA RIAU Pekanbaru, lulus pada 28 September 2005. Sarjana (S-1) dari Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Sulthan Syarif Qasim Riau Pekanbaru pada tahun 1998

Adapun pengalaman kerja yaitu dosen study al-Quran di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Tarbiyah dan UIN Suska Riau. Kaligrafi di Program Study Pendidikan Bahasa Arab tahun 2016. Dosen pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di STIKOM, Pekanbaru Tahun 2015. Dosen Bahasa Arab di Pusat Pengembangan Bahasa UIN SUSKA RIAU 2006 hingga Juli 2015. Guru Bahasa Arab di SMAN 2 Siak Hulu sejak tahun 2005 hingga tahun 2015. Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN PLUS Provinsi Riau tahun 2000 hingga tahun 2003.

Narasumber pada Pelatihan TAHSIN ALQURAN bagi Mahasiswa yang mendapatkan BEASISWA DIKNAS FTK UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2015. Dewan Juri pada lomba Khattil Quran di Olympiade Bahasa Arab tgl 3-5 April 2017.

Juara I Lomba MTQ Tingkat Kecamatan Kampar di Teluk Dalam Cabang Khattil Quran tahun 1995. Juara I Lomba MTQ Tingkat Kabupaten Cabang Khattil Quran di Rengat tahun 1996. Juara I Lomba MTQ Tingkat Provinsi Riau di Batam Cabang Khattil Quran tahun 1997



H. Zainur, M.E.Sy dilahirkan Selat Panjang, 02 Juni 1980. Riwayat Pendidikan Formal. SDN 003 di Selat Panjang tamat tahun 1992. MTSN di Selat Panjang tamat tahun 1995. MA di Selat Panjang tamat tahun 1998. S1 IAIN Susqa Jurusan Hukum Islam selesai tahun 2003. S2 UIN Suska Jurusan Ekonomi Islam selesai tahun 2010. Riwayat Pendidikan Non Formal. Kursus Computer di IPI Computer tahun 2000. Kursus Bahasa Inggris di Liberty Course tahun 2002. Pendidikan Manajemen Baitul Maal Wat Tamwil di PIN. BUK tahun 2002. Pelatihan Manajemen dan NU Online tahun 2006. Pendidikan Keuangan dan Ketatausahaan Madrasah tahun 2009 di Cirebon Jabar .Pendidikan Toefl tahun 2009 diselenggarakan oleh Language Center UIN Suska Riau. Diklat Peningkatan Mutu Guru MA tahun 2010 di Jakarta Selatan. Penelitian Bagi Dosen PTAIS oleh Kopertais Wilayah XII Riau-Kepri. Kandidat School Pendidikan Demokrasi Tahun 2012 di PBNU Jakarta.

Riwayat Organisasi: Wakil Sekretaris GP. Ansor Provinsi Riau Tahun 2006-2009. Wakil Sekretaris PWNU Provinsi Riau Tahun 2014-Sekarang. Ketua Bidang Pendidikan Ikatan Majelis Mubaligh Meranti – Sekarang. Pengurus MUI Provinsi Riau Komisi Ukhwah.

Riwayat Pekerjaan: Staf Pengelola Baitul Maal Wat Tamwil Bina Ukhawah tahun 2002 di Pekanbaru. Tenaga Pengajar di Yayasan Al-Huda tahun 2005 di Pekanbaru. Staf Operasional Baitul Maal Wat Tamwiel Madani tahun 2006 di Pekanbaru. Tenaga Pengajar di Pendidikan Menengah Pertama LP.Ma'arif NU Riau tahun 2005-2010. Kepala Madrasah Aliyah Ma'arif NU Riau tahun 2010 – sekarang di Pekanbaru. Dosen Luar Biasa Fekonsos UIN Suska Riau 2013-sekarang. Ketua Prodi Perbankan SyariahSTAI HM.Lukman Edy di Pekanbaru

